hikmah

Dr. Al-Buthy

Ulama Paling Berpengaruh di Timur Tengah

FIKIH SIRAH

فِقْهُ السِّيرَةِ

Buku Fikih Sirah Terbaik

Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw.

"Saya sudah tiga kali mengkaji buku ini langsung dengan penulis .... Buku ini adalah buku sirah terbaik di antara buku sirah yang lain."

—**Dr. Lutfi Fathullah,** Pakar Hadis Indonesia

Bahan dengan hak cipta

FIKIH SIRAH

Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw.

Diterjemahkan dari *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah Ma'a Mûjaz Litârîkh al-Khilâfah ar-Râsyidah* karangan Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Diterbitkan oleh Darul Fikr, Damaskus, 2009

Copyright © 2009, Darul Fikr Damaskus
Hak terjemah ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Hikmah
All rights reserved

Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur
Penyunting: Khalifurrahman
Proofreader: Nukman Hanafi
Pewajah sampul: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-602-8767-04-0

Cetakan I: Maret 2010 M/Rabi' Al-Awwal 1431 H

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: TELP. 021-7874455, FAKS.: 021-786 4272 ~ SERANG: TELP./FAKS.: 0254-214254 ~ SURABAYA: TELP.: 031-8281857, 031-60050079, FAKS.: 031-8289318 ~ MALANG: TELP./FAKS.: 0341-567853 ~ BALI: TELP./FAKS.: 0361-462214 PEKANBARU: TELP.: 0761-20716, 0761-29811, FAKS.: 0761-20716 ~ MEDAN: TELP./FAKS.: 061-7360841 ~ PALEMBANG: TELP./FAKS.: 0711-815544 ~ YOGYAKARTA: TELP.: 0274-885485, FAKS.: 0274-885527 ~ MAKASSAR: TELP./FAKS.: 0411-873655.

Bahan dengan hak cipta

Partisipasi Rasulullah Saw. dalam Perbaikan Ka'bah | 65
Kebiasaan Rasulullah Saw. Berkhalwat dalam Gua Hira | 73
Awal Mula Wahyu Diturunkan | 77

Bagian Ketiga: Dari Pengangkatan sebagai Rasul sampai Hijrah | 89
Tahapan Dakwah Islam di Masa Rasulullah Saw. | 90
Dakwah secara Sembunyi-Sembunyi | 90
Dakwah secara Terang-terangan | 97
Serangan dan Siksaan Kafir Quraisy | 105
Politik Negosiasi | 112
Embargo Ekonomi | 122
Hijrah Pertama dalam Islam | 131
Utusan Pertama yang Menghadap Rasulullah Saw. | 138
Tahun Bersedih (*'Amul Huzni*) | 142
Hijrah Rasulullah Saw. ke Thaif | 147
Isra' dan *Mi'raj* | 161
Perkenalan Diri Rasulullah Saw. kepada Suku-Suku Arab dan Permulaan Kaum Anshar Memeluk Islam | 173
Baiat Aqabah Pertama | 175
Baiat Aqabah Kedua | 185
Sekelumit tentang Jihad dan Perintah Pelaksanaannya | 192
Rasulullah Saw. Memberi Izin kepada Para Sahabat untuk Hijrah ke Madinah | 196
Hijrah Rasulullah Saw. | 202
Tiba di Quba | 207
Tentang Persinggahan Rasulullah Saw. di Kediaman Abu Ayyub ra. | 208

Bagian Keempat: Dasar-Dasar Masyarakat Baru | 221
Dasar Pertama: Pembangunan Masjid | 222
Dasar Kedua: Persaudaraan Sesama Muslim | 230
Dasar Ketiga: Piagam Madinah Mengatur Kehidupan Muslim - Nonmuslim | 236

Bagian Kelima: Fase Peperangan Defensif | 247
Awal Peperangan: Perang Pertama yang Diikuti Rasulullah Saw. | 249
Perang Badar Al-Kubra | 249

Bahan dengan hak cipta

Bani Qainuqa': Kisah Pengkhianatan Pertama Kaum Yahudi terhadap Muslimin | 272
Perang Uhud | 284
Peristiwa Raji' dan Bi`r Ma'unah | 307
Peristiwa Raji' (Tahun 3 H) | 307
Peristiwa Bi'r Ma'unah (tahun 4 H) | 310
Pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari Madinah | 317
Perang Dzât Al-Riqâ' | 327
Perang Bani Mushthaliq | 343
Peristiwa *Al-Ifki* | 347
Perang Khandaq | 365
Penyebab Perang | 366
Persiapan Kaum Muslimin untuk Berperang | 366
Peristiwa-Peristiwa Penting yang Terjadi ketika Penggalian Parit | 367
Peran Serta Kaum Munafik pada Perang Khandaq | 369
Pelanggaran Perjanjian oleh Bani Quraizhah | 370
Kondisi Umat Islam pada Saat Itu | 371
Pasukan Musyrik Kalah sebelum Bertempur | 372
Qadha Shalat | 375
Perang Bani Quraizhah | 389

Bagian Keenam: Penaklukan: Persiapan dan Pencapaiannya (Fase Baru dalam Dakwah) | 403
Perjanjian Hudaibiyah | 404
Baiat Ridhwan | 412
Hikmah Perjanjian Hudaibiyah | 414
Beberapa Hukum Syariat yang Terkait dengan Perjanjian Hudaibiyah | 419
Perang Khaibar | 430
Kehadiran Ja'far ibn Abi Thalib ra. dari Ethiopia | 434
Ekspedisi Militer dan Surat Rasulullah Saw. kepada Para Raja | 445
Hukum Syariat yang Dapat Digali dari Peristiwa Ini | 451
Umrah Al-Qadha | 455
Perang Mu'tah | 459
Penaklukan Kota Mekah | 468
Perang Hunain | 514
Perang Tabuk | 529
Soal Mereka yang Tidak Ikut Berperang | 535
Abu Bakar ra. Memimpin Haji di Tahun Kesembilan Hijriah | 554
Masjid Dhirar | 560
Utusan Suku Tsaqif dan Kisah Keislaman Penduduknya | 563

Bahan dengan hak cipta

Utusan Bangsa Arab Berdatangan Masuk Islam | 566
Keislaman Adi Ibn Hatim | 572
Utusan Rasulullah Saw. untuk Mengajarkan Prinsip-Prinsip Islam | 577
Haji Wada' | 580
Ketika Rasulullah Sakit | 594
Pengutusan Usamah Bin Zaid ke Balkan | 594
Rasulullah Saw. Jatuh Sakit | 595
Menjelang Rasulullah Saw. Wafat | 599

Sekilas tentang Sejarah Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn | 617
Khalifah Abu Bakar Al-Shidiq ra. | 618
Hal-Hal Penting yang Dilakukan Abu Bakar Selama Menjabat Khalifah | 618
Wafatnya Abu Bakar ra. | 622
Pelimpahan Khilafah kepada Umar ra. | 622
Dasar Penunjukan Umar sebagai Khalifah | 623
Surat Perjanjian kepada Umar | 623
Khalifah Umar ibn Khaththab ra. | 627
Wabah Thaun Amwas | 629
Pembunuhan Umar ibn Khaththab ra. | 631
Permintaan agar Umar Menunjuk Pengganti Dirinya | 632
Penunjukan Utsman ibn Affan ra. sebagai Khalifah | 633
Khalifah Utsman ibn Affan ra. | 641
Pemilihan Gubernur dan Pejabat serta Dampak yang Ditimbulkan | 642
Fitnah Pertama dan Pembunuhan Utsman | 646
Pembaiatan Ali ibn Abi Thalib ra. dan Pencarian Pembunuh Utsman ra. | 650
Khalifah Ali ibn Abi Thalib ra. | 656
Pembalasan atas Terbunuhnya Utsman dan Perang Jamal | 657
Mengenai Muawiyah dan Pertempuran Shiffin | 661
Kejahatan Khawarij dan Pembunuhan Ali ibn Abi Thalib ra. | 667

Penutup | 675
Sifat Rasulullah Saw. dan Fadhilah Mengunjungi Masjid serta Makam Beliau | 676

Indeks | 685

Bahan dengan hak cipta

BAGIAN PERTAMA

Pendahuluan

Bahan dengan hak cipta

Pentingnya Sirah untuk Memahami Islam

Patut disadari, tujuan mempelajari dan mendalami sirah Nabi Saw. bukanlah sebatas untuk mengetahui serangkaian peristiwa sejarah belaka. Bukanlah pula sekadar untuk memetik hal-hal positif yang terkandung di dalam berbagai kisah tentang kejadian penting. Oleh karena itu, kita tak boleh sekali-kali menyejajarkan studi sirah Nabi Saw. dengan sejarah pada umumnya. Terlebih jika menyikapinya seperti ketika kita mempelajari riwayat hidup seorang khalifah atau suatu babak tertentu dalam sejarah panjang umat manusia. Alih-alih, tujuan dari studi sirah Nabi yang agung adalah agar setiap muslim dapat melihat potret agama Islam paling jelas yang terkait dengan hidup Rasulullah Saw., tentu setelah mereka memahami sepenuhnya akan setiap prinsip dan kaidah yang dapat diterima nalar.

Studi sirah Nabi Saw. bisa dikatakan sebuah usaha aplikatif untuk menemukan gambaran Islam yang utuh dalam sosok suri teladan paling agung: Muhammad Saw.

Ada baiknya, di sini penulis sematkan tujuan-tujuan sebenarnya yang menjadi sasaran studi sirah ini.

1. Memahami kepribadian Rasulullah Saw. melalui napak tilas kehidupan yang beliau lalui. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa Rasulullah Saw. bukanlah sekadar sosok jenius yang sangat terpandang di kalangan kaumnya. Lebih dari itu, beliau adalah utusan Tuhan yang risalahnya didukung oleh wahyu Allah Swt. yang diturunkan langsung dari hadirat-Nya.

2. Agar setiap orang dapat menemukan sosok suri teladan paling luhur dalam segala sendi kehidupan. Setelah itu, menjadikan sang suri teladan tersebut sebagai patron yang segala tindak-tanduknya diikuti. Tidak diragukan lagi, contoh luhur apa pun yang dicari manusia, mereka pasti dapat menemukannya dalam pribadi Rasulullah Saw. dengan sangat jelas dan sempurna. Itulah alasan Allah Swt. sendiri menasbihkan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi umat

Bahan dengan hak cipta

manusia. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah Saw. itu suri teladan baik bagimu,"* (QS Al-Ahzâb [33]: 21).

3. Agar setiap orang, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sirah Nabi dapat semakin mudah memahami Al-Qur'an sekaligus merasakan semangat dan hal yang diinginkan olehnya. Apalagi, sebagian besar ayat Al-Qur'an memang ditafsirkan dan dijelaskan oleh hadis Rasulullah Saw.
4. Agar setiap muslim dapat menghimpun sebanyak mungkin manfaat yang terkandung di dalam peradaban dan ajaran Islam yang benar, baik menyangkut ranah akidah, hukum, maupun akhlak. Apalagi, tidak disangsikan bahwa kehidupan Rasulullah Saw. adalah potret paling nyata yang menghimpun semua prinsip pokok ajaran dan hukum Islam.
5. Agar setiap dai dan guru muslim dapat menerapkan berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang diwariskan Rasulullah Saw. Beliau adalah seorang guru, juru penerang, sekaligus *murabbi* paling utama yang telah berhasil dengan gemilang dalam menerapkan semua metode pendidikan paling cemerlang di sepanjang fase dakwah yang beliau jalani.

Di atas semua itu, sirah Nabi Saw. pasti akan melapangkan jalan menuju tercapainya semua tujuan tersebut karena kehidupan Rasulullah Saw. memang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Bagi kita, kehidupan Rasulullah Saw. jelas-jelas menyajikan berbagai contoh budi pekerti luhur seorang pemuda tepercaya di kalangan kaum dan sahabatnya. Sirah Nabi juga menyajikan teladan paling sempurna dari seorang dai yang selalu menggunakan jalan hikmah dan kata-kata yang baik, seorang pejuang yang mencurahkan segenap daya yang dimiliki untuk menyampaikan misi yang ia emban, seorang pemimpin negara yang selalu berhasil menyelesaikan perkara apa pun dengan adil dan cermat, seorang suami teladan yang begitu baik dalam memperlakukan istri-istrinya, seorang ayah dengan segala kelembutannya yang selalu pandai memilah hak dan kewajiban yang layak bagi setiap anak dan istrinya, seorang panglima perang yang brilian dan tepercaya, serta seorang Muslim sempurna yang berhasil menghimpun antara kewajiban untuk beribadah dan

Bahan dengan hak cipta

berbakti kepada Tuhan dengan pentingnya bergaul dengan keluarga dan para sahabatnya.

Jadi, tak perlu disangsikan lagi bahwa dengan mempelajari sirah Nabi Saw., kita akan dapat melihat semua aspek kemanusiaan Rasulullah Saw. dalam bentuk yang paling luhur untuk menjadi contoh bagi kita semua.[]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

Tentang Perkembangan Studi Sirah dan Pemahaman yang Benar terhadapnya

Sirah Nabi Saw. dan Sejarah Manusia

Tidak diragukan lagi, sirah Rasulullah Saw. telah menjadi soko guru bagi pergerakan sejarah agung yang dilalui umat Islam di seluruh dunia.

Dengan sirah sebagai titik awal, kaum muslimin kemudian mengukir sejarah. Hal ini menjadi keniscayaan karena bahan pertama yang ditulis oleh para sejarawan muslim tak lain adalah kejadian yang berhubungan dengan Rasulullah Saw. Setelah itu, berlanjut menjadi mata rantai sejarah panjang yang tersambung hingga sekarang.

Bahkan, sejarah jahiliah yang menjadi "gambar latar belakang" pentas sejarah Islam di Semenanjung Arab baru mendapat perhatian besar dari kalangan masyarakat muslim dan nonmuslim di sana dengan menuangkannya dalam literatur tertulis karena adanya dorongan dari agama Islam yang muncul dengan membawa batasan tentang definisi "jahiliah" seiring dengan kelahiran sang Cahaya Terang, Muhammad Saw.

Alhasil, sirah Nabi Saw. benar-benar menjadi pusat orbit bagi semua kegiatan penulisan sejarah Islam yang dilakukan di Semenanjung Arab. Bahkan, sirah pula yang memberi pengaruh kuat terhadap berbagai kejadian penting dalam sejarah Islam di penjuru dunia, khususnya di Semenanjung Arab.

Bahan dengan hak cipta

Tidak seperti bangsa dan umat lain, berbagai macam ilmu yang berkenaan dengan riwayat dan kejadian-kejadian bersejarah bangsa Arab dan umat Islam telah memiliki pedoman ilmiah sebagai standarisasi untuk memilih dan memilah antara kebenaran dan kebohongan. Umat Islam pasti tidak akan pernah dapat menemukan pedoman ilmiah yang dapat diterapkan dalam penulisan sejarah, kecuali karena sirah Nabi Saw. telah mendorong mereka secara spiritual untuk menulis sejarah dengan cermat dan sahih supaya tidak terkontaminasi oleh kekeliruan atau manipulasi. Semua itu dilakukan karena mereka tentu saja menyadari sepenuhnya bahwa sirah Rasulullah Saw. dan sunah yang beliau wariskan adalah kunci pertama yang dapat digunakan untuk memahami Kitabullah. Selain itu, Sirah Rasulullah Saw. menjadi contoh paling sempurna tentang penerapan kandungannya. Belum lagi fakta umat Islam yang sangat meyakini bahwa Rasulullah Saw. adalah utusan Tuhan dan bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah, maka merekalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengamalkan kandungan Kitabullah. Allah Swt. pasti memperhitungkan amal mereka dengan sangat cermat. Semua keyakinan itu mendorong umat Islam untuk mengerahkan segenap kemampuan demi melahirkan sebuah pedoman ilmiah yang dapat digunakan untuk melindungi sirah dan sunah Rasulullah yang suci.

Pembaca yang budiman, "pedoman ilmiah" yang dimaksud sekarang lebih dikenal dengan ilmu *mushthalah al-ḥadîts* dan ilmu *al-jarḥ wa al-Ta'dîl*. Sebagaimana diketahui bersama, kedua ilmu ini lahir untuk menjaga kesucian sunah yang berhulu dari mata air sirah Nabi Saw. Dari titik itu, selanjutnya kedua ilmu tersebut dipakai sebagai pedoman penulisan sejarah secara umum, juga menjadi alat pemisah fakta sejarah dari berbagai kebohongan yang menodainya.

Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan penulisan sirah Nabi Saw. adalah gerbang pertama yang mengantarkan umat Islam ke dalam studi dan penulisan sejarah mereka secara umum. Berbagai prinsip ilmiah yang mereka gunakan untuk menjaga kesahihan riwayat dan cerita sejarah adalah prinsip umat Islam yang didasari kebutuhan untuk menjaga mata air ajaran Islam agar tidak ternodai oleh berbagai kebusukan dan kotoran.

Bahan dengan hak cipta

Awal Mula Penulisan Sirah Nabi Saw. dan Perkembangannya

Penulisan sirah Rasulullah Saw. menduduki urutan kedua setelah penulisan sunah beliau. Penulisan sunah (baca: hadis Rasulullah) memang lebih dulu dibandingkan sirah, dimulai ketika Rasulullah Saw. masih hidup atas dasar perkenan, bahkan perintah langsung dari sang Nabi. Hal itu dilakukan Rasulullah Saw. setelah merasa yakin bahwa para sahabat benar-benar mampu membedakan antara struktur kata Al-Qur'an dengan redaksi hadis supaya keduanya tidak bias.

Adapun penulisan riwayat hidup Rasulullah Saw. dan sejarah peperangan yang beliau ikuti (maghâzî) baru dilakukan setelah penulisan sunah. Namun, sebelumnya para sahabat tetap memberikan perhatian besar untuk melestarikan sirah dan sejarah *maghâzî* secara lisan.

Diduga kuat, orang pertama yang memberikan perhatian besar terhadap penulisan riwayat hidup (sirah) Rasulullah Saw. dan berbagai peperangan yang beliau ikuti (maghâzî) adalah Urwah ibn Zubair (wafat 92 H), disusul oleh Abban ibn Utsman (wafat 105 H), Wahb ibn Munabbih (wafat 110 H), Syarhabil ibn Sa'd (wafat 123 H), dan Ibnu Syihab Az-Zuhri (wafat 124 H).

Merekalah pelopor penulisan sirah Rasulullah Saw. Berbagai tulisan yang mereka susun menjadi literatur paling menonjol, bahkan diyakini sebagai karya pertama dalam kegiatan ilmiah yang mendorong penulisan sejarah secara umum. Belum lagi beberapa rangkuman peristiwa dalam bingkai sirah Nabi juga termaktub di dalam Kitabullah dan kitab-kitab sunah yang memberi perhatian besar terhadap riwayat hidup Rasulullah Saw. lengkap dengan segala ucapan dan perbuatan beliau, terlebih menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan syariat.

Sayangnya, tulisan yang disusun kelima tokoh itu telah musnah ditelan waktu. Yang sampai ke tangan kita hanyalah beberapa fragmen kecil yang berserakan di sana-sini, sebagaimana diriwayatkan Imam Al-Thabari. Konon, salah satu di antara karya mereka—yaitu yang ditulis oleh Wahb ibn Munabbih—sekarang tersimpan di museum Kota Heidelburg, Jerman.

Pada generasi berikutnya (setelah kelima tokoh di atas), muncullah orang-orang yang menghimpun hampir semua tulisan kelima tokoh ini. Alhamdulillah, sebagian besar tulisan generasi kedua ini masih dapat kita baca hingga saat ini. Tokoh paling utama dari generasi kedua itu adalah Muhammad ibn Ishaq (wafat 152 H). Para peneliti meyakini bahwa tulisan Ibnu Ishaq merupakan karya tulis sirah

Bahan dengan hak cipta

Nabi Saw. paling otoritatif pada masa itu[1] meskipun kitab *Al-Maghâzî* yang ia tulis tidak pernah sampai ke tangan kita. Ibnu Hisyamlah (nama aslinya Muhammad Abdul Malik) orang yang kemudian meriwayatkan kembali kitab Ibnu Ishaq ini dalam bentuk yang telah diperbaiki. Ibnu Hisyam melakukan itu lebih dari 50 tahun setelah lahirnya karya Ibnu Ishaq tersebut.

Menurut Ibnu Khalikan, Ibnu Hisyam menghimpun sirah Rasulullah Saw. dengan mengambil sumber dari berbagai catatan *maghâzî* dan sirah yang ditulis Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam menyunting dan meringkas tulisan pendahulunya itu, kemudian menuangkannya dalam sebuah kitab sirah yang sekarang dikenal luas dengan sebutan *Sîrah ibn Hisyâm*.

Di atas itu semua, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber yang digunakan penulis sirah dari semua generasi adalah sebagai berikut.

Pertama: Al-Qur'an. Kitab Allah inilah yang menjadi rujukan utama untuk mengetahui kehidupan Rasulullah Saw. beserta segala tahapan global perjalanan hidup beliau yang agung. Struktur bahasa Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk tentang hal ini.

Kedua: Kitab-kitab hadis. Maksudnya, kitab-kitab hadis yang ditulis para imam yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi, seperti *Al-Kutub Al-Sittah* (enam kitab hadis), *Muwaththa`* Imam Malik, dan *Musnad* Imam Ahmad. Karena kitab-kitab ini menyoroti ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. sebagai sumber syariat, bukan sebagai objek sejarah, tidaklah mengherankan jika tema sentralnya berbau fikih. Sementara itu, sebagian kitab yang lain menggunakan metode penyusunan alfabetis; berdasarkan nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadis, bukan berdasarkan urutan kronologis terjadinya peristiwa atau lahirnya sabda Rasulullah Saw.

Ketiga: Para perawi yang memiliki perhatian besar terhadap sirah Rasulullah Saw.

Para sahabat banyak yang memiliki perhatian besar terhadap riwayat hidup sang baginda Nabi. Hampir tidak ada sahabat yang tidak mengetahui sebuah peristiwa atau kejadian tertentu menyangkut Rasulullah Saw., tetapi tidak menceritakan kembali peristiwa yang mereka ketahui kepada sahabat lain atau

[1]Lihat: Ibnu Sayyidunnas, *'Uyûn Al-Atsr 'an* Ibn *Ishâq wa Tarjamatuh*.

Bahan dengan hak cipta

generasi setelah mereka (para tabiin). Namun, pada saat itu, tradisi tersebut tidak mereka imbangi dengan kebiasaan menulis.

Sebelumnya, penulis ingin kembali menegaskan perbedaan antara "tulisan" (kitâbah) dan "karangan" (ta`lîf). Yang pertama tentu sudah ada semenjak Rasulullah Saw. masih hidup, seperti sunah. Adapun yang kedua baru muncul ketika umat Islam mulai merasa membutuhkan.

Metode Ilmiah dalam Penulisan Sirah Nabi Saw.

Sebagaimana diketahui bersama, sirah Nabi Saw. yang tertulis juga merupakan bagian "sejarah" meskipun, seperti kami jelaskan sebelumnya, sirah Nabi Saw. berangkat dari sejarah dan menyasar objek berbagai kejadian historis dalam rangkaian peristiwa kronologis.

Metode apakah yang dipakai para penulis sirah dalam menyusun dan menulis karya mereka?

Pada saat itu, mereka menggunakan metode yang dalam penulisan sejarah dikenal sebagai "aliran objektif".

Disebut "aliran objektif" karena para penulis sirah Nabi Saw. tidak mengandalkan karya mereka semata untuk memotret kejadian dalam hidup sang Nabi, tetapi hanya untuk mengukuhkan informasi sahih dari beliau. Dalam melakukan hal ini, mereka menggunakan metode ilmiah yang tertuang dalam ilmu *mushthalah al-hadis,* terutama berkaitan dengan *sanad* dan *matn*, dan dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dîl* yang berkaitan dengan para perawi, meliputi otobiografi dan catatan kepribadian masing-masing.

Ketika menemukan sebuah kejadian yang dinilai benar-benar nyata berdasarkan kedua metode yang digunakan, mereka akan langsung menuliskan tanpa tambahan ide, pemikiran, opini, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kondisi mereka saat itu.

Pada saat itu, mereka selalu memandang keberhasilan dalam mendapatkan bukti kebenaran sejarah melalui metodologi yang digunakan merupakan "realitas suci" yang harus dipaparkan kembali apa adanya. Mereka meyakini, memasukkan opini dan tendensi pribadi ke dalam sirah Nabi Saw. merupakan pengkhianatan yang tak terampuni.

Bahan dengan hak cipta

Dengan "benteng pertahanan" metode ilmiah dan sudut pandang objektivitas terhadap sejarah itulah sirah Rasulullah Saw. sampai ke tangan kita secara lengkap, berisi riwayat hidup beliau semenjak lahir, nasab, masa kanak-kanak, namanya yang harum, berbagai macam *irhash* yang dialami di masa belia dan remaja, pengangkatan sebagai nabi, turunnya wahyu, akhlak beliau yang luhur, berbagai macam mukjizat yang Allah anugerahkan kepada beliau, fase dan tahapan dakwah yang beliau lalui, orang-orang yang mengikuti ajaran beliau, perjuangan dan jihad yang dilakukan untuk menghadapi musuh yang mengepung gerakan dakwah, aspek hukum, prinsip syariat, kandungan Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi.

Jadi, sirah Rasulullah Saw. ini benar-benar sampai ke tangan kita dalam keadaan sangat terjaga dan terawat. Metode ilmiah yang dipakai menjamin kemurnian riwayat, baik menyangkut sanad atau orang-orang yang terlibat maupun dari segi *matn* atau kejadian yang mengelilinginya.

Adapun berkenaan dengan upaya pengambilan hukum dari semua riwayat ini (setelah semua itu dapat diterima dengan baik dan dibuktikan kebenarannya) adalah kerja ilmiah di luar ranah penulisan sejarah. Kesucian sejarah harus tetap terjaga, tidak boleh terkontaminasi oleh apa pun.

Upaya pengambilan hukum (istinbâth) bersifat mandiri. Oleh karena itu, kaidah dan metode yang digunakan juga harus mandiri. Metode itu secara khusus dipakai untuk menetapkan prinsip *istinbâth* dalam menggali hukum atau prinsip dari berbagai kejadian sejarah yang ada. Metode itu benar-benar murni dan bersih dari segala hasrat dan tendensi individual.

Di antara prinsip-prinsip itu ialah analogi induktif (al-qiyâs al-istiqrâ`i), pedoman observasi (qânûn al-iltizâm) dengan berbagai macam bentuknya, dalil-dalil, dan sebagainya.

Dengan metode inilah, pengambilan hukum dari kejadian-kejadian yang terangkum dalam sirah Nabi dilakukan. Di antara hasil *istinbâth* itu, ada yang berhubungan dengan masalah hukum, akidah, keyakinan, syariat, budi pekerti, dan sebagainya.

Dari uraian ini, yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa metodologi yang digunakan untuk "memeras" sari pati sirah baru muncul kemudian dan terpisah dari sejarah maupun proses penulisannya. Begitu pun dengan metodologi.

Bahan dengan hak cipta

Itu adalah buah dari "benturan ilmiah" yang lahir setelah tradisi penulisan sejarah yang lebih dulu berdiri.

Adakah Pengaruh Aliran Modern terhadap Metode Penulisan Sirah Nabi Saw.?

Pada abad ke-19, dalam tradisi penulisan sejarah muncul berbagai macam aliran yang berbeda-beda. Selain aliran objektif (sering pula disebut sebagai "aliran ilmiah"), ada pula aliran besar yang disebut "aliran individualis". Freudlah ilmuwan terdepan yang menyerukan diterapkannya aliran ini.

Para penganut aliran ini menilai, tak jadi soal seorang sejarawan memasukkan tendensi pribadi, ideologi, keyakinan agama, atau pandangan politik dalam menginterpretasi berbagai peristiwa sejarah dengan segala konsekuensi hukum dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Lebih jauh lagi, penganut aliran ini berpendapat, interpretasi subjektif seperti itu justru wajib dilakukan setiap sejarawan. Jadi, sejarawan itu bukan hanya menjadi penutur atau pengumpul catatan tentang berbagai peristiwa sejarah.

Alhasil, penganut aliran ini menjadikan usaha penulisan sejarah sebagai "karya seni". Mereka pun menafikannya sebagai kerja ilmiah yang disusun secara cermat.

Meskipun tidak bermaksud membahas atau mengkritik aliran ini secara khusus, kita tetap tidak bisa menyembunyikan penyesalan mendalam karena di era keilmuan seperti sekarang, aliran ini masih memiliki banyak pengikut. Sikap kita ini didasarkan pada kenyataan bahwa aliran individualis inilah yang pasti akan mengoyak-ngoyak realitas sejarah yang selama ini terjaga di dalam "kuil suci" yang kokoh di sepanjang peradaban manusia. Tentu saja karena mereka mengotorinya dengan khayalan, ambisi subjektif, dan fanatisme individu. Jika begitu, akan banyak realitas sejarah yang rusak dan peristiwa yang tereduksi. Para tokoh mulia akan dinistakan dan orang-orang yang tulus akan dilalimi oleh "kuasa gelap" aliran individualis yang sesat ini.

Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah aliran baru ini dapat berpengaruh terhadap penulisan sirah?

Bahan dengan hak cipta

Jawabannya, fakta menunjukkan, aliran baru dalam penulisan sejarah ini telah dijadikan dasar oleh sebagian orang dalam berbagai macam studi historis terhadap sirah Rasulullah Saw. Bagaimana sebenarnya aliran ini bisa muncul? Bagaimana perkembangannya? Bagaimana nasibnya saat ini?

Lahirnya aliran baru ini tidak dapat dilepaskan dari pendudukan Inggris atas Mesir. Sebagaimana diketahui bersama, saat itu Mesir menjadi wajah terdepan bagi dunia Islam. Dalam bidang pemikiran dan intelektualitas, umat Islam saat itu selalu berkiblat ke Mesir, sebagaimana kiblat mereka ke arah Ka'bah di saat shalat.

Selain dunia Islam yang terus menggeliat, posisi ini juga telah menjadikan para penjajah Inggris tidak merasa tenang. Meskipun lembah Mesir yang subur dapat ditaklukkan dengan kekuatan bersenjata yang dimiliki, tetapi pendudukan Inggris di Mesir tidak pernah berlangsung aman, apalagi Al-Azhar tampil sebagai panglima yang memimpin di depan.

Oleh karena itu, kolonial Inggris harus memilih satu dari dua opsi.

Pertama, memutus hubungan Al-Azhar dengan umat Islam, apalagi pada saat itu secara politis, Al-Azhar bukanlah lembaga yang berkuasa.

Kedua, melakukan infiltrasi dan penyusupan ke dalam pusat kepemimpinan Al-Azhar. Harapannya, Al-Azhar dipimpin oleh orang yang memiliki pandangan sejalan dengan kaum penjajah. Pada gilirannya nanti memberi mereka kenyamanan hidup di bumi Mesir.

Ternyata, Inggris lebih memilih opsi kedua. Pilihan itu memang paling mungkin diambil karena lebih mudah dicapai dan relatif luput dari perhatian dan pengawasan umat Islam.

Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk melakukan infiltrasi terhadap pusat kepemimpinan ilmiah di Al-Azhar adalah dengan menyerang titik lemah umat Islam, baik yang berada di Mesir maupun di negara lain. Titik lemah dimaksud adalah perasaan "kalah" yang diidap umat Islam saat mereka menyaksikan Barat mengalami kemajuan luar biasa dalam aspek pemikiran, keilmuan, dan peradaban. Sampai sekarang pun kaum muslimin masih terbebani ragam masalah yang membuat mereka selalu melangkah ke belakang sehingga mereka tidak dapat ikut bersama umat lain untuk membangun kebudayaan, peradaban, dan pengetahuan modern.

Bahan dengan hak cipta

Lewat infiltrasi halus inilah kemudian pemikiran penjajah disusupkan ke dalam dada sebagian pemikir Mesir. Mereka lalu meyakini bahwa Barat tidak akan pernah terbebas dari belenggu, kecuali setelah mereka menundukkan agama di bawah ilmu pengetahuan. Agama dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dan terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Keduanya tidak mungkin dipertemukan, kecuali dengan menundukkan yang pertama di bawah kungkungan yang kedua. Oleh karena itu, jika dunia Islam ingin mencapai kebebasan seperti dirasakan Barat, tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali dengan mengikuti jalan yang sama dengan yang ditempuh Barat. Di sini Islam harus dipahami sebagaimana Barat memahami Kristen. Semua itu tidak akan terwujud, kecuali ajaran Islam dibebaskan dari semua unsur gaib yang tidak dapat dipahami atau ditakar oleh pengetahuan modern.

Dalam waktu singkat, bisikan para setan penjajah itu pun menguasai orang-orang yang pandangannya silau oleh kemajuan yang terjadi di Eropa modern, sementara iman di dalam dada mereka telah musnah karena pengetahuan modern telah membutakan akal pikiran mereka. Orang-orang itulah yang kemudian menyerukan "pembebasan" umat Islam dari hal-hal gaib yang dianggap tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan secara empiris oleh pengetahuan modern.

Selanjutnya, mereka mengampanyekan sebuah gerakan yang disebut "reformasi agama". Gerakan ini mengejawantah dalam berbagai hal, mulai dari peninjauan kembali penulisan sirah Nabi dan pemahamannya hingga penggunaan metode baru dalam melihat sirah tersebut. Mereka lalu menyingkirkan semua perkara adi-alami yang dianggap tidak masuk akal dan tidak dapat diterima oleh pengetahuan modern.

Orang-orang sesat ini lalu menggunakan sejarah, termasuk sirah Nabi yang sudah "diperbaiki" sebagai senjata terampuh untuk mewujudkan mimpi mereka.

Tidak lama berselang, muncullah buku-buku dan tulisan tentang sirah Rasulullah Saw. yang tidak lagi menggunakan riwayat, sanad, dan prinsip periwayatan hadis sebagai alat pengukur kebenaran. Semua itu mereka ganti dengan metode deduksi individu berdasarkan hasrat pribadi dan berbagai metodologi hina yang dibangun di atas tendensi-tendensi dan aliran yang dianut oleh si penulis.

Dengan metode baru tersebut, para penulis sesat itu lalu menyingkirkan semua hal yang mereka anggap tidak masuk akal, seperti mukjizat dan kejadian

Bahan dengan hak cipta

luar biasa, dari sirah Rasulullah Saw. Mereka hanya mencitrakan Rasulullah Saw. sebagai sosok pemimpin jenius yang hebat, heroik, dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan kenabian, wahyu, dan misi kerasulan yang menjadi unsur utama dalam membentuk kepribadian Muhammad Saw. justru mereka lupakan.

Buku *Hayât Muhammad* yang ditulis Husen Haikal adalah contoh paling konkret tentang penulisan sirah Nabi dengan cara sesat seperti ini. Dengan bangga, Husen Haikal berkata, "Saya tidak akan menggunakan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab sirah dan hadis karena saya lebih memilih untuk melakukan penelitian ini berdasarkan metode ilmiah."

Contoh lain penulisan sirah dengan "metode modern" ini terdapat dalam beberapa artikel yang dirilis oleh mendiang Muhammad Farid Wajdi dalam jurnal *Nûr Al-Islâm* dengan judul *Al-Sîrah Al-Muhammadiyyah tahta adh-Dhau` Al-'Ilm wa Al-Falsafah.* Di dalam artikel tersebut terdapat kalimat yang berbunyi, "Para pembaca rupanya dapat memaklumi bahwa dalam penulisan sirah ini, kami tidak akan menganggap suatu kejadian luar biasa sebagai mukjizat selama kejadian itu masih bisa dianggap sebagai sesuatu yang biasa meskipun sedikit rumit."

Contoh lain, tulisan beberapa orientalis tentang kehidupan Muhammad Saw. Semua tulisan sejarah yang mereka buat didasarkan pada aliran individualis, sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya.

Anda mungkin sering kali mendapati bahwa mereka memuji kepribadian Nabi Muhammad Saw. Mereka mengacungkan jempol atas keagungan dan karakter beliau yang luhur. Akan tetapi, semua itu dimunculkan tanpa mengingatkan para pembaca akan peran kenabian atau wahyu di dalam kehidupan Rasulullah Saw. Mereka juga sama sekali tidak memperhatikan sanad dan riwayat yang sebenarnya cukup vital untuk meyakini sebuah peristiwa benar-benar terjadi.

Begitulah para gembong aliran baru ini terus menerapkan metodologi aliran individualis dalam penulisan sejarah Rasulullah Saw. Sebuah hamparan tempat yang sebenarnya teramat luas bagi mereka untuk melihat keluhuran sirah Nabi yang didukung dengan bukti-bukti meyakinkan. Namun, mereka lebih memilih menjadikan tendensi pribadi, hasrat individu, dan tujuan jangka panjang para penjajah sebagai otoritas yang menentukan kebenaran sejarah dan segala hal yang berkaitan dengannya. Lebih buruk lagi, mereka juga menjadikan ketiga hal

Bahan dengan hak cipta

itu sebagai penentu apa saja yang dapat diterima dan disangkal dari kehidupan Rasulullah Saw.

Alhasil, sekarang kita melihat, hampir semua kejadian luar biasa yang dipaparkan secara *mutawatir* dalam sunah, bahkan disampaikan pula dalam Al-Qur'an, mereka takwilkan sekehendak hati.

Sebagai contoh, mereka menakwilkan serangan burung Ababil yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai wabah cacar.

Selain itu, mereka menakwilkan peristiwa Isra` yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai perjalanan roh Muhammad ke alam mimpi.

Mereka juga menakwilkan para malaikat yang dikirim Allah Swt. untuk membantu pasukan muslim dalam Perang Badar sebagai dukungan spiritual dari Yang Mahakuasa untuk pasukan Islam.

Masih banyak lagi interpretasi menggelikan yang mereka kemukakan. Mereka menyatakan, misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw., keimanan para sahabat yang suci, dan semua pembebasan yang dilakukan oleh Islam, tidak lebih dari sebuah gerakan revolusi yang dibangun di atas latar belakang ekonomi demi mencapai kekuasaan dan sumber penghidupan. Bahkan, mereka juga menyatakan bahwa gerakan Rasulullah Saw. sebenarnya hanyalah gerakan reaktif yang dilakukan kaum miskin untuk melawan kaum feodal dan para tuan tanah.

Begitulah, metode sesat yang biasanya secara khusus digunakan untuk mereinterpretasi sirah Nabi, dan secara umum diterapkan dalam penulisan ulang sejarah Islam, terbukti menjadi racun berbahaya yang tidak disadari oleh sebagian umat Islam. Sementara itu, di kalangan kaum munafik dan para pengkhianat, metode sesat ini dengan bangga dikampanyekan.

Rupanya, orang-orang yang buta mata hatinya sama sekali tidak dapat melihat siasat busuk kaum penjajah. Yang didengungkan sebagai "gerakan reformasi keyakinan" di tengah umat Islam itu sebenarnya adalah senjata pemusnah massal yang mereka arahkan tepat ke jantung Islam untuk menghancurkan agama agung ini sampai ke akar-akarnya.

Mereka rupanya juga tidak menyadari bahwa upaya menyingkirkan perkara-perkara gaib yang dinilai tidak masuk akal dari Islam sebenarnya akan menghancurkan agama yang selama ini mereka peluk. Alasannya, wahyu Ilahi yang menjadi mata air agama Islam pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai

Bahan dengan hak cipta

hal yang juga "tidak masuk akal" karena berasal dari Tuhan yang gaib. Jalan ke arah itu pun telah mereka rintis dengan membuang hal-hal adi-alami yang terdapat di dalam sirah Nabi Saw. dengan dalih, tidak dapat diterima ilmu pengetahuan modern. Cepat atau lambat, mereka akan berani menolak wahyu Allah karena surga, neraka, hari kebangkitan, dan berbagai hal adi-alami yang lain mereka anggap tidak dapat diterima pengetahuan modern.

Mereka rupanya benar-benar telah lupa bahwa agama yang benar sama sekali tidak membutuhkan kebersesuaian dengan zaman yang dilalui manusia, juga sama sekali tidak membutuhkan reformasi yang menggoyahkan sendi-sendinya.

Semua itu rupanya telah hilang dari pandangan mereka. Padahal, untuk mengetahui kebenaran, sejatinya tidaklah sulit asalkan mereka bersedia menerima kebenaran itu sendiri. Akan tetapi, rupanya kemajuan dan modernisme di Eropa telah membutakan mata mereka. Mereka pun tidak lagi dapat menggunakan akal sehat, kecuali hanya sedikit. Padahal, untuk memahami hal yang mereka pelajari dibutuhkan akal sehat. Akal mereka rupanya telah benar-benar diselimuti utopia "reformasi" yang akan "merekonstruksi" ajaran Islam, sebagaimana terjadi pada ajaran Kristen di Eropa.

Demikianlah penjelasan singkat di atas membuktikan bahwa soko guru dari aliran modern ini tak lain adalah penyembahan terhadap ego, alih-alih mengedepankan kebenaran ilmiah yang sejalan dengan akal sehat.

Bagaimana Nasib Aliran Individualis Kini?

Secara faktual, metodologi yang diterapkan penjajah dalam penulisan dan pemahaman sirah Nabi Saw. termasuk hasrat menggebu yang pernah berkobar di dada para penganutnya, terbukti telah mencapai titik nadir. Orang-orang yang dibutakan oleh gemerlap kemajuan Eropa dan mengadopsi cara Barat dalam memandang ajaran Islam sekarang terengah-engah karena kesalahan besar yang mereka ciptakan sendiri.

Sesuatu yang wajar jika pertama kali melihat gemerlap cahaya, mata langsung terpesona dan terbutakan dari melihat kebenaran. Alhasil, ia tak lagi mampu membedakan yang benar dan salah. Akan tetapi, seiring berlalunya waktu, ketika mata sudah dapat melihat cahaya gemerlap itu dengan sudut pandang yang lebih

Bahan dengan hak cipta

jernih, mulailah kebenaran hakiki terlihat jelas. Tak sedikit pun ada mega yang menghalanginya.

Inilah yang benar-benar terjadi saat ini. Mendung pekat telah lewat disapu angin, tergantikan oleh cara pandang yang jernih. Cara pandang kini dipegang oleh generasi baru Islam yang maju. Mereka selalu berpegang pada inti dari kebenaran setelah para pendahulunya dimabukkan hal-hal yang bersifat luar. Dengan pemikiran bebas dan kejernihan pandangan yang mereka miliki, generasi baru ini telah sampai pada keyakinan bahwa yang disebut sebagai hal-hal adi-alami atau "mukjizat" sebenarnya tidak akan mungkin disingkirkan dari kebenaran ilmu pengetahuan.

Alasannya, disebut "luar biasa" karena hal itu tidak biasa terjadi di hadapan umat manusia. Sementara itu, kebiasaan sama sekali tidak boleh dijadikan tolok ukur ilmiah untuk menentukan apakah sesuatu itu memang mungkin terjadi atau tidak. Kapan pun dan di mana pun ilmu pengetahuan tidak akan pernah sampai pada kesimpulan bahwa hanya yang dapat dilihat mata manusialah yang nyata dan mungkin terjadi, sedangkan yang tidak terlihat mata manusia dianggap tidak nyata karena itu tidak mungkin terjadi.

Saat ini, setiap pakar dan peneliti mengetahui bahwa pencapaian terakhir ilmu pengetahuan berkenaan dengan masalah ini menegaskan kalau hubungan sebab dan akibat yang kasat mata sebenarnya tak lain adalah hubungan biasa yang kemudian melahirkan analisis dan justifikasi. Setelah itu, dibuatlah ketetapan hukum yang sejalan dengan hubungan tersebut, bukan sebaliknya.

Jadi, jika sekarang Anda meminta pendapat prinsip hukum ilmiah tentang kejadian adi-alami atau mukjizat Ilahi, ia pasti akan menjawab seperti yang diketahui semua ilmuwan yang menyelami peradaban modern, yaitu bahwa hal-hal adi-alami dan mukjizat Tuhan tidak berada dalam kawasan yang "dikuasai" oleh hukum ilmiah. Hal ini disebabkan jika mukjizat itu ternyata benar-benar terjadi sekarang dan dapat "dilihat mata", yang diperlukan hanya menyikapi dan menjelaskan dengan sebaik-baiknya untuk kemudian menetapkan hukum tersendiri yang sesuai dengan hal adi-alami tersebut.[2]

[2] Lihat penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini dalam buku *Kubrâ Al-Yaqînât Al-Kauniyyah*, karya penulis, hlm. 329.

Bahan dengan hak cipta

Anggapan para ilmuwan bahwa pengaruh yang ditimbulkan sebab atas akibat itu bersifat pasti, kekal, dan menghapus semua kemungkinan adanya perubahan sekarang telah berlalu. Yang kini didengungkan malah kebenaran yang telah berabad-abad dibela ilmuwan muslim yang dipelopori Imam Al-Ghazali, yaitu bahwa hubungan antara sebab dan akibat itu bersifat temporal. Maka dari itu, ilmu pengetahuan tak bisa dianggap lebih dari sekadar bangunan yang didirikan di atas hubungan temporal tersebut. Sementara itu, hakikat di balik hubungan tersebut tetap berada di tangan Allah Yang Mahaagung yang telah menciptakan segala sesuatu dan memberinya petunjuk.

Lihatlah betapa ilmuwan empiris sekaliber David Hume telah menjelaskan semua kebenaran ini dengan sangat cermat.

Tidaklah keliru jika orang-orang yang menghormati akal dan realitas mengajukan satu syarat untuk diterimanya sebuah berita, baik yang mengandung informasi adi-alami maupun yang biasa-biasa saja. Syarat dimaksud adalah berita itu harus sampai kepadanya melalui jalur ilmiah yang bersih dan didirikan di atas prinsip periwayatan, sanad, dan kaidah *jarḥ wa ta'dîl*. Jika itu dipenuhi, kebenaran berita tersebut patut diyakini. Akan tetapi, ruang ini tidak cukup luas untuk merinci lebih jauh mengenai masalah ini.

Oleh karena itu, semua ilmuwan pasti akan terkejut ketika membaca kembali pernyataan Husen Haikal dalam mukadimah *Ḥayât Muhammad* yang ditulisnya. Dalam buku tersebut, ia mengatakan, "Saya tidak akan menggunakan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab sirah dan hadis karena saya lebih memilih untuk melakukan penelitian ini berdasarkan metode ilmiah...."

Artinya, pembahasan Husen Haikal dalam buku itu tidak akan merujuk pada hadis Rasulullah Saw. sekalipun yang terdapat dalam kitab *Shaḥîḥ Al-Bukhârî* dan *Shaḥîḥ Muslim*, demi menghormati ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, metodologi supercanggih dan unik yang diterapkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam periwayatan hadis dinilai Husen Haikal sebagai "penyimpangan" dari ilmu pengetahuan. Sementara itu, teknik "meraba-raba dalam gelap" yang kemudian diberi nama "metode pandangan subjektif" justru dianggap sebagai penghormatan terhadap ilmu pengetahuan.

Bukankah itu bencana besar bagi ilmu pengetahuan?

Bahan dengan hak cipta

Bagaimana Seharusnya Kita Mempelajari Sirah Nabi Saw.?

Sebagaimana kita ketahui, ketika tampil di pentas sejarah Semenanjung Arab, Rasulullah Saw. langsung maju ke hadapan khalayak dunia. Beliau tandaskan bahwa dirinya adalah nabi yang telah diutus Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Misi yang beliau emban adalah menguatkan kebenaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Selain itu, memikulkan tanggung jawab yang sama kepada umat manusia, sebagaimana dibebankan semua nabi terdahulu kepada umat mereka masing-masing. Rasulullah Saw. menjelaskan dirinyalah nabi terakhir dalam rangkaian panjang risalah kenabian di sepanjang sejarah manusia. Namun, beliau juga menegaskan bahwa dirinya manusia biasa. Peristiwa yang jamak terjadi pada setiap manusia juga berlaku bagi beliau. Bedanya, beliau dipercaya Allah Swt.—melalui wahyu—untuk mengemban tugas suci menyampaikan risalah. Dengan risalah itulah manusia mengetahui kebenaran yang hakiki, juga mengingatkan mereka akan status kehidupan dunia di tengah hamparan kerajaan Allah yang tak berbatas. Rasulullah juga bertugas menyampaikan ke mana alur kehidupan manusia setelah meninggalkan dunia. Tanpa mengurangi makna kebebasan yang dimiliki, beliau juga terus mengingatkan agar mereka selalu berusaha menjadi hamba Allah yang baik. Dengan berbagai cara, Rasulullah Saw. selalu menegaskan kepada umat manusia bahwa dirinya sama sekali tidak punya kuasa untuk menambah, mengurangi, maupun mengubah kandungan risalah Allah Swt. Bahkan, Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya,

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu," (QS Al-Hâqqah [69]: 44-47).

Jadi, Muhammad Saw. sama sekali tidak pernah tampil di pentas dunia sebagai pemimpin politik, kepala negara, tokoh ideologi, ikon reformasi, dan sebagainya. Bahkan, semua orang tahu, sepanjang hidup Rasulullah Saw. tidak pernah berusaha mencapai salah satu dari posisi dan jabatan itu.

Begitulah seharusnya perkara ini didudukkan. Seperti itu pulalah logika menuntun kita. Ketika ingin mempelajari pribadi seseorang, seyogianya kita

Bahan dengan hak cipta

mempelajari seluruh dimensi kehidupan orang tersebut. Sebagai pertanyaan kunci, sosok seperti apa yang ingin ditunjukkan? Sebab hanya dengan itulah kita mengetahui bahwa yang disampaikan itu benar atau tidak.

Tak dapat disangkal, semua ini menuntut kita untuk menelaah segala aspek yang berhubungan dengan orang yang akan kita pelajari, baik sebagai individu maupun masyarakat. Di bawah cahaya pengetahuan, semua upaya itu harus menjadi wahana yang mengarahkan kita pada esensi siapa sebenarnya sosok agung yang tampil di pentas dunia ini?

Memang benar yang mengatakan bahwa kita tidak harus mengerahkan daya pikir seperti yang diinginkan Muhammad Saw. dalam memaknai kenabian dan risalah yang diembannya. Anggapan ini baru dapat diterima jika perkara ini sama sekali tidak berhubungan dengan hidup kita, juga tidak berkaitan dengan kebebasan dan kepribadian kita sebagai manusia.

Ternyata, perkara ini jelas berhubungan langsung dengan eksistensi kita. Dengannya—jika semua berjalan dengan benar—kita dapat mengerti kewajiban untuk mengetahuinya. Jika tidak mengejawantahkannya dalam kehidupan, niscaya kita akan tenggelam dalam kesengsaraan dan kehancuran. Alhasil, perkara ini mau tidak mau harus kita ketahui dan sama sekali tidak boleh kita sangkal.

Sungguh amatlah sia-sia jika kita meneliti sosok Muhammad Saw., tetapi kemudian justru lebih disibukkan dengan berbagai gambaran lain tentang pribadi beliau yang sama sekali tidak berhubungan dengan kita saat ini.

Jauh lebih sia-sia lagi, andaikata saat ini Muhammad Saw. muncul di hadapan kita, lalu bersabda dengan segenap perasaan dan keyakinan yang beliau miliki, *"Demi Allah, kelak kalian akan mati seperti kalian tidur. Dan kelak kalian dibangkitkan seperti kalian terbangun dari tidur. Dan demi Allah, kelak kalian akan tinggal di surga selamanya, atau di neraka selamanya."* Namun, ketika mendengar sabda beliau seperti itu, kita sibuk membayangkan tingkat kejeniusan atau keindahan tutur kata beliau saja.

Bukankah melakukan kebodohan itu sama dengan ketika kita tersesat di hutan belantara, lalu berjumpa seseorang yang bersedia menunjukkan jalan keselamatan, tetapi kita sibuk menilai dan mempelajari tampang, pakaian yang dikenakan, atau tutur katanya?

Bahan dengan hak cipta

Logika yang sehat mengharuskan kita untuk mempelajari seluruh aspek kehidupan Muhammad Saw., mulai dari kelahiran, akhlak, kehidupan rumah tangga, kesabaran, perjuangan, perdamaian yang dilakukan, peperangan yang dipimpin, sikap terhadap sahabat-sahabatnya, perlakuannya terhadap musuh, serta kedudukannya di hadapan gemerlap dan pesona kehidupan dunia. Untuk meraih kebenaran dan kecermatan, pergunakanlah teknik penelitian objektif yang dibangun di atas metode ilmiah yang menuntut diterapkannya prinsip-prinsip penentuan riwayat, sanad, syarat kesahihan, dan sebagainya.

Menurut hemat penulis, logikalah yang menuntut kita untuk mempelajari semua itu, didasari semangat menjadikannya sebagai tangga untuk mencapai puncak dari sirah yang kita pelajari, yaitu meyakini kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. dan mengetahui kebenaran wahyu yang diturunkan kepadanya. Bahkan, sekalipun penelitian itu dilakukan dengan latar belakang tema atau tendensi fanatisme tertentu, kita tetap akan menemukan bahwa pribadi Muhammad Saw. tidak pernah mereka-reka sepotong hukum atau syariat pun untuk umatnya. Sesungguhnya, Muhammad Saw. adalah pribadi yang amat tepercaya untuk menyampaikan risalah itu kepada kita sebagai perintah langsung dari hadirat Allah, Tuhan Semesta Alam. Sesampainya di puncak inilah, kita pasti akan menyadari keagungan tanggung jawab menjaga dan menegakkan syariat dan hukum yang harus kita emban.

Sementara itu, mereka yang mengungkung diri dengan mempelajari sirah pada aspek kemanusiaan Muhammad Saw. saja dan menyampingkan fakta tentang sosok yang ditampilkan Muhammad Saw. sebenarnya di hadapan umat manusia pastilah mereka memerosokkan diri ke dalam lubang gelap tertutup yang tak ada satu pun jalan keluarnya.

Orang-orang seperti itu pasti terhenyak menyaksikan penaklukan umat Islam yang berhasil membebaskan manusia dari kebiasaan memangsa satu sama lain, seperti ketika mereka berada di bawah peradaban Persia dan penindasan Romawi.

Orang-orang seperti itu pasti terhenyak menyaksikan hukum Islam yang dipraktikkan di Semenanjung Arab sebelum muncul peradaban yang lain. Sebuah aturan syariat yang sempurna dan berlaku di seluruh penjuru Semenanjung Arab, padahal saat itu Arab masih bisa dibilang belia untuk mencapai pengetahuan,

Bahan dengan hak cipta

kebudayaan, dan kehidupan sosial-masyarakat yang kukuh. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Bukankah para pakar sosiologi meyakini bahwa sebuah hukum dan aturan yang mapan baru bisa muncul di tengah masyarakat yang telah matang secara kebudayaan dan peradaban?

Sungguh lubang yang benar-benar tertutup. Siapa pun berani menafikan kenabian Muhammad Saw. pasti tidak akan pernah menemukan pemecahan masalah ini secara benar. Berapa banyak peneliti dan pakar yang terus terombang-ambing ke kanan dan ke kiri untuk berusaha keluar dari kebingungan mereka sendiri? Ternyata, semua usaha mereka berakhir sia-sia.

Sebenarnya, jalan keluar dari kebingungan ini amatlah jelas dan terang. Caranya, bersikap logis dan objektif dalam mempelajari sirah Rasulullah Saw. Dalam arti kata, meletakkan sosok Muhammad Saw. pada posisi sebagaimana yang beliau perkenalkan ke pentas dunia, sembari meneliti seluruh seluk-beluk kehidupan beliau sebagaimana telah kami katakan sebelumnya.

Ketika studi ini berhasil mengantarkan kita pada keyakinan akan kebenaran risalah Muhammad Saw. dari hadirat Allah Swt., fakta kenabian Muhammad Saw. pasti akan membebaskan kita dari kebingungan sebab kita pun telah mengetahui rahasia di balik kenabian Muhammad Saw.

Seseorang yang mengemban misi kenabian dari Allah pasti akan ditolong oleh-Nya. Begitulah dengan Al-Qur'an, wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. sebagai hukum yang sempurna dan syariat-Nya. Sebuah ketetapan hukum yang sama sekali bukan rekaan manusia sehingga membuat banyak orang takjub.

Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang beriman pada-Nya,

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* (QS Ali 'Imrân [3]: 139).

> *"Dan, Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"* (QS Al-Qashash [28]: 5).

Bahan dengan hak cipta

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan, Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan, kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Anfâl [8]: 9-10).

Sekarang awan hitam yang bergantung itu telah tersapu angin. Segala gelap telah sirna bergantikan cahaya terang. Segala sesuatu telah kembali berjalan sebagaimana mestinya. Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Perkasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dan berpegang teguh pada aturan-Nya dengan kemenangan yang Dia janjikan bagi siapa pun yang dikehendaki.

Hikmah Lahirnya Islam di Semenanjung Arab

Sebelum membahas sirah Rasulullah Saw., terlebih dahulu kita menelisik hikmah Ilahiah di balik pemilihan Semenanjung Arab, bukan bagian dunia yang lain, sebagai tempat diangkatnya Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul. Kemudian, menggali hikmah di balik terpilihnya masyarakat Arab sebagai bangsa pertama yang diserahi tanggung jawab untuk memikul dakwah Islam.

Untuk itu, pertama, kita harus mengenal karakter dan ciri khas bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Selain itu, kita harus mengetahui gambaran geografis kawasan yang mereka diami, termasuk posisinya di antara beberapa daerah yang mengelilinginya. Bahkan, kita juga harus memiliki gambaran tentang berbagai bangsa lain yang ada pada saat itu, seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India, termasuk tradisi yang berkembang, kebiasaan, dan ciri khas peradaban masing-masing.

Bahan dengan hak cipta

Sebagai langkah awal, secara singkat kami ingin menggambarkan bangsa-bangsa yang ada di sekitar Semenanjung Arab sesaat sebelum Islam muncul.

Saat itu, di dunia terdapat dua bangsa besar yang menjadi pusat peradaban dunia, yaitu Persia dan Romawi. Selain itu, ada pula Yunani dan India.

Kala itu, Persia menjadi tempat pertarungan berbagai pandangan agama dan filsafat. Di wilayah ini terdapat aliran Zoroaster yang dianut para penguasa. Salah satu ajarannya adalah menganjurkan setiap laki-laki untuk menikahi ibu, anak perempuan, atau saudara perempuannya. Bahkan, Raja Yazdajird II yang berkuasa pada pertengahan abad kelima Masehi menikahi putri kandungnya sendiri. Ajaran aneh ini hanya salah satu dari sekian banyak ajaran agama Zoroaster yang benar-benar menyimpang dari akal sehat. Akan tetapi, tentu bukan di sini tempatnya untuk membeberkan semua itu.

Selain itu, di Persia juga terdapat kepercayaan Mazdakiah. Menurut Imam Al-Syahristani, agama ini setali tiga uang dengan Zoroaster; sama-sama aneh. Salah satu ajarannya adalah menghalalkan semua wanita dan harta yang ada di dunia ini. Dalam pandangan mereka, manusia adalah milik bersama, sebagaimana air, api, dan harta. Agama sesat ini mendapatkan banyak pengikut dari kalangan sesat yang gemar menuruti dan mengumbar hawa nafsu.[3]

Sementara itu, imperialisme Romawi mencengkeram kuat. Kerajaan besar ini terlibat konflik berkepanjangan dengan kaum Nasrani Syria dan Mesir. Berbekal kekuatan militer yang mereka miliki, Romawi mengobarkan semangat imperialisme ke penjuru dunia. Salah satu misinya adalah menyebarkan ajaran Kristen yang telah dimodifikasi sesuai keinginan mereka.

Sebagaimana Persia, Romawi juga pernah "sakit keras". Pada saat itu, hampir seluruh wilayah Romawi dilanda kesulitan. Ketimpangan ekonomi muncul dalam bentuk penindasan dan pajak yang mencekik kebanyakan rakyat.

Adapun Yunani kala itu masih tenggelam dalam kubangan takhayul dan mitologi teologis yang menjebak penduduknya dalam debat kusir yang tidak bermanfaat.

Sementara itu, tentang India dinyatakan Prof. Abu Hasan Al-Nadwi sebagai berikut. Semua penulis sejarah India sepakat menyatakan, sejak paruh awal abad

[3] Lihat *Al-Milal wa Al-Nihal*, karya Imam Al-Syahrastani, 2/86-87.

Bahan dengan hak cipta

keenam Masehi India mengalami kemunduran luar biasa dalam bidang agama, akhlak, dan sosial. Bersama negara-negara tetangganya, India terperosok ke dalam dekadensi moral dan patologi sosial kemasyarakatan.[4]

Jadi, kita harus mengerti, ternyata yang menjatuhkan banyak bangsa dan negara ke jurang kekacauan dan kesengsaraan tak lain adalah peradaban dan tamadun yang hanya dibangun di atas dasar nilai-nilai materialistik, tidak disertai model ideal-luhur yang dapat menuntun ke jalan yang lurus dan benar. Hal ini terjadi karena peradaban mana pun di dunia, dengan segala keragaman dan diferensiasinya, tidak lain hanyalah "jalan" atau "sebab". Jika sang pemilik tidak memiliki pemikiran yang benar dan model ideal yang sahih, maka peradaban itu hanya akan menjadi jalan menuju kesengsaraan dan kekacauan. Sebaliknya, jika sang pemilik memiliki akal sehat yang lurus—yang biasanya didapat dari wahyu Ilahi—semua peradaban dan tamadun yang dimiliki pasti akan menjadi jalan mulus yang mengantarkan mereka pada kebahagiaan sempurna dalam semua sendi kehidupan.

Di tengah hiruk-pikuk itu, Semenanjung Arab pada masa itu adalah kawasan yang tenang karena terhindar dari semua bentuk kekacauan yang menyebar di sekitarnya. Penduduk Arab kala itu tidak mengenyam kemewahan dan peradaban menjulang, seperti yang diraih Persia dan menjadikan mereka terperosok ke dalam kehancuran. Selain itu, mereka juga tidak disibukkan dengan berbagai bentuk paham amoral yang menghancurkan akhlak. Bangsa Arab kala itu tidak memiliki kepongahan seperti militer Romawi yang membuat mereka tidak berhenti mencaplok wilayah-wilayah di sekitarnya. Mereka juga tidak memiliki kekayaan filsafat-dialektika seperti bangsa Yunani yang mengubah mereka menjadi bangsa yang dikuasai takhayul dan mitos.

Pada saat itu, Arab tak ubahnya "bahan baku" yang belum diolah dan diubah bentuk. Di tengah masyarakat yang masih murni inilah, fitrah kemanusiaan tetap terjaga. Nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kehormatan, suka menolong, dan menjaga harga diri mewarnai kehidupan masyarakatnya. Namun sayang, mereka belum mendapatkan pelita yang dapat menerangi jalan untuk mencapai keluhuran. Mereka hidup di tengah gelapnya kejahiliahan. Karena ketidaktahuan

[4] *Mâdzâ Khasira Al-'Âlam bi Inhithâth Al-Muslimîn*, h.28.

Bahan dengan hak cipta

itulah, akhirnya mereka banyak yang tersesat. Mereka tega membunuh anak-anak perempuan dengan dalih menjaga kehormatan. Mereka rela mengeluarkan harta secara berlebihan demi mengejar kemuliaan. Mereka juga tak segan untuk saling membunuh satu sama lain demi menjaga harga diri.

Kondisi seperti inilah yang digambarkan Allah Swt. dalam firman-Nya, "... *dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 198).

Ayat ini lebih merupakan petunjuk bahwa kesesatan bangsa Arab rupanya lebih dapat "dimaafkan" dibandingkan bangsa lain kala itu, bukan untuk menunjukkan kebodohan atau penghinaan terhadap mereka. Alasannya, bangsa lain tenggelam dalam kemerosotan moral, padahal mereka di tengah obor peradaban dan tamadun yang terang-benderang. Kelebihan yang mereka miliki justru memerosokkan mereka ke dalam jurang kerusakan.

Sementara itu, secara geografis, Semenanjung Arab terletak tepat di antara semua bangsa yang tengah bergejolak.

Prof. Muhammad Al-Mubarak menyatakan, siapa pun yang melihat Semenanjung Arab pasti akan melihat bahwa wilayah ini memang terletak tepat di tengah-tengah dua peradaban besar: peradaban Barat materialis yang menciptakan potret manusia dalam bentuk yang sama sekali tidak sesuai dengan kebenaran dan peradaban spiritual-khayali yang berpusat di Timur, seperti India dan Cina.[5]

* * *

Melalui gambaran kondisi bangsa Arab dan bangsa lain di sekitarnya sebelum Islam, kita dapat dengan mudah mengungkap hikmah Ilahiah yang tersembunyi di balik ketetapan Allah Swt. memilih Semenanjung Arab, bukan wilayah yang lain, sebagai tempat kelahiran Rasulullah Saw. sekaligus pengangkatan beliau sebagai utusan-Nya. Allah Swt. menjadikan bangsa Arab sebagai bangsa pertama yang menerima dakwah agung ini. Dari kalangan merekalah yang pertama dititahkan Allah Swt. untuk menebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru bumi agar semua manusia menyembah Allah Swt.

[5] *Al-Ummah Al-'Arabiyyah fî Ma'rakah Taḥqîq Al-Dzât*, h.147.

Bahan dengan hak cipta

Banyak orang berpendapat, pemeluk agama sesat dan pemuja peradaban yang rusak akan sulit diobati sebab mereka memandang baik kerusakan yang menjangkiti diri mereka, bahkan membanggakannya. Adapun mereka yang berada dalam fase pencarian akan lebih mudah menerima kebodohan karena tidak akan membanggakan tamadun atau peradaban yang mereka sendiri belum mencapainya. Kelompok yang kedua ini tentu lebih mudah untuk diobati dan diarahkan. Ini tentu bukan hikmah Ilahiah yang kita maksud karena analisis seperti ini hanya pantas dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dan jengah bersusah-payah.

Kalau saja Allah Swt. berkehendak menjadikan Islam lahir di tempat lain, seperti Persia, Romawi, atau India, pastilah Dia menyiapkan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan dakwah di sana, sebagaimana yang Dia siapkan di Semenanjung Arab. Demikian itu tidaklah sulit bagi Allah Swt. karena Dialah Zat Yang Maha Menciptakan segala sesuatu.

Hikmah terpilihnya Semenanjung Arab ini senada dengan hikmah terpilihnya Rasulullah yang *ummi* alias tidak dapat membaca dan menulis. Bagi Allah, demikian itu bisa jadi agar manusia tidak meragukan misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. Selain itu, Allah Swt. mengunci mati semua pintu keraguan terhadap keabsahan dakwah Rasulullah Saw.

Hal lain yang turut menyempurnakan hikmah ilahiah yang sedang kita bicarakan ini ialah, lingkungan tempat tinggal rasul yang buta huruf itu memang seharusnya lingkungan yang juga "buta huruf", berbeda dengan semua bangsa yang ada di sekitarnya. Maksudnya, bangsa Arab kala itu adalah bangsa yang belum "terkontaminasi" peradaban yang ada di sekelilingnya. Pikiran mereka belum dicemari berbagai macam filsafat yang tidak jelas ujung-pangkalnya.

Hikmah Ilahiah lainnya adalah menyingkirkan keraguan dari dada semua manusia. Tidaklah mudah untuk dipercaya, andaikata nabi yang diutus Allah Swt. dari kalangan terpelajar yang menguasai kitab-kitab kuno, sejarah bangsa-bangsa purba, dan peradaban di sekitarnya. Di samping itu, Allah Swt. juga ingin menyingkirkan keraguan manusia, seandainya dakwah Islam lahir di tengah bangsa berperadaban tinggi dan memiliki pemikiran filsafat yang sudah terbangun, semisal Persia, Yunani, atau Romawi. Jika itu terjadi, pasti akan muncul banyak "setan" yang menyangkal kenabian Muhammad Saw. Mereka akan menuduhnya

Bahan dengan hak cipta

sebagai upaya eksperimental-kebudayaan atau sebagai salah satu pemikiran filsafat belaka.

Berkenaan dengan hikmah Ilahiah ini, Al-Qur'an secara gamblang menyatakan, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2).

Memang sudah kehendak Allah untuk memilih utusan yang buta huruf. Adalah kehendak-Nya memilih tempat kelahiran rasul pilihan-Nya di tengah bangsa yang sebagian besar masyarakatnya buta huruf. Tujuannya agar mukjizat kenabian dan syariat Islam dapat menyala terang di dalam dada setiap insan, tanpa harus dikotori berbagai paham dan ajaran karsa kreatif manusia. Hal ini menunjukkan, betapa besar rahmat Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya.

Selain itu, masih ada beberapa hikmah yang dapat disimpulkan penulis dalam poin-poin berikut ini.

1. Sebagaimana diketahui bersama, Allah Swt. menjadikan Baitullah sebagai *"tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia"*. Selain itu, menjadikannya sebagai *"rumah pertama yang dibangun untuk manusia"*, sebagai tempat penyelenggaraan ibadah dan mendirikan syiar agama. Di lembah itu pulalah Allah Swt. jauh sebelumnya telah mengukuhkan dakwah bapak para nabi, Ibrahim as. Dengan segala bentuk keistimewaan itu, kawasan yang penuh berkah ini memang layak menjadi "buaian" bagi dakwah Islam yang merupakan kelanjutan *millah* Ibrahim, menjadi tempat kelahiran dan diutusnya nabi terakhir yang masih keturunan langsung dari Nabi Ibrahim as.

2. Jika ditinjau dari letak geografis Semenanjung Arab yang dipilih Allah Swt. sebagai tempat kelahiran dakwah agung ini, seperti yang telah kami sebutkan di muka, kawasan ini memang terletak tepat di tengah-tengah berbagai bangsa yang ada di sekelilingnya.

3. Letak Semenanjung Arab yang strategis ini ikut mendukung penyebaran dakwah Islam ke tengah bangsa-bangsa itu menjadi jauh lebih mudah dilakukan. Jika

Bahan dengan hak cipta

memperhatikan perjalanan dakwah Islam di tempat kelahirannya dan pada masa kepemimpinan para Al-Khulafa` Ar-Rasyidun, Anda pasti dapat melihat jelas kebenaran pendapat ini.

4. Allah Swt. telah berkehendak menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam. Selain itu, Allah Swt. juga menjadikan bahasa Arab sebagai alat pertama untuk "menerjemahkan" firman Allah yang kemudian disampaikan kepada kita.

5. Kalau saja mau meneliti karakter berbagai macam bahasa yang ada di dunia, kita pasti dapat mengetahui bahwa bahasa Arab sedemikian istimewa dibandingkan bahasa-bahasa yang lain. Oleh karena itu, pantaslah ia dijadikan bahasa utama umat Islam yang tinggal di seluruh penjuru dunia.

Muhammad Saw. sebagai Rasul Pamungkas: Benang Merah antara Dakwah Beliau dengan Ajaran Para Nabi Terdahulu

Muhammad Saw. adalah nabi terakhir. Hal itu diimani muslim berdasarkan tuntunan agama yang tak terbantahkan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Permisalan antara aku dan nabi-nabi yang datang sebelum diriku adalah bagaikan seorang laki-laki yang membangun bangunan, lalu menghias dan membuat bangunan itu indah sempurna, kecuali (ia tinggalkan) sebuah lubang tempat sepotong batu bata di salah satu sudutnya. Orang-orang melihat sekeliling bangunan itu dan merasa takjub sampai-sampai (ketika melihat lubang itu) mereka berkata, 'Duhai, mengapa lubang kecil itu tidak ditutup saja dengan sepotong batu bata?' Maka, aku adalah batu bata terakhir itu, dan aku adalah nabi yang terakhir,"* (Mutafaq 'alaih).

Bahan dengan hak cipta

Jadi, berdasarkan hadis di atas, dakwah Rasulullah Saw. menguatkan dan menyempurnakan dakwah para nabi sebelumnya.

Hal itu dapat lebih diperjelas karena dakwah semua nabi selalu dibangun di atas dua fondasi utama, yaitu (1) akidah; (2) syariat dan akhlak.

Dari segi akidah, semua ajaran yang dibawa para nabi, mulai dari Adam as. sampai Muhammad Saw., adalah sama. Semua mengajarkan keimanan terhadap keesaan Allah, yaitu dengan membersihkan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Selain itu, akidah juga mengajarkan keimanan terhadap hari akhir, perhitungan amal, surga, dan neraka. Jauh sebelum *nubuwwah*, para nabi telah menyeru kaumnya untuk beriman kepada hal-hal tersebut. Selain membenarkan dakwah nabi yang datang sebelumnya, mereka membawa berita gembira tentang kedatangan nabi yang akan datang setelahnya. Para nabi itu diutus kepada kaum masing-masing untuk menjelaskan sebuah hakikat tunggal yang menjadi tugas mereka agar manusia tunduk kepadanya. Itulah ketundukan tunggal kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya,

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...," (QS Al-Syûrâ [42]:13).

Sulit dibayangkan jika masalah keimanan yang didakwahkan para nabi itu berbeda satu sama lain. Terlebih jika masalah akidah masuk ke dalam ranah berita dan pengabaran. Sebuah berita yang diyakini kebenarannya dan berasal dari sumber yang satu tidaklah mungkin berbeda menurut versi pembawa berita yang satu dengan yang lain.

Jadi, sangatlah tidak masuk akal jika ada seorang nabi yang diutus untuk menyampaikan kabar bahwa Allah Swt. itu termasuk salah satu oknum di antara tiga trinitas. Mahasuci Allah dari hal yang mereka katakan. Setelah itu, datanglah nabi lain yang diutus Allah untuk menyampaikan bahwa Dia Maha Esa, tiada satu sekutu pun bagi-Nya. Selanjutnya, kedua-duanya dibenarkan sebagai utusan Allah Swt.

Begitulah yang menyangkut akidah. Adapun berkenaan dengan syariat yang mengatur kehidupan masyarakat dan individu, mungkin saja terdapat perbedaan

Bahan dengan hak cipta

muatan dan pelaksanaan antara satu nabi dengan yang lain. Hal itu disebabkan, syariat termasuk ranah pelaksanaan, bukan pengabaran. Oleh karena itu, ketentuan seperti yang berkenaan dengan akidah tidak berlaku. Lagi pula, perkembangan zaman dan perbedaan bangsa yang satu dengan lainnya turut memengaruhi perbedaan syariat mereka satu sama lain. Prinsip dasar penetapan syariat adalah untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah di dunia dan akhirat. Itulah alasan semua nabi terdahulu hanya diutus kepada kaum mereka masing-masing, bukan untuk seluruh umat manusia. Syariat yang mereka ajarkan tentu berbeda dan memiliki cakupan sebatas yang dibutuhkan kaum itu saja.

Sebagai contoh, Nabi Musa as. diutus Allah Swt. untuk Bani Israil. Syariat yang dibawanya terbilang keras. Sebagian besar didirikan di atas prinsip ketegasan, bukan keringanan sebab pada saat itu, keadaan Bani Israil menuntut ditegakkannya syariat yang keras seperti itu. Akan tetapi, seiring bergulirnya waktu, diutuslah Nabi Isa as. Syariat yang dibawa Nabi Isa as. lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan syariat yang dibawa Nabi Musa as.

Berkenaan dengan ini, mari kita lihat firman Allah Swt. yang memuat pernyataan Nabi Isa as. ketika menyebarkan dakwahnya kepada Bani Israil,

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu ...," (QS Ali Imran [3]: 50).

Dalam ayat itu, Nabi Isa as. menjelaskan kepada Bani Israil bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah, dirinya membenarkan dan menegaskan semua yang tercantum di dalam Taurat, bahkan, menjadi penyeru dakwah Taurat yang baru. Akan tetapi, berkenaan dengan masalah syariat dan halal-haram, Nabi Isa as. menyatakan bahwa ia membawa beberapa perubahan berupa keringanan, bahkan penghapusan (*naskh*) sebagian syariat "keras" yang sebelumnya dibawa Nabi Musa as.

Atas dasar itu, kita mengetahui bahwa misi yang dibawa para rasul itu terdiri dari akidah dan syariat.

Berkenaan dengan akidah, tugas para rasul sekadar untuk menegaskan dan memperkokoh akidah yang dibawa para rasul sebelumnya. Semua sama, tidak ada perubahan dan perbedaan.

Bahan dengan hak cipta

Sementara itu, berkenaan dengan syariat, yang dibawa seorang rasul bisa menjadi penghapus (*nasikh*) bagi syariat yang dibawa rasul sebelumnya, mungkin saja melanjutkan syariat yang terdahulu. Hal ini sejalan dengan pernyataan mereka, "Syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat kita juga jika tidak ada ketentuan yang berbeda."

Jadi jelas, tidaklah mungkin ada beberapa agama samawi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu hanya dalam lingkup syariat samawi, yaitu yang datang belakangan menjadi penghapus (*nasikh*) bagi yang datang sebelumnya, hingga diturunkan sebuah syariat pamungkas yang sempurna dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada umat manusia oleh nabi terakhir, Muhammad Saw.

Agama yang benar hanyalah satu adanya. Semua nabi dan rasul diutus Allah untuk sama-sama menyeru kepada agama yang benar itu, yaitu mengajak umat manusia untuk berpegang padanya, sejak zaman Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad Saw. Agama dimaksud adalah Islam.

Untuk membawa agama itu, Allah Swt. telah mengutus Ibrahim, Ismail, dan Ya'qub. Allah Swt. berfirman, "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan Semesta Alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata,) 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. Maka, janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam',*" (QS Al-Baqarah [2]: 130–133).

Selain itu, Allah Swt. juga mengutus Nabi Musa as. kepada Bani Israil untuk menyampaikan agama itu. Allah Swt. berfirman berkenaan dengan para ahli sihir Fir'aun, "*Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdo`a,) 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu),'*" (QS Al-A'râf [7]: 126–27).

Untuk membawanya pula, Allah Swt. mengutus Nabi Isa as. Allah Swt. berfirman, "*Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia,*

Bahan dengan hak cipta

'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri,'" (QS Ali Imran [3]: 52).

Jika ada yang bertanya, mengapa orang-orang yang mengklaim sebagai pengikut setia Nabi Musa as. sekarang berpegang pada akidah yang bukan tauhid, seperti dibawa para nabi dan rasul? Mengapa orang-orang yang mengklaim sebagai pengikut Nabi Isa as. sekarang berpegang pada akidah yang juga lain?

Menjawab pertanyaan tersebut, Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka...,"* (QS Ali Imran [3]: 19).

Dalam surat Al-Syura, Allah Swt. juga berfirman, *"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, agama yang kamu seru kepada mereka. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu,"* (QS Al-Syura [42]: 13-14).

Jadi, semua nabi dan rasul diutus untuk membawa Islam, satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. Kalangan ahli kitab sebenarnya mengetahui ketunggalan agama ini, sebagaimana mereka juga mengetahui bahwa semua nabi dan rasul diutus untuk saling membenarkan agama yang mereka bawa. Tak ada perselisihan

Bahan dengan hak cipta

mencolok dalam masalah akidah. Perselisihan itu muncul karena mereka bersilang pendapat soal hal-hal yang justru tidak pernah dikatakan nabi mereka disebabkan *"karena mereka dengki antara mereka sendiri"*. Begitulah sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt.

Masa Jahiliah dan Warisan Ajaran *Hanif* Masa Lalu

Hal-hal yang ingin disampaikan dalam bagian ini merupakan sebuah pendahuluan yang sangat penting dan harus dimengerti sebelum kita menyelami kedalaman samudra pembahasan seluruh aspek sirah Rasulullah Saw. yang mulia. Hal itu disebabkan musuh-musuh Islam yang sering kali merasukkan tuduhan sesat dan batil melalui perkara yang akan kita bahas ini.

Secara ringkas, sebenarnya dapat dikatakan bahwa Islam tak lain hanyalah kelanjutan dari jejak agama hanif yang sebelumnya dibawa Nabi Ibrahim as., bapak para nabi. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. secara eksplisit telah menyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an, antara lain,

> *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...,"* (QS Al-Hajj [22]: 78).

Dan Dia berfirman,

Bahan dengan hak cipta

"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik," (QS Âli 'Imrân [3]: 95).

Anda tentu mengetahui bahwa bangsa Arab itu adalah keturunan Nabi Ismail as. Oleh karena itu, mereka pun mewarisi *millah* dan ajaran kakek moyang mereka, Ibrahim as., yang diutus Allah Swt. untuk mengesakan dan menyembah-Nya sembari terus menjaga hukum serta menyucikan kehormatan-Nya. Maka dari itu, sudah menjadi tradisi bangsa Arab untuk selalu memuliakan Baitullah dengan penuh kesungguhan, penghormatan, dan pelayanan terhadap rumah suci itu.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, bangsa Arab kemudian mulai mencampuradukkan kebenaran yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim as. dengan kesesatan yang perlahan, namun pasti merasuki kehidupan mereka, sebagaimana jamak terjadi pada bangsa yang tenggelam dalam kebodohan dan dinodai oleh orang-orang sesat. Lambat laun kemusyrikan mulai mengotori keyakinan orang-orang Arab. Mereka pun terbiasa menyembah berhala serta melakukan berbagai hal lacur dan sesat. Karena semua kesesatan itu, bangsa Arab semakin jauh dari cahaya tauhid dan ajaran hanif yang dibawa Nabi Ibrahim as. Kejahiliahan tersebar luas di kalangan mereka, sampai akhirnya lahirlah Muhammad Saw.

Orang pertama yang memasukkan ajaran syirik ke tubuh bangsa Arab dan mengajarkan mereka penyembahan berhala adalah tokoh bernama Amr ibn Luhayy ibn Qam'ah, moyang suku Khuza'ah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits Al-Taimi dari Abu Shalih Al-Siman bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengaku, ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada Aktsam ibn Jauh Al-Khuza'I, "Wahai Aktsam, aku melihat Amr ibn Luhayy ibn Qam'ah ibn Khandaf sedang menarik-narik berhala kayunya di neraka. Dan, aku tidak pernah melihat seorang lelaki pun yang lebih mirip denganmu dibandingkan dia, dan dia dibandingkan denganmu." Aktsam bertanya, "Apakah kemiripanku itu akan membahayakan diriku, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Tidak, karena engkau seorang mukmin, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dialah orang pertama yang mengubah agama Ismail dengan

Bahan dengan hak cipta

membuat berhala, dan membuat-buat adanya *Bahirah*,[6] *Saibah*,[7] *Washilah*,[8] dan *Hami*.[9]"

Ibnu Hisyam menuturkan cara Amr ibn Muhay memasyarakatkan penyembahan berhala di kalangan bangsa Arab. Menurutnya, suatu ketika, Amr ibn Luhayy pergi meninggalkan Mekah menuju Syam. Sesampainya di kawasan Moab yang termasuk daerah Balqa'—saat itu daerah tersebut ditempati suku 'Amaliq, keturunan 'Amlaq (sebagian orang menyebut nama 'Amliq ibn Lawidz ibn Sam ibn Nuh)—ia melihat orang-orang menyembah berhala. Amr bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya itu mengenai berhala yang mereka sembah. Mereka menjawab, "Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami meminta hujan kepada mereka dan mereka pun memberi kami hujan. Kami meminta pertolongan kepada mereka dan mereka pun memberi kami pertolongan." Amr berkata kepada para penyembah berhala itu, "Sudikah kalian memberiku salah satu berhala yang kalian sembah untuk kubawa ke tanah Arab agar orang-orang di sana juga dapat menyembahnya?" Para penyembah berhala itu pun menyerahkan sebuah berhala bernama Hubal. Amr pun langsung membawanya ke Mekah. Selanjutnya, Amr memerintahkan agar masyarakat Arab menyembah dan mengagungkan berhala tersebut."[10]

Semenjak itu, penyembahan berhala menyebar luas di Semenanjung Arab, memerosokkan penduduknya ke lembah kemusyrikan. Karena kesesatan yang mereka lakukan itu, lunturlah nilai-nilai tauhid yang telah mereka anut. Mereka pun mulai meninggalkan agama yang diajarkan Nabi Ibrahim as., Nabi Ismail as., dan nabi-nabi yang lain. Akhirnya, mereka tersesat di tengah belantara keyakinan maupun dalam hidup keseharian, sebagaimana dialami banyak bangsa lainnya.

---

[6]*Bahirah* adalah unta dengan telinga terkoyak yang tidak boleh diambil susunya untuk manusia.

[7]*Saibah* adalah unta yang khusus dipakai untuk mengangkut berhala.

[8]*Washilah* adalah unta yang anak pertama dan anak keduanya betina serta tidak boleh dikendarai.

[9]*Hamî* adalah unta jantan yang tidak boleh dikendarai.

[10]*Sîrah* ibn *Hisyâm*, 1/77.

Bahan dengan hak cipta

Salah satu faktor terpenting yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam kemusyrikan adalah kebodohan, ketidakmampuan membaca dan menulis, serta pengaruh buruk yang mereka terima dari suku-suku di sekitarnya.

Tentu saja di antara bangsa Arab yang tersesat itu, ada segelintir orang yang tetap berpegang teguh pada akidah tauhid yang lurus dan berjalan di atas nilai-nilai yang hanif. Selain tetap meyakini adanya kebangkitan dan kembalinya manusia kepada Allah, mereka juga yakin bahwa Allah Swt. pasti akan memberi pahala kepada mereka yang taat dan akan menghukum mereka yang berbuat maksiat. Orang semacam itu membenci kesesatan yang dilakukan masyarakat Arab dalam bentuk penyembahan berhala dan sebagainya. Salah satu dari mereka yang dikenal seperti itu adalah Qais ibn Sa'idah Al-Iyadi, Riyab Asy-Syani, dan Buhaira sang rahib.

Kala itu, tradisi Arab masih menyimpan sisa-sisa prinsip dan ajaran Nabi Ibrahim as. Di tengah pekatnya kejahiliahan mereka, samar-samar masih terlihat jejak ajaran Nabi Ibrahim as. yang hanif meskipun terus melemah karena digerus waktu. Di sisi lain, syariat dan ajaran itu sudah "rusak". Nah, di antara sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim as. itu adalah penghormatan terhadap Ka'bah, tawaf di Baitullah, haji, umrah, wukuf di Arafah, dan menyembelih binatang. Semua itu merupakan syariat yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim as. Akan tetapi, warisan Nabi Ibrahim as. itu mereka laksanakan setelah mengalami pengubahan di sana-sini. Sebagai contoh adalah talbiah yang mereka kumandangkan setiap kali melakukan haji atau umrah. Setiap kali haji atau umrah, orang-orang Kinanah dan Quraisy mengumandangkan talbiah sebagai berikut, "Kami sambut seruan Engkau, wahai Allah. Kami sambut seruan Engkau. Kami sambut seruan Engkau, tiada sekutu bagi-Mu. Kecuali sekutu yang memang untuk-Mu. Engkaulah pemilik sekutu itu dan segala apa yang dimilikinya ...." Jadi, seperti dinyatakan Ibnu Hisyam, dalam talbiah jahiliah terdapat unsur menauhidkan Allah Swt. Pada waktu bersamaan menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka sembah dengan menjadikan berhala-berhala itu sebagai milik Allah Swt.

Singkat kata, sebenarnya sejarah bangsa Arab tetap didirikan di atas fondasi ajaran hanif yang dulu dibawa Nabi Ibrahim as. Beliaulah bapak para nabi yang pernah membuat seluruh sendi kehidupan bangsa Arab menyatu dengan ajaran Tauhid di bawah cahaya terang hidayah Allah Swt. Beberapa waktu kemudian,

Bahan dengan hak cipta

Kita juga tidak boleh menutup pikiran dari sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim as. membangun Ka'bah atas dasar perintah Allah Swt. Selain itu, ia bangun dakwahnya sejalan dengan semua nabi dan rasul sebelumnya, yaitu menyerukan tauhid dan pengesaan terhadap Allah Swt. serta keimanan kepada-Nya, kepada hal-hal gaib yang berhubungan dengan hari kebangkitan, dan kepada perkara balasan berupa surga atau neraka, yang kesemuanya dibuktikan oleh *nash* kitab-kitab samawi terdahulu dan dibenarkan oleh sejarah di sepanjang perjalanannya. Kita tidak boleh menutup pikiran dari semua itu hanya untuk membenarkan hipotesis yang menganggap "sisa ajaran Nabi Ibrahim" pada masa jahiliah sebenarnya tidak lain hanyalah serangkaian tradisi yang ditemukan oleh daya karsa bangsa Arab, kemudian diabsahkan oleh Muhammad Saw. sebagai agama baru.

Kita harus benar-benar memahami bahwa orang yang berpandangan sesat seperti itu tidak pernah mau menggunakan dalil dan petunjuk apa pun yang dapat menguatkan hipotesis mereka. Sesungguhnya, sesuatu yang mereka reka-reka itu tidak lebih dari sekadar rangkaian kata-kata yang diputar balik sedemikian rupa. Tidak lebih!

Mungkin pembaca yang budiman akan bertanya tentang contoh hipotesis bodoh seperti itu. Silakan Anda membaca buku *Bunyah Al-Fikr Al-Dîni* yang ditulis oleh seorang orientalis terkemuka asal Inggris yang bernama Gibb. Dengan membaca buku itu, Anda pasti dapat mengetahui seperti apa peran fanatisme buta dalam tulisan mereka. Fanatisme picik yang telah menyeret para pelakunya untuk selalu bersikap congkak, kendati di hadapan dalil dan hakikat yang seharusnya mereka terima dengan menundukkan kepala.

Menurut Gibb, pemikiran Islam dibangun di atas berbagai macam kepercayaan dan paham supranatural yang dianut masyarakat Arab. Muhammad lalu meneliti semua itu, melakukan sedikit modifikasi, kemudian memberinya label baru sebagai agama bernama "Islam". Masih menurut Gibb, Muhammad lalu menyokong agama barunya dengan bangunan pemikiran dan ajaran agama yang dianggap sesuai dengan budaya Arab kala itu. Namun, Muhammad kemudian menemukan kesulitan ketika menjalankan misinya karena dia ingin menyebarkan agama barunya bukan hanya kepada orang-orang Arab, tetapi juga kepada semua bangsa di dunia. Maka dari itu, Muhammad pun membuat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi semua manusia.

Bahan dengan hak cipta

محمد

yang senada dengannya. Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Turmudzi mengatakan bahwa pada suatu ketika, Rasulullah Saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda, "Siapakah aku?" Para sahabat menjawab, "Engkau adalah utusan Allah. Salam sejahtera bagimu." Rasulullah lalu melanjutkan, "Aku adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthallib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu menjadikan mereka dua bagian. Allah menjadikan aku pada kelompok yang terbaik. Allah lalu menjadikan mereka bersuku-suku bangsa maka Dia menjadikan aku pada suku yang terbaik. Allah lalu menjadikan mereka berkeluarga-keluarga maka Dia menjadikan aku pada keluarga yang terbaik dan jiwa yang terbaik pula," (HR Tirmidzi).[13]

Ketahuilah, kecintaan terhadap Rasulullah Saw. menuntut kecintaan kepada kaum dan kabilah asal kelahiran beliau, bukan dilihat dari segi orang-orang yang ada di tengah kaum dan kabilah tersebut, melainkan dilihat dari segi hakikat yang berdiri sendiri. Alasannya, secara hakiki, bangsa Arab—khususnya suku Quraisy—memang memiliki kedudukan mulia disebabkan Rasulullah Saw. berasal dari kalangan mereka.

Kemuliaan ini tentu tidak gugur begitu saja ketika ada orang Arab atau orang Quraisy yang melakukan kejahatan atau penyimpangan dari jalan yang lurus sehingga membuatnya terjerembab dari kedudukan mulia yang telah Allah pilihkan bagi hamba-hamba-Nya yang mulia. Karena penyimpangan seperti itu sebenarnya akan memutuskan pelakunya dari hubungan nasab dengan Rasulullah Saw.

2. Sama sekali bukanlah kebetulan jika Rasulullah Saw. terlahir dalam keadaan yatim. Bahkan, tidak lama kemudian sang kakek menyusul ke alam baka. Oleh karena itu, pada masa pertumbuhan, Rasulullah

[13]At-Turmudzi, *Kitâb Al-Manâqib*, 9/236.

Bahan dengan hak cipta

Saw. tidak mengenyam pendidikan sang ayah, tidak pula kasih sayang ibundanya.

Allah Swt. sengaja memilihkan masa pertumbuhan seperti ini untuk nabi kesayangannya. Di balik itu semua, tentu tersimpan hikmah luar biasa. Bisa jadi agar tak ada seorang pun yang menemukan celah untuk menghembuskan keraguan ke dalam hati umat manusia bahwa Muhammad menimba pengetahuan berkenaan dengan dakwah yang ia sebarkan dari ayah atau kakeknya. Keraguan semacam itu sangat mungkin dihembuskan, terutama karena kakek Muhammad, Abdul Muthallib, adalah pemuka kaumnya. Di tangannyalah tergenggam tanggung jawab *rifâdah* dan *siqâyah*.[14]

Sesuatu yang wajar jika seorang kakek atau ayah mewariskan apa saja yang jamak diwariskan secara turun-temurun kepada anak-cucunya.

Allah Yang Mahabijaksana rupanya telah menakdirkan Rasulullah Saw. seperti ini. Dengan demikian, tertutuplah celah bagi orang-orang sesat yang akan meragukan kenabiannya.

Semasa kecil, Nabi Muhammad Saw. tumbuh tanpa mengenyam pengasuhan ayah, ibu, dan kakeknya. Bahkan, pada masa-masa awal setelah dilahirkan, Allah berkehendak untuk menempatkan Muhammad Saw. di dusun Bani Sa'd yang jauh dari sanak keluarga. Ketika sang kakek meninggal dunia, pengasuhan Muhammad Saw. berpindah ke tangan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai sekitar tiga tahun sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Uniknya, keengganan Abu Thalib untuk memeluk Islam hingga dijemput ajal ternyata juga menjadi salah satu penyempurna bukti kebenaran risalah Muhammad. Dengan begitu, tak seorang pun dapat menuduh Abu Thaliblah yang mengajarkan kandungan agama

[14] *Ar-Rifâdah* ialah sebuah kegiatan yang biasa dilakukan orang-orang Quraisy di masa jahiliah dengan mengumpulkan harta dalam jumlah besar untuk kemudian semuanya mereka belanjakan untuk membeli makanan yang kemudian mereka bagi-bagikan kepada khalayak di saat musim haji tiba.

Bahan dengan hak cipta

Islam kepada Muhammad Saw. atau menuduh bahwa sebenarnya agama yang dibawa Muhammad tidak lebih dari sekadar perkara dominasi kekuasaan di kalangan suku Quraisy.

Begitulah suratan takdir Rasulullah Saw., tumbuh sebagai yatim di bawah pertolongan langsung dari Allah Swt. Tak ada tangan keluarga yang memanjakannya. Tak banyak pula harta yang membuatnya hidup nyaman. Semua itu bagian dari rencana Tuhan agar Muhammad tidak tumbuh menjadi sosok yang terlalu mencintai harta atau kedudukan. Agar Muhammad tidak menjadi pribadi yang gila pangkat dan kehormatan sehingga orang lain dengan mudah menuduh kenabian suci yang diembannya adalah upaya untuk mencari kedudukan duniawi.

3. Para perawi sirah Nabi Saw. sepakat bahwa ketika Muhammad mulai tinggal di tempat itu, tanah yang didiami Halimah kembali subur, padahal sebelumnya kering kerontang. Unta tua yang sebelumnya tak dapat meneteskan susu tiba-tiba kembali kuat dan menghasilkan susu yang banyak. Semua itu membuktikan kedudukan Muhammad Saw. yang tinggi di sisi Allah Swt., kendati saat itu ia masih terbilang amat belia. Salah satu bukti paling menonjol betapa Allah sangat memuliakan hamba-Nya yang satu ini adalah dengan keberadaannya, Allah merahmati tempat tinggal Halimah, ibu yang menyusui baginda Muhammad Saw. Tidak perlu heran karena syariat Islam mengajarkan kita untuk memohon hujan di musim kemarau panjang dengan wasilah berkah orang-orang saleh dan para ahlul bait Rasulullah Saw., sembari berharap Allah Swt. berkenan mengabulkan doa kita,[15] terutama untuk daerah yang mendapat kehormatan menjadi tempat tinggal Rasulullah Saw. sewaktu kecil. Tentulah amat pantas jika disebabkan tinggalnya Muhammad di tempat itu, kediaman Halimah dan sekitarnya

[15]Meminta pertolongan (*istisyfâ'*) dengan wasilah orang-orang saleh dan para ahlu bait Rasulullah memang dianjurkan, baik untuk meminta datangnya hujan maupun yang lain. Hal ini telah disepakati oleh jumhur ulama dan para imam fikih. Lihat: *Fath Al-Barî*, 2/339; *Nail Al-Awthâr*, 2/7; *Subul Al-Salâm*, 2/134; dan *Al-Mughannî* karya Ibnu Qudamah, 3/265.

Bahan dengan hak cipta

dapat kembali subur sebab kehadiran Rasulullah Saw. jauh lebih agung daripada sekadar aliran mata air atau air hujan yang turun membasahi bumi. Karena ketentuan di tangan Allah dan Dialah yang menciptakan sebab segala sesuatu, Rasulullah Saw. tentu pantas menjadi salah satu pintu berkah Ilahi yang Dia limpahkan kepada alam semesta. Allah Swt. berfirman, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*" (QS Al-Anbiyâ` [21]: 107).

4. Peristiwa pembelahan dada yang dialami Rasulullah Saw. sewaktu berada di bawah asuhan Bani Sa'd juga menjadi salah satu bentuk *irhâsh*[16], sekaligus bukti bahwa Allah memang telah memilih Muhammad untuk memikul tugas mulia. Peristiwa ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan yang sahih dengan mengambil sumber dari sekian banyak sahabat. Di antara mereka adalah Anas ibn Malik ra. ia yang ucapannya diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Al-Shahîh* sebagai berikut.

> Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. bermain-main bersama beberapa orang anak, beliau didatangi malaikat Jibril. Tiba-tiba Jibril merengkuh Rasulullah dan membaringkan tubuhnya. Setelah itu, Jibril membelah dada Rasulullah Saw. dan mengeluarkan hatinya. Jibril lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam hati Rasulullah Saw. seraya berkata, "Ini adalah tempat setan pada dirimu." Selanjutnya, Jibril mencuci hati Rasulullah Saw. dengan air zamzam di dalam sebuah bejana yang terbuat dari emas, kemudian mengembalikan hati itu ke tempat semula. Pada saat itu, anak-anak lain (yang bermain bersama Rasulullah Saw.) pergi menemui ibu mereka seraya berseru, "Muhammad dibunuh!" Kemudian, mereka pun mendatangi Muhammad yang ternyata masih hidup dengan wajah pucat pasi," (HR. Muslim).

[16] *Irhâsh* ialah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang (calon) nabi atau rasul pada masa mereka masih belia (Penerj.).

Bahan dengan hak cipta

Tentu saja, hikmah di balik peristiwa agung ini—*wallahu a'lam*—bukan disingkirkannya potensi jahat di dalam tubuh Rasulullah Saw. Hal itu disebabkan, jika kejahatan bersumber dari sepotong daging atau segumpal darah di dalam tubuh manusia, berarti para penjahat dapat diubah menjadi orang baik hanya dengan melakukan operasi tubuh mereka. Akan tetapi, hikmah yang terkandung di dalam peristiwa itu adalah sebentuk deklarasi tentang kerasulan Muhammad Saw. yang dimulai dari menyiapkannya dengan menjaga dari dosa semenjak kecil melalui simbol-simbol material agar manusia dapat lebih mudah beriman dan memercayai risalah yang diembannya. Jadi, sebenarnya peristiwa pembelahan dada itu lebih merupakan bentuk penyucian spiritual yang muncul dalam bentuk simbol kejadian material yang kasat mata agar manusia dapat menangkap isyarat Ilahi atas penyucian calon nabi-Nya.

Apa pun hikmah di balik kejadian itu, kita tidak boleh menginterpretasikannya secara berlebihan—karena hadis tentang peristiwa ini terbilang sahih. Jika itu terjadi, dikhawatirkan menyimpang dari aspek ekstrinsik kejadian yang sebenarnya. Jadilah takwil sesat yang "jauh panggang daripada api". Siapa pun yang berusaha melakukan hal seperti ini cukup pantas untuk disebut sebagai pribadi yang keimanannya terhadap Allah Swt. teramat lemah.

Perlu diketahui, satu-satunya alat yang patut kita gunakan untuk menerima berita mengenai peristiwa ini tak lain adalah hadis sahih. Jika riwayat tersebut terbukti kuat dan sahih, kita tak punya pilihan selain menerimanya sepenuh hati. Adapun alat yang patut kita gunakan untuk memahami riwayat tersebut, tak lain adalah bahasa Arab dan kaidah gramatikalnya. Pembaca yang budiman, ingatlah bahwa pangkal dari semua ucapan atau berita adalah hakikat dan faktanya. Kalau saja semua pakar atau pembaca diperbolehkan untuk memutarbalikkan semua ucapan atau berita dari hakikat dan fakta, juga mengubahnya menjadi metafora-

Bahan dengan hak cipta

metafora takwil, bahasa akan kehilangan fungsi. Manusia akan kesulitan memahami setiap ucapan atau berita.

Apa gerangan motif dibalik semua takwil sesat dan upaya pengingkaran terhadap hakikat yang dilakukan orang-orang dungu itu?

Jawabannya, itu semua lahir dari keimanan yang dangkal terhadap Allah Swt. Takwil sesat seperti itu menunjukkan keyakinan yang lemah terhadap kenabian dan risalah yang diemban Muhammad Saw. Kalau bukan disebabkan lemahnya iman, semua orang tentu dapat dengan mudah menerima informasi yang diriwayatkan secara sahih, baik sudah mengetahui hikmah di balik peristiwa yang diriwayatkan maupun tidak.

Perjalanan Pertama Rasulullah Saw. ke Negeri Syam dalam Rangka Mencari Nafkah

Menginjak usia 12 tahun, Rasulullah Saw. diajak pamannya, Abu Thalib, melakukan perjalanan niaga ke Syam. Setibanya di Bashra, kafilah Abu Thalib melewati sebuah biara yang didiami seorang rahib bernama Buhaira. Sebagai rahib, pengetahuan Buhaira mengenai Injil dan ajaran Nasrani cukup mendalam. Di tempat itulah, Buhaira melihat Muhammad muda yang datang bersama pamannya. Setelah berbincang-bincang dengan Muhammad, Buhaira berkata kepada Abu Thalib, "Apa hubungan Anda dengan anak muda ini?"

Abu Thalib menjawab, "Dia anakku."

Abu Thalib menyebut Muhammad Saw. sebagai anaknya karena kasih sayang ayah Sayyidina Ali ini kepada sang keponakan cukup besar.

Mendengar jawaban itu, Buhaira berkata, "Tidak, dia pasti bukan anakmu. Ayah anak ini pasti sudah meninggal dunia."

"Sebenarnya dia keponakanku," kata Abu Thalib lirih.

Bahan dengan hak cipta

"Lantas, bagaimana nasib ayahnya?" sambung Buhaira.

Abu Thalib menjawab, "Ayahnya sudah meninggal dunia ketika ia masih dalam kandungan."

"Engkau benar," tukas Buhaira. "Kalau begitu, sekarang juga segeralah engkau kembali ke negerimu. Jagalah anak ini baik-baik dari orang Yahudi. Demi Allah, kalau saja orang-orang Yahudi melihat anak ini, mereka pasti menimpakan hal yang sangat buruk padanya. Sesungguhnya, keponakanmu ini kelak akan mengemban sebuah perkara yang sangat besar."

Mendengar penjelasan itu, Abu Thalib langsung membawa Muhammad Saw. pulang ke Mekah.[17]

Di masa muda Rasulullah Saw. sudah bekerja mencari nafkah dengan menggembala domba. Suatu ketika, setelah diangkat menjadi nabi, Rasulullah Saw. bersabda, "Dulu aku pernah menggembala domba milik penduduk Mekah untuk mendapatkan imbalan beberapa Qirath," (HR. Al-Bukhari). Allah Swt. selalu menjaga Muhammad muda dari kenakalan yang biasa dilakukan oleh pemuda seusianya kala itu.

Berkenaan dengan dirinya, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

> *"Aku tidak pernah berniat melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliah, kecuali hanya dua kali. Akan tetapi, pada kedua kesempatan itu pula Allah Swt. menghindarkan diriku dari hal buruk. Selanjutnya, aku tidak pernah berniat melakukan hal buruk itu lagi sampai Allah Swt. memuliakan diriku dengan misi kerasulan. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang anak muda yang menggembala domba bersamaku di dataran tinggi Kota Mekah, 'Bagaimana jika kau menjaga dombaku agar aku dapat memasuki Kota Mekah untuk mengobrol sebagaimana layaknya yang dilakukan para pemuda lainnya?' Temanku itu lalu*

[17]Diringkas dari *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1/180. Kisah ini diriwayatkan pula oleh Al-Thabrani di dalam *Al-Târîkh*, 2/287; Al-Baihaqi di dalam *Al-Sunan*, dan Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah*. Di dalam riwayat-riwayat ini terdapat sedikit perbedaan, sementara riwayat yang diambil Imam Al-Turmudzi terbilang unik karena menjadi riwayat paling panjang yang mengisahkan peristiwa ini. Tampaknya, di dalam riwayat Al-Turmudzi terdapat kelemahan karena ia sendiri menyatakan di ujung riwayat yang dinukilnya, "Ini adalah hadis *hasan gharib* yang tidak kami ketahui, kecuali dari jalur periwayatan ini saja." Di dalam sanadnya juga terdapat Abdurrahman ibn Ghazwan yang di dalam kitab *Al-Mîzân* disebutkan statusnya "diingkari". Hanya anehnya, hadis senada dengan ini justru dianggap sahih oleh Al-Albani yang menukilnya dari *Fiqh Al-Siyar* yang ditulis Al-Ghazali.

Bahan dengan hak cipta

menjawab, 'Baik, akan kulakukan.' Aku pun pergi. Setibanya di rumah pertama yang kulewati di Mekah, aku mendengar suara riuh. Aku bertanya, 'Ada apakah gerangan?' Orang-orang menjawab, 'Ada pesta pernikahan.' Aku pun ikut duduk mendengar tetabuhan itu. Sesaat kemudian, rupanya Allah menutup telingaku sehingga aku tertidur. Aku terjaga setelah tertimpa sinar matahari yang terbit keesokan harinya. Aku segera kembali menemui temanku. Dia menanyakan perjalananku. Maka, kuceritakan semua yang kualami. Di malam yang lain, aku kembali meminta temanku menjaga dombaku. Kembali aku mengalami hal serupa, seperti yang terjadi malam sebelumnya. Setelah itu, aku tidak pernah lagi berniat melakukan hal buruk," (HR. Ibnu Atsir dan Hakim).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kisah Buhaira dan Rasulullah Saw. termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh banyak ulama sirah. Bahkan, Imam Al-Turmudzi meriwayatkan sebuah hadis tentang peristiwa ini, lebih panjang dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari. Jadi, ternyata kaum ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya utusan Allah yang ciri-cirinya dapat diketahui melalui tanda-tanda tertentu. Mereka mengetahui semua itu dari Taurat dan Injil. Ciri-ciri rasul yang akan datang itu diceritakan secara lengkap dalam kitab suci mereka.

Di antara petunjuk itu disebutkan dalam riwayat yang dinukil para ulama sirah bahwa kaum Yahudi pernah menyebut-nyebut tentang kedatangan Rasulullah Saw. ketika mereka berperang melawan suku Aus dan Khazraj beberapa waktu sebelum kemunculan Rasulullah Saw. Orang-orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya sebentar lagi akan datang seorang nabi dan kami akan memerangi kalian bersamanya sehingga kalian akan hancur seperti hancurnya kaum 'Ad dan Iram." Ternyata, orang-orang Yahudi itu mengingkari ucapan sendiri. Allah pun mengabadikan pembangkangan mereka dalam Al-Qur'an, "*Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan*

Bahan dengan hak cipta

apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka, laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu," (QS Al-Baqarah [2]: 89).

Imam Qurthubi dan beberapa ulama lain juga meriwayatkan bahwa ketika firman Allah yang berbunyi, *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 146), diturunkan, Umar ibn Khaththab ra. bertanya kepada Abdullah ibn Salam ra.—yang sebelum masuk Islam ia seorang ahlul kitab. Umar berkata, "Apakah engkau sudah mengenal Muhammad seperti mengenal anakmu sendiri?" Abdullah ibn Salam ra. ia menjawab, "Benar, bahkan lebih dari itu. Allah telah mengutus (malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada kepercayaan-Nya di bumi dengan sifatnya sehingga aku pun mengenalnya. Adapun anakku, aku sama sekali tidak tahu apa yang ada pada ibundanya." Di samping itu, Salman Al-Farisi ra. masuk Islam karena ia mengetahui informasi tentang Rasulullah Saw. dan ciri-ciri beliau dari berita Injil, para rahib, dan ulama ahlul kitab.

Akan tetapi, semua itu tentu tidak dapat menafikan bukti bahwa kebanyakan dari kalangan ahlul kitab menyangkal pengetahuan mereka sendiri. Mereka menyatakan, Injil sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut Rasulullah Saw. Padahal, sebagaimana diketahui, kitab suci mereka dinodai perubahan yang simultan. Mahabenar Allah Swt. dengan firman-Nya,

> *"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang*

Bahan dengan hak cipta

sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan," (QS Al-Baqarah [2]: 78-79).

Berkenaan dengan usaha Rasulullah Saw. mencari nafkah dengan menggembala domba, kita dapat memetik tiga poin penting sebagai berikut.

1. Allah Swt. membekali Rasulullah Saw. dengan perasaan yang halus dan kepekaan yang sempurna. Sementara itu, paman Rasulullah selalu menyayangi beliau sepenuh hati, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya sendiri. Meskipun begitu, menyadari dirinya memiliki kemampuan untuk mencari nafkah sendiri, Rasulullah pun berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan penghasilan dan tidak membebani pamannya. Mungkin saja hasil kerja Rasulullah yang diberikan kepada pamannya tidak seberapa banyak. Akan tetapi, dengan bekerja seperti itu, Rasulullah telah menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang pandai berterima kasih, mau bekerja keras, bersungguh-sungguh, dan berbakti pada orangtua.

2. Allah Swt. memberikan kehidupan yang layak terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh di dunia. Oleh karena itu, sebenarnya teramat mudah bagi Allah dengan segala kemahakuasaan-Nya untuk melimpahkan berbagai pintu kesejahteraan kepada Rasulullah Saw. Dengan begitu, Rasulullah Saw. tidak perlu bersusah-payah menggembala domba hanya untuk mencari makan.

3. Akan tetapi, hikmah Ilahi rupanya membimbing kita untuk mengetahui bahwa harta paling berharga yang dimiliki seseorang adalah yang didapat dengan kerja keras sendiri dan yang disedekahkan untuk kepentingan masyarakat luas. Sebaliknya, seburuk-buruk harta yang dimiliki seseorang adalah yang didapat

Bahan dengan hak cipta

Seputar Usaha Dagang Rasulullah yang Dimodali Khadijah hingga Pernikahan Beliau dengannya

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Atsir dan Ibnu Hisyam, Khadijah ra. adalah seorang saudagar wanita yang kaya raya dan terpandang. Banyak pedagang laki-laki yang meniagakan hartanya dan Khadijah memberi sebagian keuntungan sebagai imbalan. Mendengar kejujuran dan keluhuran akhlak Rasulullah Saw., Khadijah pun langsung mengirim pembantunya untuk meminta Muhammad berdagang ke Syam. Singkat cerita, jumlah harta yang dititipkan Khadijah ra. kepada Muhammad melebihi jumlah yang biasa dititipkan kepada pedagang lain. Belum lagi yang dititipkan kepada Maisarah, salah seorang pembantu Khadijah yang diminta untuk menemani Rasulullah Saw.

Dengan senang hati, Rasulullah Saw. menerima tawaran Khadijah. Ditemani Maisarah, beliau pun berangkat ke Syam untuk memperdagangkan harta Khadijah. Seperti yang sudah diduga, Muhammad Saw. berhasil menjual harta dagangan Khadijah dengan baik dan kembali ke Mekah membawa keuntungan yang berlipat ganda.

Setibanya di Mekah, Maisarah menceritakan semua kelebihan Muhammad di hadapan majikannya, Khadijah.

Tak perlu waktu lama bagi Khadijah untuk mengagumi pribadi Muhammad Saw. yang sangat tepercaya itu. Apalagi Khadijah merasa Muhammad membawa berkah bagi dirinya. Khadijah lalu mengutus Nafisah binti Maniyyah untuk menyampaikan pesan kepada keluarga Muhammad bahwa ia menawarkan diri untuk diperistri olehnya. Gayung pun bersambut, Rasulullah ternyata menerima tawaran itu. Kesediaannya memperistri Khadijah beliau sampaikan kepada paman-pamannya. Merekalah yang meminang Khadijah untuknya. Dalam kesempatan berbahagia itu, paman Rasulullah Saw. yang bernama Amr ibn Asad tampil sebagai pembicara. Tidak lama kemudian, Rasulullah Saw. yang baru berusia 25 tahun menikah dengan Khadijah yang sudah menginjak usia 40 tahun.

Bahan dengan hak cipta

Sebelum dinikahi Rasulullah Saw., Khadijah sudah menikah dua kali. Kedua suaminya pun sudah meninggal dunia. Suami pertamanya bernama Atiq ibn Aidz Al-Tamimi. Setelah Atiq wafat, Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah Al-Tamimi, alias Hind ibn Zararah.[18]

Pelajaran dan Bahan Renungan

Berdagang harta milik Khadijah ra. termasuk rangkaian usaha Rasulullah Saw. dalam mencari nafkah. Sebelumnya, beliau pernah menggembala domba. Hikmah dibalik semua itu telah kami jelaskan pada bagian yang lalu.

Bagi kehidupan Rasulullah Saw., Khadijah memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Dalam *Al-Shahihain*, Khadijah ra. dinobatkan sebagai wanita terbaik yang ada di zamannya.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Imam Ali ra. mengaku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Perempuannya yang terbaik adalah Maryam binti Imran, dan perempuannya*[19] *yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid,*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada salah seorang istri Nabi Saw. melebihi cemburuku kepada Khadijah ra. Padahal, aku tidak pernah melihatnya. Bahkan, jika Rasulullah Saw. menyembelih seekor kambing, beliau bersabda, *'Bagikanlah dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah.' Suatu hari aku pernah kesal kepada*

[18]Diriwayatkan oleh Ibnu Sayyid An-Nas di dalam kitab *'Uyûn Al-Atsar,* ibn Hajar dalam *Kitab Al-Ishâbah,* dan beberapa ulama lainnya. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa di antara kedua suami Khadijah sebelum Rasulullah Saw. yang lebih dulu menikahinya. Menurut Ibnu Sayyid An-Nas, yang pertama menikahi Khadijah adalah Atiq, sebagaimana diriwayatkan pula oleh Qatadah dan Ibnu Ishaq.

[19]Berdasarkan keterangan Imam Muslim, yang dimaksud partikel "nya" atau *dhamir hâ* pada hadis ini adalah langit (untuk Maryam) dan bumi (untuk Khadijah)—Penerj.

Bahan dengan hak cipta

Rasulullah, 'Khadijah?!' Rasulullah Saw. menyahut, 'Sesungguhnya aku telah diberi karunia berupa cintaku kepadanya,'" (Muttafaq 'alaih).

Imam Ahmad dan Al-Thabrani meriwayatkan dari jalur Masruq dari Aisyah ra., ia berkata, "Rasulullah Saw. nyaris tidak pernah keluar meninggalkan rumah, kecuali setelah menyebut nama Khadijah sambil memuji-mujinya. Suatu hari, beliau menyebut nama Khadijah. Karena dibakar cemburu, aku langsung menukas, 'Bukankah dia hanyalah seorang perempuan tua, dan Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik darinya?' Rasulullah Saw. marah. Beliau bersabda, 'Tidak! Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika semua orang kufur. Dia memercayaiku ketika semua orang mendustakan aku. Dia membantuku dengan hartanya ketika semua orang menolak membantuku. Dan, Allah telah menganugerahiku keturunan melalui dia, bukan dari istriku yang lain.'"

Pernikahan Rasulullah Saw. dengan Khadijah ra. menegaskan beberapa hal penting. Utamanya, Rasulullah Saw. bukanlah pemuja kesenangan jasmani maupun harta. Andaikata Rasulullah Saw. seperti itu, sebagaimana para pemuda Quraisy kala itu, tentu beliau akan mencari istri yang lebih muda dari Khadijah ra. atau setidaknya bukanlah perempuan yang lebih tua. Rasulullah Saw. begitu mencintai Khadijah ra. bukan karena penampilan fisik atau hartanya, melainkan karena kemuliaan perempuan Quraisy itu dan kedudukannya yang terpandang di kalangan kaumnya. Tidaklah keliru jika Khadijah dijuluki *Al-'Afifah Al-Thâhirah* (yang terhormat lagi suci).

Pernikahan mereka berdua langgeng sampai Khadijah ra. dijemput ajal dalam usia 65 tahun. Adapun Rasulullah Saw. kala itu berusia 50 tahun. Sepanjang hidup berumah tangga dengan Khadijah, tak sedikit pun tebersit niat Rasulullah Saw. untuk menikahi perempuan lain. Padahal, dalam rentang usia 20 sampai 50 tahun, laki-laki memiliki kecenderungan menyukai wanita dan beristri lebih dari satu.

Ternyata, Muhammad Saw. mampu melampaui kecenderungan ini. Tak ada pikiran untuk memadu Khadijah dengan wanita lain, baik dari

Bahan dengan hak cipta

kalangan merdeka maupun hamba sahaya. Kalau saja mau, Rasulullah Saw. bisa dengan mudah mendapatkan istri lagi. Tak perlu merasa aneh karena pada saat itu, laki-laki dewasa banyak yang beristri lebih dari satu. Lebih hebat lagi, Rasulullah Saw. justru lebih memilih menikah dengan Khadijah yang menyandang status janda.

Kenyataan ini mematahkan semua tuduhan palsu yang dilontarkan mereka yang membenci Islam, baik dari kalangan orientalis maupun antek-anteknya. Sebagaimana dinyatakan Allah, mereka adalah orang-orang yang *"berteriak-teriak kepada binatang yang hanya akan mendengar panggilan dan seruan belaka."*

Telah diketahui bahwa, orientalis selalu berusaha membengkokkan ajaran Islam. Dari waktu ke waktu, mereka menghina Islam sambil meraup dolar. Setali tiga uang dengan para orientalis, antek-anteknya juga menyerang Islam dengan membabi buta. Apa pun yang mereka lakukan akan sia-sia. Serangan yang mereka lancarkan hanyalah seperti sebuah label yang direkatkan di dada agar semua orang mengetahui di pihak siapa mereka sesungguhnya berada. Dengan melihat label itu saja, sebenarnya semua orang mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak pantas angkat bicara soal sejarah Islam. Hal itu disebabkan, mereka menghamba pada pemikiran para penjajah dari kalangan orientalis. Itulah pilihan mereka!

Pernikahan dengan Khadijah ra. merupakan salah satu bagian paling mudah untuk dijadikan bukti kebenaran Rasulullah Saw. bagi siapa pun yang mengaku muslim, memahami agamanya dengan benar, dan mau mempelajari sirah nabinya dengan tulus, bukan seperti yang dilakukan para musuh Islam.

Musuh-musuh Islam selalu berupaya menggambarkan Rasulullah Saw. sebagai laki-laki yang haus seks dan pemuja kenikmatan jasmani belaka. Padahal, pernikahan Rasulullah Saw. dengan Khadijah ra. berbanding terbalik dengan hal yang dituduhkan para musuh Allah itu. Seorang seks mania tidak akan sanggup menjaga kehormatan diri sampai usia 25 tahun di tengah segala bentuk kebejatan moral kaum jahiliah Arab pada saat itu. Di lingkungan yang tidak kondusif

Bahan dengan hak cipta

seperti itu, pasti seorang seks mania akan langsung tenggelam dalam kubangan dekadensi moral yang mengelilinginya. Laki-laki pemuja seks tidak akan mau menikahi janda, apalagi usia sang istri hampir dua kali lipat dari usianya. Kalaupun ada, mungkin ia masih melirik perempuan-perempuan di sekelilingnya. Apalagi pada masa jahiliah, pintu untuk melakukan perselingkuhan terbuka sangat lebar, tetapi itu tidak dilakukan Rasulullah Saw.

Adapun pernikahan Rasulullah Saw. setelah ditinggal Khadijah ra., baik dengan Aisyah maupun istri-istri beliau yang lain, memiliki latar belakang sendiri-sendiri. Dengan memahami hikmah dibalik itu semua, kepercayaan umat Islam akan keagungan pribadi Rasulullah Saw. dan keluhuran budi pekerti beliau akan semakin bertambah. Yang jelas, pernikahan Rasulullah Saw. itu bukanlah ajang melampiaskan nafsu belaka karena jika hal itu yang menjadi alasan Rasulullah Saw. untuk melakukan poligami, seharusnya itu dilakukannya ketika masih muda. Apalagi, ketika masih muda nan perkasa, Rasulullah Saw. belum disibukkan dengan urusan dakwah.

Menurut hemat kami, pembelaan terhadap niat baik pernikahan Rasulullah Saw. tak perlu dibuat berkepanjangan sebab umat Islam sendiri tidak pernah menganggap pernikahan Rasulullah Saw. sebagai masalah besar yang harus dicari-cari aibnya. Semua perdebatan dalam masalah ini sebenarnya memuat berbagai tuduhan musuh-musuh Islam saja.

Berapa banyak usaha musuh-musuh Islam untuk menyangkal kebenaran agama ini. Strateginya, menjadikan kita bersilang pendapat dan menghabiskan energi untuk berdebat.

Bahan dengan hak cipta

semesta dalam memaknai agama dan ibadah secara lurus, serta kesesatan segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Manusia sudah terlampau jauh terperosok ke dalam penghambaan terhadap batu dan berhala. Begitu banyak kuil dan tempat pemujaan berhala yang mereka dirikan. Sudah tiba saatnya mereka mengetahui bahwa hal yang mereka lakukan itu adalah sesat.

Bangunan yang didirikan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah semata ini kemudian didatangi manusia. Di sanalah mereka menunduk dan hanya merendahkan diri kepada Zat yang telah menciptakan alam semesta.

Jika memang kaum beriman harus memiliki simbol pemersatu yang dapat membuat mereka saling mengenal dan menjadi tempat berkumpul meskipun tinggal di negeri yang berbeda-beda, Baitullah yang didirikan sebagai simbol penauhidan Allah Swt. dan penolakan terhadap kemusyrikan ini tampaknya tepat untuk menjadi pemersatu mereka semua. Baitullah menjadi tempat mereka berkumpul untuk saling mengenal satu sama lain.

Di tengah bermunculannya tuhan-tuhan palsu dan keyakinan sesat, selain menjadi simbol penauhidan Allah Swt. dan penghambaan terhadap-Nya, Baitullah juga merupakan simbol yang menggambarkan kesatuan umat Islam di seluruh dunia.

Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah Swt., "*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 125).

Inilah makna yang tersimpan di balik ritual tawaf. Setelah mengisi hati dengan semangat penghambaan diri kepada Allah Swt., lahirlah keinginan kuat untuk menjalankan perintah-Nya. Perintah Allah harus dijalankan, mengingat mereka adalah hamba-hamba-Nya. Dari titik inilah sebenarnya posisi Ka'bah menjadi begitu suci dan penting di sisi Allah Swt. Maka dari itu, haji ke

Bahan dengan hak cipta

Baitullah dan tawaf mengelilinginya menjadi kewajiban orang-orang yang mampu.

2. Penjelasan tentang perbaikan dan upaya menghancurkan Ka'bah.

Sepanjang perjalanan sejarah, Ka'bah dipastikan sudah empat kali mengalami perbaikan. Selebihnya, para sejarawan masih berbeda pendapat.

Perbaikan pertama dilakukan Nabi Ibrahim as. dengan dibantu anaknya, Ismail as., sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Perbaikan pertama ini dikemukakan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'*" (QS Al-Baqarah [2]: 127).

Adapun hadis yang mengemukakan hal ini terbilang banyak. Salah satunya, hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dengan sanad yang berujung pada Ibnu Abbas ra. Dalam hadis tersebut dikatakan, "*.... lalu Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk melakukan sesuatu.' Ismail menjawab, 'Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanmu.' Ibrahim lalu berkata lagi, 'Apakah engkau bersedia membantuku?' Ismail menjawab, 'Ya, aku akan membantumu.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan sebuah bait di tempat ini,' sambil menunjuk sebuah tempat yang lebih tinggi dibandingkan sekitarnya. Pada saat itulah, mereka berdua kemudian meninggikan fondasi Baitullah Ismail yang mengangkut batu, sedangkan Ibrahim menyusunnya menjadi bangunan...*" (HR. Al-Bukhari).

Menukil *Târîkh Mekah* karya Al-Azraqi, Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa Ibrahim as. mendirikan Ka'bah setinggi 7 hasta. Panjang bagian tanah 30 hasta dan lebar pada bagian tanah

Bahan dengan hak cipta

22 hasta. Saat itu, Ka'bah dibangun tanpa atap.[20] Sementara itu, Al-Suhaili menuturkan bahwa tinggi Ka'bah sembilan hasta.[21] Menurut saya, angka ini lebih mendekati riwayat Al-Azraqi.

Perbaikan kedua dilakukan oleh orang-orang Quraisy sebelum Islam. Sebagaimana telah kami jelaskan, pada saat itu, Rasulullah Saw. ikut ambil bagian dalam proses perbaikan Ka'bah. Orang-orang Quraisy meninggikan Ka'bah hingga 18 hasta. Selain itu, mengurangi panjangnya di bagian tanah menjadi 6 hasta. Satu hasta dibiarkan terbuka pada bagian Hajar Aswad.[22]

Berkenaan dengan peristiwa ini, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah ra., Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Wahai Aisyah, kalau saja kaummu memperbarui sebuah perkara di masa jahiliah, maka pastilah aku akan mengusulkan agar Baitullah diruntuhkan (dibangun ulang). Aku akan memasukkan pada (bangunan)nya apa yang telah dikeluarkan darinya. Akan kudekatkan ia ke tanah dan kubuat padanya sebuah pintu di sebelah timur dan sebuah pintu di sebelah barat, dan aku juga akan menyambungkannya dengan fondasi (yang dulu dibangun) Ibrahim,"* (*Muttafaq 'alaih*).

Perbaikan ketiga dilakukan beberapa saat setelah rumah Allah ini terbakar, yaitu pada masa pemerintahan Yazid ibn Mu'awiyah. Saat itu, Ka'bah diserang pasukan Yazid yang berasal dari Syam. Berikut ringkasan kejadian pada saat itu.

Pada paruh akhir tahun 36 Hijriah, pasukan Yazid yang berasal dari Syam mengepung pasukan Abdullah ibn Zubair yang berada di Mekah, di bawah pimpinan Al-Hashin ibn Namir Al-Sukuni atas perintah langsung dari Yazid ibn Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Pasukan Al-Hasin melempari Ka'bah dengan menggunakan pelontar (manjaniq) sehingga beberapa bagiannya hancur dan terbakar. Ibnu Zubair membiarkannya, menunggu musim haji tiba.

[20]Lihat *I'lâm As-Sâjid* karya Al-Zarkasyi, 46.

[21]*'Uyûn Al-Atsar*, 1/52.

[22]HR. Imam Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Shahîh; Kitâb Al-Hajj*, bab *Fadhl Makkah*.

Bahan dengan hak cipta

menggali (fondasi), sementara Hawa memindahkan (tanah galian) sampai akhirnya penggalian Adam mencapai aliran air tanah. Jibril berseru, 'Cukup, wahai Adam.' Selesai mendirikan Ka'bah, Allah lalu mewahyukan perintah agar mereka berdua melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah. Allah berfirman kepada Adam, 'Engkau adalah manusia pertama, dan ini adalah rumah pertama.' Waktu terus berjalan hingga Nuh pun melakukan haji ke Ka'bah itu. Dan, waktu terus berjalan sampai akhirnya Ibrahim meninggikan fondasi Ka'bah."

Imam Al-Baihaqi mengomentari hadis ini sebagai berikut. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadis ini sendirian secara *marfu'*. Sebagaimana diketahui, Ibnu Lahi'ah tergolong *dha'if* sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Meskipun begitu, masih banyak riwayat dan atsar lain yang isinya senada dengan hadis riwayat Al-Baihaqi, hanya saja kesemuanya memiliki kelemahan.

Ada pula yang menyatakan, orang yang pertama kali membangun Ka'bah adalah Nabi Syits as.

Jika uraian terakhir ini dianggap benar, Ka'bah telah mengalami pembangunan dan perbaikan ulang sebanyak 5 kali sepanjang sejarah.

Namun, sebaiknya yang kita jadikan sandaran hanyalah riwayat yang benar-benar meyakinkan, yaitu 4 kali, sebagaimana telah kami jelaskan di atas. Selebihnya, biarlah Allah Swt. yang mengetahui hakikat sebenarnya. Hal ini tentu tidak termasuk beberapa penambahan dan perbaikan kecil yang memang banyak terjadi di sepanjang perjalanan sejarah.

3. Rasulullah Saw. sangat bijaksana dalam memecahkan berbagai masalah dan meredam pertikaian. Beliau sangat pandai menengahi suku-suku yang sedang bertikai hingga mereka berdamai. Terkadang, pertikaian memanas hingga nyaris menyebabkan perang. Suatu ketika, Bani Abdud Dar mengeluarkan semangkuk darah dan bersumpah bersama Bani Adi untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Mereka memasukkan tangan ke dalam

Bahan dengan hak cipta

mangkuk itu. Pada saat itu, suku Quraisy tetap menahan diri sampai 4 atau 5 malam. Tidak ada reaksi apa pun, tidak menyatakan ikut mendukung, tidak juga menyatakan menolak. Beruntung, kobaran api fitnah berhasil dipadamkan Rasulullah Saw. Jadi, kita jauh lebih patut membayangkan keistimewaan yang dimiliki Rasulullah Saw. seperti yang dipilihkan Allah Swt. sebelum kita membayangkan kejeniusan atau kecerdasan yang beliau miliki.

Landasan pertama yang membentuk kebijaksanaan Rasulullah Saw. tak lain adalah karena dia seorang nabi dan rasul. Setelah itu, lahirlah berbagai keistimewaan lain, seperti kejeniusan, kecerdikan, dan kecerdasan, yang dibangun di atas landasan pertama itu.

4. Rasulullah Saw. memiliki kedudukan terhormat di mata seluruh lapisan dan strata sosial suku Quraisy. Mereka menjuluki Rasulullah Saw. dengan sebutan *Al-Amîn* (orang yang tepercaya). Mereka juga sangat mencintainya. Orang-orang Quraisy tidak meragukan kebenaran ucapan Rasulullah, tidak menyangsikan keluhuran akhlaknya, dan tidak pula meragukan ketulusan hatinya setiap kali dimintai pertolongan.

Semua ini terlihat jelas hingga memunculkan rasa dengki dan sikap kepala batu di kalangan suku Quraisy, khususnya setelah Muhammad Saw. yang mereka cintai itu menyatakan diri sebagai rasul.

Kebiasaan Rasulullah Saw. Berkhalwat dalam Gua Hira

Menginjak usia 40 tahun, Rasulullah Saw. menjadi suka berkhalwat. Allah Swt. rupanya membuat calon nabi-Nya itu gemar menyendiri di dalam Gua Hira. Gua Hira terletak di sebuah gunung di sebelah barat laut Kota Mekah. Dalam khalwat,

Bahan dengan hak cipta

Rasulullah Saw. beribadah selama beberapa malam. Adakalanya 10 malam, tetapi terkadang juga lebih dari sebulan. Setelah berkhalwat, Rasulullah pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian, ia kembali menyiapkan keberangkatan untuk berkhalwat lagi di Gua Hira. Begitulah kebiasaan Rasulullah Saw. sampai akhirnya menerima wahyu.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Kebiasaan berkhalwat yang begitu digemari Rasulullah Saw. ini tentu memiliki hikmah yang luar biasa besar. Kebiasaan Rasulullah Saw. ini menjadi begitu penting bagi kehidupan kaum muslimin, khususnya bagi para penyeru ke jalan Allah Swt.

Kebiasaan berkhalwat yang dilakukan Rasulullah Saw. ini juga menunjukkan bahwa keislaman seorang muslim belum dapat dikatakan sempurna, walaupun telah melakukan berbagai bentuk ibadah, sampai ia terbiasa menghabiskan beberapa saat dalam hidupnya untuk merenungi diri sendiri, menyadari keberadaan Allah, memikirkan berbagai fenomena alam, dan berbagai bukti kebesaran-Nya.

Jika khalwat menjadi salah satu amalan utama bagi muslim yang ingin mencapai kebenaran Islam, ia pun lebih utama bagi mereka yang menempatkan diri sebagai penyeru ke jalan Allah Swt.

Salah satu hikmah terbesar dari khalwat adalah menghilangkan penyakit yang tidak dapat diobati, selain dengan uzlah dari khalayak, dan merenungi diri sendiri dengan menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia dan segala gemerlapnya. Kesombongan, ujub, dengki, riya, dan cinta dunia adalah penyakit yang merasuki jiwa, kemudian bercokol di kedalaman hati, menghancurkan dan batin manusia. Bisa jadi, secara lahiriah seseorang terlihat banyak melakukan amal saleh dan ibadah. Bahkan, giat berdakwah mengajak pada kebaikan dan banyak memberikan nasihat kepada orang lain.

Penyakit batin seperti itu tidak dapat diobati, selain dengan menyendiri beberapa saat untuk memikirkan hakikat dirinya, Zat yang

Bahan dengan hak cipta

telah menciptakannya, serta kebutuhan terhadap pertolongan dan taufik dari Allah Swt. Bisa juga dalam uzlah merenungkan orang lain, kelemahan mereka di hadapan Zat Yang Maha Pencipta, dan betapa tidak bermanfaatnya pujian dan celaan mereka. Selain itu, merenungi keagungan Allah, Hari Akhir, Hari Perhitungan Amal, kebesaran rahmat Allah, dan beratnya siksa yang Allah timpakan kepada para pendosa.

Dengan melakukan renungan panjang seperti itu, semua penyakit hati akan rontok satu per satu. Hati akan kembali hidup di bawah naungan cahaya pengetahuan dan kejernihan. Cermin dalam hati orang-orang yang tidak dimabuk kehidupan dunia pasti tidak pernah kotor.

Hal lain yang tidak kalah penting bagi kehidupan kaum muslimin, khususnya para dai, ialah merawat cinta kepada Allah di dalam hati. Hati adalah mata air bagi sifat luhur, seperti pengorbanan dan jihad. Hati juga landasan bagi setiap gerakan dakwah yang benar. Cinta kepada Allah Swt. tidak datang hanya dengan keimanan rasional karena rasio semata tak akan memengaruhi rasa dan gerak hati. Jika benar rasionalitas dapat langsung memengaruhi iman dalam hati, pastilah para orientalis menjadi orang-orang terdepan dalam hal beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Hati mereka pasti akan selalu hidup untuk mengingat Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Pernahkah Anda mendengar keimanan seorang ilmuwan semakin bersinar lantaran ia berhasil memecahkan sebuah rumus matematika atau menjawab soal aljabar?

Setelah iman, jalan menuju kecintaan kepada Allah Swt. adalah dengan melakukan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah, menghayati keagungan dan kebesaran-Nya, dan memperbanyak zikir, baik dengan hati maupun lisan. Semua itu akan menjadi sempurna jika dilakukan dengan beruzlah atau berkhalwat, yaitu dengan beberapa saat menjauhi segala kesibukan dan gemerlap kehidupan dunia.

Kalau saja perenungan seperti itu benar-benar dilakukan seorang muslim, niscaya kecintaan yang mendalam terhadap Allah Swt. akan bersemi dalam hatinya. Kecintaan itu akan membuatnya melihat persoalan besar sebagai hal kecil, juga tidak mengindahkan hal-hal yang memalingkan hatinya dari Allah Swt. Selain itu, siksaan sesama

Bahan dengan hak cipta

Sebagaimana dinyatakan jumhur ulama dan sejumlah pakar, upaya untuk menempuh berbagai wasilah demi mengejawantahkan semua gerakan hati ini kemudian dikenal dengan istilah *tasawuf*. Namun, ada pula ulama lain yang menyebutnya dengan istilah *ihsân*. Adapun Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dan beberapa ulama lain lebih suka menggunakan istilah *ilm sulûk*.[28]

Nah, kebiasaan berkhalwat Rasulullah Saw. sebelum diangkat menjadi rasul merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan semua gerak hati beliau.

Namun, perlu diingat, yang dimaksud dengan "khalwat" di sini sama sekali bukanlah seperti yang dimaksud orang-orang sesat, yaitu meninggalkan semua yang berbau kehidupan dunia, seperti memilih tinggal di gua, hutan, atau gunung-gunung. Sikap menjauhi kehidupan dunia seperti itu jelas bertentangan dengan petunjuk Rasulullah Saw. dan teladan para sahabat. "Cinta khalwat" sebenarnya dimaksudkan untuk menjadi "perenungan" sebagai obat berbagai kerusakan batin, sebagaimana telah kami kemukakan. Sebagaimana kita ketahui, "obat" hanya boleh dikonsumsi sesuai dosis. Jika berlebihan, ia akan berubah menjadi racun bagi tubuh. Bahkan, kalaupun Anda menemukan riwayat hidup beberapa orang saleh yang hidup menyendiri jauh dari masyarakatnya, itu harus dianggap sebagai pengecualian, tidak boleh digeneralisasikan.

Awal Mula Wahyu Diturunkan

Berkenaan dengan permulaan turunnya wahyu, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah ra., sebagai berikut.

[28]Lihat: ibn Taimiyah, *Al-Fatâwâ*, jilid 10.

Bahan dengan hak cipta

Mula-mula Rasulullah Saw. bermimpi. Setiap kali Rasulullah Saw. bermimpi, mimpi itu terlihat begitu nyata, seperti semburat sinar matahari subuh. Di sisi lain, Rasulullah Saw. suka berkhalwat di Gua Hira untuk melakukan *tahannuts* selama beberapa malam. Setelah itu, beliau kembali menemui keluarganya, Khadijah, untuk meminta bekal yang akan dibawa berkhalwat berikutnya. Demikianlah khalwat itu berlangsung beberapa kali, sampai akhirnya kebenaran datang ketika beliau sedang berada di Gua Hira. Saat itu, malaikat datang dan berkata padanya, "Bacalah!" Rasulullah Saw. menjawab, "Aku bukan orang yang melek huruf!"

Rasulullah bersabda (kepada Aisyah), "Lalu malaikat itu merengkuh tubuhku kuat-kuat sampai aku merasa sesak. Tidak lama kemudian ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Kujawab, 'Aku bukan orang yang melek huruf!' Malaikat itu kembali merengkuh tubuhku sampai tiga kali, kemudian melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui'."

Setelah peristiwa itu, Rasulullah Saw. pulang. Tubuhnya menggigil. Setelah menemui Khadijah binti Khuwailid ra. beliau bersabda, "Selimuti aku..., selimuti aku...." Beliau pun diselimuti sampai rasa gemetar itu hilang. Sesaat kemudian, Rasulullah Saw. menceritakan kepada Khadijah peristiwa yang baru saja dialami. Rasulullah Saw. bersabda, "Aku mengkhawatirkan (keselamatan) diriku." Khadijah berkata, "Tidak! Demi Allah, Dia tidak akan pernah mencelakaimu. Sungguh engkau adalah orang yang suka menyambung tali silaturahmi, selalu siap mengangkut beban (membantu orang lain), membantu orang yang tak berpunya, menghormati tamu, dan selalu siap menolong orang-orang yang benar."

Setelah itu, Khadijah pergi untuk menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza, putra paman (sepupu) Khadijah. Dia adalah seorang pemeluk Nasrani pada masa jahiliah yang pernah menulis sebuah kitab berbahasa Ibrani. Dia juga menulis petikan Injil dalam bahasa Ibrani. Dia adalah seorang yang sudah sangat tua dan matanya buta. Kepada sepupunya itu, Khadijah berkata, "Hai anak pamanku, dengarkan keponakanmu ini." Waraqah berkata, "Hai anak saudaraku, apa yang kau lihat?" Rasulullah Saw. menuturkan semua yang dialaminya. Setelah mendengar penuturan Rasulullah Saw., Waraqah berkata, "Yang kau lihat adalah

Bahan dengan hak cipta

keyakinan akan seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah Saw., baik berupa berita mengenai hal-hal gaib maupun perintah agama. Kesimpulan ini diambil karena secara esensial, keyakinan terhadap wahyu adalah satu-satunya yang membedakan antara orang yang mengklaim mampu menetapkan syariat (jalan hidup) dengan akal pikiran sendiri, dengan mereka yang menerima ajaran Tuhan tanpa mengubah, mengurangi, atau menambah-nambahi.

Disebabkan semua inilah, para durjana yang berusaha menebarkan keraguan akan kebenaran Islam selalu memberi perhatian besar terhadap usaha-usaha yang dilakukan untuk "merekonstruksi" posisi wahyu pada saat Rasulullah Saw. masih hidup. Mereka selalu berupaya sekuat tenaga dengan mengerahkan segenap kemampuan rasional untuk mencampuradukkan dan menyamarkan antara wahyu Allah dengan ilham atau kata hati Muhammad sendiri. Bahkan, ada dari mereka yang menyatakan bahwa ketika wahyu turun, sebenarnya Muhammad sedang terserang penyakit epilepsi.

Semua tipu daya itu mereka lakukan karena musuh-musuh Islam ini mengetahui betul bahwa wahyu merupakan mata air bagi segala bentuk keyakinan dan keimanan umat Islam terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. yang beliau terima dari hadirat Allah Swt. Seandainya saja mereka berhasil menanamkan keraguan terhadap wahyu pada tubuh umat Islam, urusan memurtadkan umat Islam menjadi mudah. Dengan begitu, akidah mereka sudah rusak. Di samping itu, jika keraguan terhadap kebenaran wahyu telah merasuki tubuh umat Islam, akan mudah pula bagi mereka untuk memasukkan paham bahwa semua yang diserukan Muhammad Saw., baik berupa prinsip agama maupun hukum syariat, hanyalah karsa kreatif pikiran Muhammad sendiri.

Untuk memuluskan jalannya itu, para musuh Islam lalu mengobarkan "serangan pemikiran" (ghazw al-fikrî), yang salah satunya dalam bentuk upaya menginterpretasi makna eksplisit wahyu dengan akal belaka, bukan menggunakan berbagai penjelasan yang terdapat dalam sunah dan hadis-hadis sahih. Mereka juga menjauhkan makna eksplisit

Bahan dengan hak cipta

Semua pertanyaan itu tentu wajar jika muncul pada perkara turunnya wahyu untuk pertama kali. Kemudian, ketika mencari jawaban atas semua pertanyaan itu, kita akan menemukan hikmah yang luar biasa besar. Hikmah itu ialah berupa bukti bahwa semua orang yang berpikir sehat dan independen ternyata dapat menemukan sebuah fakta yang akan melindungi dirinya dari racun kesesatan yang dihembuskan para pelaku *ghazw al-fikr* dan melindungi dirinya dari pengaruh khayalan orang-orang dungu yang sesat ini.

Betapa tidak, dengan mengetahui bahwa Muhammad Saw. merasa sangat ketakutan ketika di dalam Gua Hira ia berhadapan dengan Jibril yang menyuruhnya membaca, kita dapat mengetahui bahwa ternyata wahyu sama sekali bukanlah bisikan hati yang muncul dari dalam diri Muhammad Saw. sendiri, melainkan sebentuk "pertemuan" dengan realitas eksternal yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan diri atau jiwa Muhammad Saw. sendiri.

Tindakan Jibril yang merengkuh kuat, lalu melepaskan tubuh Muhammad hingga tiga kali seraya berkata, "Bacalah!" juga semakin menegaskan adanya pertemuan eksternal antara dua makhluk Allah ini. Hal ini tentu membantah tuduhan yang menyatakan bahwa ketika menerima wahyu pertama, Muhammad sedang mendengarkan bisikan hatinya sendiri.

Pada saat itu, Rasulullah Saw. benar-benar merasa ketakutan disebabkan hal yang ia dengar dan lihat sehingga ia memutuskan untuk menghentikan khalwatnya di dalam Gua Hira dan langsung kembali ke rumahnya dengan hati yang bergetar. Hikmah di balik itu adalah agar setiap orang yang berakal sehat mengerti bahwa pada saat itu Rasulullah Saw. sama sekali belum mengenal risalah yang akan dibebankan padanya untuk kemudian disebarkan ke seluruh dunia. Selain itu, kita bisa memahami bahwa wahyu yang turun kepada Muhammad itu sama sekali bukan sesuatu yang menjadi kelanjutan dari sesuatu yang dibayangkan atau tebersit di dalam hati Muhammad sendiri. Wahyu itu justru muncul dalam bentuk yang mengguncang dan sangat mengejutkan bagi Muhammad Saw. Jadi, tidak diragukan

Bahan dengan hak cipta

lagi, sesuatu yang turun kepada Muhammad bukanlah sesuatu yang berasal dari bayang-bayang dalam angan yang kemudian muncul dalam jiwa Muhammad untuk kemudian dijadikan sebagai akidah yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Uraian di atas tentu benar sebab ilham, suara hati, atau bayang-bayang di dalam benak seseorang tidaklah mungkin dapat menyebabkan ketakutan yang luar biasa. Angan-angan yang terlintas di dalam batin tidak akan mungkin terkait dengan keterkejutan dan ketakutan. Tuduhan bahwa Muhammad berdusta dan mengada-ada akan gugur dengan sendirinya. Hal itu disebabkan di sepanjang hidup, Muhammad dikenal luas sebagai pribadi yang jujur dan tepercaya.

Gambaran ketakutan yang dialami Rasulullah Saw. ini juga semakin tebal ketika kita mengetahui bahwa Rasulullah Saw. sempat mengira malaikat yang menemuinya di dalam Gua Hira adalah sebangsa Jin. Pada saat itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Khadijah, "Sungguh aku khawatir akan diriku." Maksudnya, keselamatan dari gangguan jin. Khadijah pun langsung menenangkan Rasulullah dengan mengatakan bahwa suaminya itu bukanlah orang yang dapat dengan mudah diganggu setan dan jin karena memiliki akhlak dan berbagai sifat terpuji.

Sebenarnya, Allah tentu sangat sanggup untuk menenangkan hati Rasulullah Saw. dengan memberi tahu bahwa yang mendatangi sang rasul pada saat itu adalah Jibril—salah satu malaikat yang datang untuk mengabari bahwa Muhammad adalah seorang rasul. Namun, rupanya Allah yang Mahabijaksana berkehendak untuk menonjolkan pemisahan antara pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul dan sesudahnya. Allah juga rupanya ingin menjelaskan bahwa tidak ada secuil pun dari akidah dan syariat Islam yang sudah benar-benar "matang" di dalam benak Rasulullah Saw. sebelum turunnya wahyu pertama, sebagaimana halnya dakwah untuk menyeru ke jalan Allah yang juga tidak pernah terbayangkan oleh Rasulullah Saw. sebelum beliau diangkat menjadi rasul.

Berikutnya, dari hal yang telah diilhamkan Allah kepada Khadijah untuk mengajak Rasulullah Saw. menemui Waraqah ibn Naufal guna

Bahan dengan hak cipta

menyampaikan peristiwa yang telah dialaminya itu juga terkandung hikmah yang kembali menegaskan bahwa peristiwa yang begitu mengejutkan Rasulullah Saw. ternyata adalah wahyu Ilahi yang dahulu juga sudah turun kepada para nabi dan rasul lainnya. Pertemuan itu juga untuk menghilangkan keraguan dari dalam diri Rasulullah Saw. yang bercampur aduk dengan perasaan takut dan berbagai bentuk bayang-bayang untuk menginterpretasikan sesuatu yang baru saja beliau lihat dan dengar di Gua Hira.

Berkenaan dengan berhentinya wahyu turun untuk beberapa lama setelah peristiwa itu yang lamanya sekitar 6 bulan, walaupun masih ada perselisihan ulama mengenai hal ini, juga terkandung hikmah yang mematahkan tuduhan orang-orang yang menuduh bahwa wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. sebenarnya adalah semacam bisikan hati yang muncul disebabkan seringnya beliau merenung atau bahwasanya wahyu itu adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri Rasulullah Saw. sendiri.

Allah Swt. rupanya sengaja untuk sekian lama tidak mempertemukan malaikat yang datang ke Gua Hira pada peristiwa turunnya wahyu pertama dengan Rasulullah Saw. Bahkan, hal itu kemudian menyebabkan Rasulullah Saw. begitu gundah, sehingga melahirkan kekhawatiran Allah meninggalkan dirinya lantaran keburukan yang mungkin telah ia lakukan. Kala itu, Rasulullah benar-benar terguncang sehingga membuat dunia di sekitarnya menyempit. Bahkan, menurut yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, setiap kali Rasulullah Saw. melintasi gunung, selalu tebersit keinginan untuk meloncat.

Semua itu mendadak sirna karena pada suatu hari, Rasulullah bertemu kembali dengan malaikat yang dijumpainya di Gua Hira. Kali ini, bentuk malaikat tersebut benar-benar luar biasa. Ukuran tubuhnya memenuhi langit dan bumi. Malaikat itu berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah kepada umat manusia." Maka dari itu, sekali lagi Rasulullah Saw. merasakan takut yang luar biasa. Ia pun segera pulang ke rumahnya. Tidak lama kemudian, turunlah ayat,

Bahan dengan hak cipta

"Hai orang yang (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan," (QS Al-Muddatstsir [74: 1-2).

Keadaan yang dilewati Rasulullah Saw. ini dengan tegas membantah anggapan bahwa wahyu yang beliau terima hanyalah bisikan hati, apalagi sejenis gejala kegilaan. Sebagaimana diketahui, orang-orang yang biasa mendengar bisikan hati atau memiliki renungan mendalam tidak akan bersikap seperti Rasulullah Saw.

Jadi, hadis-hadis yang berisi keterangan ihwal permulaan turunnya wahyu seperti yang diriwayatkan secara sahih dan kuat memang secara langsung mematahkan semua yang digembar-gemborkan orang-orang sesat kepada umat manusia berkenaan dengan wahyu dan misi kenabian yang diemban Muhammad Saw. Dengan melihat jelas hal itu, Anda pasti akan menemukan hikmah Ilahiah yang agung dan tersimpan di balik peristiwa turunnya wahyu pertama dengan cara yang diinginkan Allah Swt.

Mungkin saja, orang-orang sesat itu akan kembali bertanya, mengapa setelah kejadian di Gua Hira itu, pada saat Rasulullah Saw. menerima wahyu di tengah orang banyak, tidak seorang pun dari para sahabat yang melihat Jibril?

Jawabannya, keberadaan sesuatu sama sekali tidak harus dapat dilihat dengan mata, apalagi indra penglihatan manusia sangat terbatas. Jika semua yang ada harus dapat dilihat dengan mata, berarti semua benda yang terlalu jauh untuk dilihat dapat dianggap tidak ada. Sementara itu, Allah Swt. Yang Mahakuasa pasti sangat sanggup untuk memberi kekuatan tambahan terhadap indra penglihatan Rasulullah Saw. sehingga beliau mampu melihat makhluk Allah yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa. Berkenaan dengan masalah ini, Malik ibn Nabi menyatakan sebagai berikut.

"Sebagai contoh, kondisi buta warna memberikan kita contoh sebuah kondisi di saat mata seseorang tidak dapat melihat warna tertentu yang dapat dilihat mata normal. Di samping itu, masih banyak terdapat spektrum sinar inframerah dan ultraviolet yang tidak dapat dilihat mata kita dan tidak ada sesuatu pun yang dapat ditetapkan secara

Bahan dengan hak cipta

ilmiah bahwa kondisinya akan sama ketika dilihat oleh semua mata manusia. Apalagi, sangatlah mungkin jika mata yang dimiliki seseorang dan orang lain memiliki kepekaan yang berbeda."[31]

Setelah itu, wahyu pun turun dengan bukti-bukti kebenaran serupa yang menunjukkan bahwa semua wahyu itu sama sekali tidak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang sesat; bisikan hati belaka. Adapun berkenaan dengan bukti-bukti kebenaran wahyu, berikut beberapa poin ringkasannya.

1. Perbedaan yang mencolok antara Al-Qur'an dan hadis. Rasulullah Saw. selalu meminta agar setiap wahyu segera dicatat setelah diturunkan, sedangkan untuk hadis beliau hanya meminta para sahabat mengingatnya baik-baik. Tindakan ini tentu bukan untuk menunjukkan bahwa hadis bukanlah bagian dari misi kenabian, melainkan karena Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau sampaikan dengan lafal, bahkan huruf yang persis sama dengan hal yang disampaikan Malaikat Jibril. Sementara itu, hadis hanya kandungannya saja yang merupakan wahyu, sedangkan lafal dan susunan kalimatnya berasal dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. amat berhati-hati agar jangan sampai firman Allah yang disampaikan lewat Malaikat Jibril bercampur dengan sabda beliau sendiri.

2. Jika Rasulullah Saw. ditanya berkenaan dengan suatu perkara, biasanya beliau tidak akan langsung menjawabnya. Terkadang, beliau diam untuk waktu yang lama, menunggu wahyu diturunkan. Rasulullah akan meminta si penanya untuk mencatat dan beliau pun membacakan ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya berkenaan dengan masalah tersebut. Terkadang, ketika Rasulullah Saw. melakukan tindakan tertentu, turun ayat Al-Qur'an untuk mengomentari tindakan tersebut, baik berupa persetujuan maupun teguran.

[31] *Al-Zhâhirah Al-Qur`âniyyah*, 127.

Bahan dengan hak cipta

3. Rasulullah adalah nabi yang buta huruf. Jadi, tidaklah mungkin beliau mengetahui berbagai kejadian nyata dalam sejarah jika memang semua wahyu itu hanyalah bisikan hati belaka. Namun, Rasulullah mengetahui dengan detail kisah-kisah tentang Nabi Yusuf, ibunda Musa ketika menghanyutkan Musa di sungai, Fir'aun, dan sebagainya. Mengenai kebutahurufan Rasulullah Saw. ini, Allah Swt. berfirman, "*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu),*" (QS Al-'Ankabut [29]: 48).

4. Rasulullah Saw. telah menjadi orang jujur selama 40 tahun di antara kaumnya. Kejujuran Muhammad Saw. begitu masyhur di kalangan mereka. Selama itu pula, Rasulullah Saw. juga dikenal selalu jujur kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, wahyu yang diturunkan kepadanya pasti benar, sama sekali bukan bayang-bayang yang muncul di depan mata atau terlintas di dalam benaknya.

   Ayat berikut ini menunjukkan sanggahan atas keraguan Muhammad, seperti yang ia tunjukkan ketika wahyu turun untuk pertama kali.

   > "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,*" (QS Yûnus[10]: 94).

   Sebuah riwayat menyebutkan, setelah ayat ini turun, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku sama sekali tidak ragu dan aku sama sekali tidak akan mempertanyakan lagi."[]

Bahan dengan hak cipta

BAGIAN KETIGA

Dari Pengangkatan sebagai Rasul sampai Hijrah

Bahan dengan hak cipta

Tahapan Dakwah Islam di Masa Rasulullah Saw.

Sejak menerima wahyu hingga wafat, dakwah Islam yang diemban Rasulullah Saw. dapat dibagi menjadi empat tahapan.

Tahap pertama: dakwah secara sembunyi-sembunyi. Tahap ini berlangsung selama tiga tahun.

Tahap kedua: dakwah secara terang-terangan yang disampaikan hanya secara lisan. Tahap ini berlangsung sampai Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah.

Tahap ketiga: dakwah secara terang-terangan dengan melibatkan kekuatan bersenjata untuk menghadapi para pembangkang atau orang-orang yang lebih dulu menyerang Islam. Tahap ini berlangsung sampai Rasulullah Saw. melakukan Perjanjian Hudaibiyah.

Tahap keempat: dakwah secara terang-terangan yang dilakukan juga dengan mengangkat senjata untuk menghadapi orang-orang musyrik, ateis, atau para penyembah berhala yang menghalangi dakwah Islam atau menolak memeluknya setelah dakwah disampaikan kepada mereka. Tahap inilah yang menjadi titik tolak penerapan hukum jihad dalam Islam.

Dakwah secara Sembunyi-Sembunyi

Sejak awal mengemban misi kenabian, Rasulullah Saw. telah memenuhi perintah Allah untuk berdakwah mengajak manusia menghambakan diri dan beribadah hanya kepada-Nya serta meninggalkan penyembahan berhala. Pada saat itu, dakwah baru dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya agar kaum Quraisy

Bahan dengan hak cipta

yang fanatik terhadap kemusyrikan dan ajaran paganisme tidak kaget menerima Islam. Rasulullah Saw. tidak pernah berdakwah di tengah forum kaum Quraisy. Seruan dakwah beliau hanya disampaikan kepada orang-orang yang benar-benar memiliki hubungan dekat dengannya.

Mereka yang tergolong pertama kali masuk Islam antara lain Khadijah binti Khuwailid ra., Ali ibn Abi Thalib ra., Zaid ibn Haritsah ra.—anak angkat Rasulullah Saw.—, Abu Bakar ibn Abi Qahafah Ash-Shiddiq ra., Utsman ibn Affan ra. Zubair ibn Awwam ra., Abdurrahman ibn Auf ra., dan Sa'd ibn Abi Waqqash ra.,

Mereka menemui Rasulullah Saw. secara sembunyi-sembunyi. Setiap kali ingin beribadah, mereka biasanya keluar dari Kota Mekah menuju daerah terpencil agar tidak diketahui kaum Quraisy.

Ketika jumlah muslim mencapai 30 orang, Rasulullah Saw. memilih rumah Arqam ibn Abi Arqam ra. untuk dijadikan tempat bertemu dan belajar Islam. Mereka yang tergolong *as-sabiquna al-awwalun* (yang pertama masuk Islam) berjumlah 40 orang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan fakir dan rakyat jelata yang sama sekali tidak memiliki kedudukan apa pun di tengah masyarakat Quraisy.[32]

Pelajaran dan Bahan Renungan

1. Karakter kerahasiaan dakwah pada masa awal Islam.

   Tidak diragukan lagi, pada tahun-tahun pertama diangkat sebagai rasul, Muhammad Saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Demikian itu bukan karena Rasulullah Saw. takut sebab sejak pertama kali menerima ayat yang berbunyi, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan,*" (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2), Rasulullah Saw. langsung menyadari bahwa dirinya adalah rasul yang diutus untuk semua manusia. Atas dasar itu, Rasulullah Saw. sangat yakin bahwa Allah yang memberinya tanggung jawab dakwah itu pasti melindunginya dari

[32]Untuk lebih jelasnya, lihat *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1/249-261.

Bahan dengan hak cipta

gangguan manusia. Kalau saja Allah Swt. memerintahkannya berdakwah secara terang-terangan, pastilah beliau mematuhi perintah itu, apa pun yang terjadi.

Akan tetapi, Allah Swt. mengilhamkan—dan bagi seorang rasul, ilham itu adalah wahyu—kepada Rasulullah Saw. untuk memulai dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi, hanya kepada orang-orang yang diyakini bisa menerima. Semua itu beliau lakukan tak lain sebagai pelajaran bagi generasi sesudahnya, juga petunjuk bagi mereka tentang pentingnya mengutamakan kehati-hatian dan cara yang baik berdasarkan akal sehat yang dinilai dapat memuluskan jalan demi tercapainya tujuan dakwah. Rasulullah Saw. rupanya ingin menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan secara membabi-buta dengan dalih "menyerahkan semuanya kepada Allah". Sebaliknya, juga tidak boleh dilakukan hanya dengan mengandalkan akal dan pemikiran manusia belaka yang justru akan menghancurkan sendi-sendi keimanan kepada Allah Swt.

Dari sini, kita semua dapat mengetahui bahwa karakter dakwah Islam pada masa awal perkembangannya lebih menitik-beratkan pada strategi Rasulullah Saw. sebagai pemimpin, alih-alih kepada tugas tablig yang dipikulnya sebagai nabi.

Meneladani Rasulullah Saw. maka semua pelaku dakwah di semua tempat dan masa seharusnya menggunakan asas "kelenturan" dalam memilih cara berdakwah yang paling tepat, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Berdakwah dengan sikap lembut atau tegas. Tentunya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Kelenturan seperti itulah yang ditetapkan dalam syariat berdasarkan dakwah Rasulullah Saw. yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada masa awal Islam. Satu dari empat teknik berdakwah, sebagaimana disampaikan di atas. Semua itu harus ditentukan berdasarkan asas kemaslahatan umat dan dakwah Islam.

Berdasarkan kesimpulan ini, para ulama fikih berijtihad bahwa dalam kondisi kaum muslimin di suatu tempat masih sedikit atau lemah sehingga diduga kuat mereka akan terbunuh jika menunjukkan

Bahan dengan hak cipta

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu'" (QS Al-A'râf [7]: 75-76).

Rahasia di balik semua itu bahwa salah satu hakikat agama Allah yang dibawa para nabi dan rasul ialah untuk membebaskan umat manusia dari penindasan yang dilakukan sesama. Selain itu, mengalihkan ketundukan mereka terhadap kekuasaan manusia kepada kekuasaan Allah Swt. Hakikat inilah yang ditakuti semua orang yang mengaku tuhan, menguasai manusia, dan para diktator. Sebaliknya, hakikat inilah yang paling ditunggu oleh kelompok lemah, mereka yang termarjinalkan, dan orang-orang yang diperbudak oleh sesama. Oleh karena itu, setelah Islam datang, reaksi pertama yang datang adalah pembangkangan para penguasa dan orang-orang yang mengaku tuhan. Di sisi lain, sambutan luar biasa hangat dari mereka yang lemah dan dihinakan.

Para pembaca dapat melihat hakikat ini dalam percakapan yang terjadi dalam pertempuran Qadisiyyah antara Rustum, panglima perang pasukan Persia, dengan Rab'i ibn Amir, seorang serdadu biasa yang menjadi salah seorang anak buah Sa'd ibn Abi Waqqash.

Rustum berkata kepada Rab'i, "Apa yang membuat kalian terdorong untuk memerangi kami dan begitu tertarik dengan daerah yang kami diami?"

Rab'i menjawab, "Kami datang untuk membebaskan siapa pun dari penghambaan terhadap hamba menjadi penghambaan hanya kepada Allah Swt." Setelah itu, ia melihat ke arah barisan orang yang sedang rukuk di sebelah kanan dan kiri Rustum.

Bahan dengan hak cipta

Rab'i kembali berkata heran, "Kami telah sampai pada apa yang kami inginkan dari kalian, tetapi ternyata aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih bodoh dari kalian. Sungguh kami kaum muslimin tidak pernah memperbudak satu sama lain. Sebelumnya, aku mengira kalian hidup senang, sebagaimana yang kami rasakan. Hal itu tentu lebih baik daripada apa yang kalian katakan padaku bahwa sebagian dari kalian menjadi budak bagi sebagian yang lain."

Pada saat itu, orang-orang jelata yang ada di sana saling berbisik satu sama lain seraya berkata, "Demi Tuhan, sungguh benarlah si Arab itu."

Sementara itu, para panglima dan pemimpin mendengar ucapan Rab'i itu seperti mendengar halilintar yang menyambar tepat di samping telinga mereka. Para panglima Persia itu lalu berkata satu sama lain, "Kalimat yang diucapkan orang itu akan membuat budak-budak kita lari kepadanya."

Berdasarkan penjelasan di atas, bukan berarti orang-orang lemah memilih Islam bukan karena keimanan, melainkan karena ingin bebas dari penindasan para majikan. Hal itu disebabkan keimanan kepada Allah Swt. dan kepercayaan terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. sudah diyakini semua kalangan suku Quraisy, baik pembesar maupun rakyat jelata. Tak seorang pun dari mereka yang tidak mengetahui kebenaran ajaran Rasulullah Saw. yang diterima dari Tuhannya. Namun, kalangan pembesar menolak untuk beriman disebabkan kekuasaan dan kedudukan yang mereka miliki, contohnya paman Rasulullah Saw., Abu Thalib. Di lain pihak, kalangan fakir miskin sama sekali tidak memiliki halangan apa pun untuk segera menyambut seruan Rasulullah Saw. Apalagi dengan masuk Islam, mereka kembali merasa dihargai sebagai manusia. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk tunduk pada kekuasan dan kekuatan, selain pada Allah Swt. Perasaan yang merupakan buah dari keimanan kepada Allah Swt. itu semakin menguat, membalurkan kebahagiaan mendalam bagi siapa pun yang merasakannya.

Dari sini, kita juga dapat mengetahui kebohongan orang-orang yang melancarkan *ghazw al-fikri* (perang pemikiran) terhadap umat

Bahan dengan hak cipta

Islam. Mereka yang kerap menyatakan bahwa dakwah Muhammad Saw. berasal dari "wahyu" lingkungan bangsa Arab di sekeliling beliau sendiri. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa ajaran Muhammad adalah interpretasi dari gerakan pemikiran yang berkembang di Arab pada saat itu.

Tuduhan itu jelas menunjukkan kebodohan mereka. Jika benar yang mereka tuduhkan, tidaklah mungkin setelah tiga tahun berdakwah, Rasulullah Saw. hanya memiliki pengikut 40 orang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagian besar mereka justru berasal dari kalangan fakir miskin, orang-orang lemah, dan para budak. Hanya dua orang yang berasal dari kalangan non-Arab, yaitu Shuhaib Ar-Rumi dan Bilal ibn Rabah Al-Habsyi.

Pada pembahasan mendatang, Anda akan mendapatkan kejelasan bahwa lingkungan di sekeliling Rasulullah Saw. memaksa beliau hijrah dari kampung halamannya. Pun memaksa para pengikut beliau untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bahkan berhijrah ke Ethiopia yang jauh. Semua itu terjadi karena kebencian suku Quraisy yang luar biasa besar. Menurut para orientalis, adat dan pemikiran mereka diadopsi oleh Rasulullah Saw. untuk diolah menjadi sebuah agama baru bernama Islam.

Dakwah secara Terang-terangan

Ibnu Hisyam berkata, "Laki-laki dan perempuan berbondong-bondong masuk Islam. Di kota Mekah, gaung agama ini semakin terdengar dan banyak dibicangkan orang. Maka dari itu, Allah pun memerintahkan Rasulullah Saw. untuk berdakwah secara terang-terangan serta mengajak manusia mematuhi perintah dan menempuh jalan Allah Swt. Rasulullah Saw. mulai berdakwah secara terang-terangan setelah tiga tahun diangkat sebagai rasul. Allah Swt. Berfirman, *"Maka sampaikanlah*

Bahan dengan hak cipta

olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik," (QS Al-Hijr [15]: 94).

> Allah Swt. juga berfirman, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman,"* (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 214-215).

Pada saat itu juga, Rasulullah Saw. langsung melaksanakan perintah Tuhannya. Tidak tanggung-tanggung, untuk menjawab perintah, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,"* Rasulullah Saw. langsung mendaki Bukit Shafa. Di sana beliau berseru lantang, "Wahai Bani Fihr ... Wahai Bani Adi ...!" Orang-orang ramai berdatangan ke Shafa. Mereka yang tidak dapat hadir mengirim seseorang untuk mencari tahu, ada apakah gerangan Muhammad mengumpulkan masyarakat Quraisy.

Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimana sikap kalian jika sekarang kukatakan bahwa di sebuah lembah ada seekor kuda yang akan datang kepada kalian. Apakah kalian akan memercayaiku?"

Orang-orang kafir menjawab, "Tentu, tak sekali pun kami mengetahui kau berdusta."

Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, "Sekarang aku memberi peringatan kepada kalian akan datangnya siksa yang pedih ...."

Tiba-tiba Abu Lahab memotong ucapan itu seraya berseru, "Celakalah engkau, wahai Muhammad. Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Ketika itu, turunlah firman Allah yang berbunyi, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,"* (QS Al-Lahab [111]: 1).[34]

Setelah turun dari Bukit Shafa, Rasulullah Saw. kembali memenuhi perintah Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat,"* (QS Asy-Syu'ara` [26]: 214). Oleh karena itu, beliau kumpulkan semua keluarga dan kerabat dekatnya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai Bani Ka'b ibn Luayy, selamatkanlah*

[34] HR. *Muttafaq Alaih.*

Bahan dengan hak cipta

diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Murrah ibn Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdul Muthallib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka karena aku tidak akan berarti apa pun di hadapan Allah bagi kalian, sementara kalian memiliki hubungan rahim yang akan aku sambungkan," (HR. Muttafaq 'alaih dengan lafal dari Imam Muslim).

Seruan dakwah Rasulullah Saw. mendapat sambutan tak ramah dari masyarakat Quraisy. Tak sedikit dari mereka yang membangkang. Ada pula yang berdalih tak bisa meninggalkan kepercayaan nenek-moyang yang sudah menjadi tradisi dalam hidup mereka. Padahal, saat itu Rasulullah Saw. tidak pernah jemu mengingatkan orang-orang kafir Quraisy tentang pentingnya mereka membebaskan akal dan pikiran dari penghambaan terhadap tradisi dan kebiasaan. Dalam arti kata, pentingnya penggunaan akal dan logika secara sehat dan benar. Rasulullah Saw. juga menjelaskan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah sebenarnya sama sekali tidak dapat mendatangkan manfaat maupun kemudharatan. Penghambaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka pun sama sekali tidak dapat dijadikan dalih untuk terus mengikuti kebiasaan buruk itu tanpa melakukan penyangkalan apa pun. Berkenaan dengan mereka, Allah Swt. berfirman,

> *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"* (QS Al-Mâidah [5]: 104).

Ketika Rasulullah Saw. mulai mencela tuhan-tuhan mereka, menganggap impian mereka sebagai kebodohan, menyangkal alasan yang mereka kemukakan untuk terus menyambah berhala dengan mengatakan bahwa semua itu hanyalah tradisi nenek moyang mereka, bahkan ketika Rasulullah menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang yang tidak berpikir logis, orang-orang kafir itu semakin keras menentang Rasulullah Saw. Tidak hanya mengingkari, mereka

Bahan dengan hak cipta

pun bersekongkol untuk melakukan pembangkangan, bahkan memusuhi beliau, terkecuali sebagian dari mereka yang mendapatkan hidayah Allah dan paman Rasulullah Saw., Abu Thalib. Meskipun tetap kafir, Abu Thalib selalu membela dan menjaga keponakannya itu.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Pada babak kehidupan Rasulullah Saw. ini, kita dapat memetik tiga poin penting.

Pertama, ketika Rasulullah Saw. berdakwah secara terang-terangan kepada kaum Quraisy dan bangsa Arab, mereka terkejut mendengar penyampaian Rasulullah Saw. Mereka tidak pernah menduga akan seperti itu. Gambaran fakta itu tergores jelas dalam penolakan Abu Thalib terhadap seruan Rasulullah Saw., termasuk juga persekongkolan sebagian besar pemimpin Quraisy untuk memusuhi Rasulullah Saw.

Jadi, pembangkangan para pembesar Quraisy itu merupakan bantahan telak bagi siapa pun yang menggambarkan Islam dengan segala syariat dan hukumnya sebagai rekaan bangsa Arab. Merekalah yang menuduh Muhammad Saw. telah mengambil ajaran Islam dari pemikiran bangsa Arab pada saat itu.

Penulis merasa tidak perlu membantah berbagai tuduhan konyol dalam membahas sirah Rasulullah Saw. yang mulia. Mereka yang banyak mengenal sepak terjang manusia akan menjadi orang pertama yang mengetahui kesesatan tuduhan tersebut. Akan tetapi, tuduhan seperti itu ternyata tetap mereka pelihara untuk menghancurkan dominasi agama dan membela rasionalitas. Mereka tak lagi peduli, tuduhan itu benar atau tidak. Bagi mereka, yang penting tujuan tercapai. Anda tentu belum lupa penjelasan kami pada mukadimah kelima berkenaan dengan masalah ini.

Kedua, sangatlah mungkin bagi Allah untuk tidak memerintahkan rasul-Nya memberi peringatan kepada keluarga dan kerabatnya, tetapi cukup dengan mengeluarkan perintah dalam bentuk umum, seperti

Bahan dengan hak cipta

firman-Nya yang berbunyi, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu).*" Dalam perintah yang bersifat umum seperti itu, keluarga dan kerabat Rasulullah Saw. sudah termasuk objek dakwah. Lantas, apa gerangan hikmah dari pengkhususan perintah untuk memberi peringatan kepada keluarga ini? Jawabannya, pengkhususan tersebut berisi penekanan tentang tanggung jawab setiap muslim, khususnya para pelaku dakwah.Paling tidak, tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri.

Untuk memupuk tanggung jawab yang bertingkat-tingkat ini maka permulaan turunnya wahyu memerlukan waktu selama beberapa tahun, sebagaimana kita ketahui. Dengan kata lain, meskipun Muhammad mengetahui bahwa dirinya utusan Tuhan dan yang diturunkan kepadanya benar-benar wahyu Allah Swt. maka beliau sendiri yang pertama harus mengimani apa yang diterima. Beliau harus memastikan bahwa dirinya dapat menerima semua prinsip, aturan, dan hukum yang akan disampaikan kepada orang lain.

Jika demikian, baru akan muncul tanggung jawab selaku muslim terhadap keluarga dan karib kerabatnya. Bahkan, untuk mengarahkan Rasulullah Saw. dalam menerapkan hak masing-masing tingkatan tanggung jawab ini, Allah Swt. secara khusus menyebut keluarga dan karib kerabat sebagai sasaran dakwah. Padahal, perintah berdakwah sebelumnya bersifat umum, juga untuk disampaikan secara terang-terangan. Tingkatan tanggung jawab seperti ini tentu saja berlaku bagi semua muslim yang memiliki keluarga dan kerabat. Dakwah Rasulullah Saw. tidaklah berbeda dengan dakwah setiap muslim terhadap keluarga dan kerabatnya. Bedanya, Rasulullah Saw. berdakwah untuk menyampaikan ajaran baru yang diturunkan Allah Swt., sedangkan setiap muslim wajib berdakwah menyerukan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Sebagaimana para nabi dan rasul wajib menyampaikan perihal yang diwahyukan kepadanya, setiap muslim yang memiliki keluarga dan kerabat juga berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Rasulullah Saw. itu kepada mereka.

Bahan dengan hak cipta

Adapun tahapan ketiga, yaitu tanggung jawab seorang alim terhadap kampung atau daerah yang didiami atau tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dan rakyat yang dipimpinnya. Para alim dan penguasa seperti itu memiliki peran sebagai "wakil" Rasulullah Saw. Mereka telah mewarisi ajaran beliau. Rasulullah Saw. bersabda, "Ulama adalah pewaris para nabi." Para Imam dan penguasa disebut khalifah (pengganti) karena memiliki makna bahwa mereka sebenarnya adalah *khalifah ar-rasûl* atau pengganti Rasulullah Saw.

Karena dalam tatanan masyarakat Islam, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki seorang imam dan penguasa, semua sepakat bahwa sifat dan tanggung jawab Rasulullah Saw. juga seharusnya mereka miliki. Bedanya, seperti disebutkan di atas, Rasulullah Saw. menyampaikan sebuah ajaran baru yang diwahyukan Allah Swt., sedangkan para imam dan penguasa hanya mengikuti jejak rasul, sambil berusaha menerapkan sunah dan meneladani sirah beliau, baik dalam kehidupan pribadi maupun ketika berdakwah.

Jadi, di samping memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai mukallaf, Rasulullah Saw. juga memikul tanggung jawab di hadapan keluarga dan kerabatnya. Setelah itu, dalam posisi sebagai nabi dan rasul, Rasulullah Saw. memikul tanggung jawab terhadap umatnya sebab beliau diutus Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

Kesimpulannya, semua muslim memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran pertama, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri. Semua orang yang memiliki keluarga dan kerabat memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran kedua, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga dan kerabat. Kemudian, setiap imam atau penguasa memikul tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah Saw. pada tataran ketiga, yaitu tanggung jawab terhadap umat.

Ketiga, Rasulullah menyerukan kepada semua umatnya untuk membebaskan diri dari segala bentuk tradisi nenek moyang yang tidak bermanfaat. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menyerukan mereka untuk

Bahan dengan hak cipta

membebaskan pikiran dari belenggu taklid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak memiliki landasan pemikiran dan logika.

Semua ini menjadi bukti bahwa bangunan agama Islam yang terdiri dari unsur akidah dan syariat didirikan di atas pondasi akal dan logika. Ini juga menjadi bukti bahwa alasan untuk berpegang kuat padanya adalah demi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, salah satu syarat penting bagi kesahihan iman kepada Allah dan semua yang berhubungan dengannya adalah hendaknya semua itu dibangun di atas fondasi keyakinan dan pemikiran yang bebas, tidak sedikit pun dinodai tradisi maupun kebiasaan tertentu. Hal ini begitu penting sehingga penulis *Jauharah At-Tauhîd* menyatakan sebagai berikut.

Semua orang yang bertaklid dalam tauhid
Imannya takkan pernah sepi dari keraguan

Islam datang untuk memerangi taklid dan sikap pasrah. Segala aspek hukum dan pokok-pokok ajaran Islam didirikan di atas fondasi akal dan logika, sementara taklid berlandaskan sikap menginduk dan mengikuti. Tak ada upaya-upaya olah pikir. Bahkan, dalam terminologi Arab, para ahli sosiologi sepakat mendefinisikan *taqlî* sebagai Kumpulan adat yang diwarisi atau dilestarikan oleh para bapak dari para kakek hanya berdasarkan sikap membebek terhadap suatu miliu atau kebiasaan sebuah negeri. Satu-satunya penggerak taklid tersebut adalah fanatisme terhadap pemimpin yang berlangsung di sepanjang sejarah adat yang bersangkutan demi melestarikan kehidupan."

Jadi, semua yang menjadi kebiasaan suatu komunitas, entah itu karakter masyarakat atau kebiasaan yang mereka lakukan di kala suka atau duka, yang bulat-bulat berasal dari warisan masa lalu dalam sudut pandang bahasa dan sosiologi dapat disebut "taklid".

Jika mengetahui hal ini, Anda pasti akan menyadari bahwa Islam tidak dapat seiring berkelindan dengan taklid, baik yang berhubungan dengan ranah akidah maupun syariah. Akidah itu didirikan di atas

Bahan dengan hak cipta

landasan rasionalitas dan logika, sedangkan aturan hukum didirikan di atas landasan kemaslahatan dunia dan akhirat yang diketahui lewat pemikiran dan perenungan meskipun terkadang pemahaman terhadap hikmah aturan syariat itu tidak dapat dicapai oleh rasionalitas sebagian manusia.

Jika semua ini sudah jelas, Anda akan menyadari betapa berbahaya-nya penggunaan istilah "taklid-taklid Islam" (at-taqâlîd al-islâmiyyah)[35] untuk menyebut berbagai macam ibadah, hukum syariat, dan tatanan akhlak yang terkandung di dalam ajaran Islam.

Penggunaan istilah menyesatkan ini membuat pikiran orang yang mendengarnya memahami nilai-nilai moral dan akhlak Islam bukan berasal dari ajaran Tuhan yang mengandung kemaslahatan bagi umat manusia, melainkan kumpulan adat dan tradisi kuno yang diwarisi dari nenek moyang. Jika begitu, hal itu bisa dipastikan akan melahirkan sikap antipati terhadap sesuatu yang mereka sebut "warisan kuno" ini. Padahal, seharusnya ajaran Islam diterapkan di setiap ruang dan waktu.

Penggunaan istilah sesat seperti ini untuk menyebut syariat dan hukum Islam sama sekali tidak dapat ditoleransi sebab itu merupakan bagian tak terpisahkan dari mata rantai peperangan terhadap Islam, salah satu senjatanya menggunakan istilah-istilah yang sesat-menyesatkan.

Semula istilah "taklid-taklid Islam" (at-taqâlîd al-islâmiyyah) digunakan untuk mempermudah penyebutan berbagai bentuk aturan dan hukum Islam. Lambat laun istilah "taklid" pun identik dengan "aturan dan hukum Islam". Mereka lupa bahwa sebenarnya aturan dimaksud adalah prinsip ajaran agama yang didirikan di atas landasan rasional dan olah pikir yang bagus. Pada titik ini, semakin mudahlah musuh-musuh Islam menyerang agama kita yang luhur ini.

Andaikata umat Islam mau menelaah lebih jauh lagi, akan ditemukan begitu banyak prinsip ajaran dan hukum Islam, seperti pernikahan, talak, hijab, dan tatanan moral yang dicap sebagai "taklid"

[35]Sebenarnya, kata taklîd juga biasa diartikan dengan kata tradisi. Pemilihan kata "taklid" di sini hanya untuk memudahkan pengertian semata. *Wallahu a'lam*. Penerj.

Bahan dengan hak cipta

(tradisi). Ini berbahaya karena saat ini banyak pihak menyerukan agar umat manusia meninggalkan "tradisi" itu dengan dalih menjunjung kebebasan berpikir dan berpendapat.

Padahal, Islam sama sekali bukan taklid (tradisi). Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan rasionalitas dari belenggu taklid, seperti yang dapat kita saksikan dalam gerak dakwah Rasulullah Saw. di masa awal Islam. Sementara itu, taklid tidak lebih merupakan aturan normatif yang diterapkan oleh manusia hanya dengan mengikuti kebiasaan manusia lain.

Prinsip adalah garis-garis haluan yang wajib dijaga untuk menentukan gerak zaman, bukan sebaliknya. Sementara itu, taklid tidak lain hanyalah kumpulan "parasit" yang tumbuh di tengah ladang rasionalitas masyarakat. Taklid itulah yang menjadi candu dan harus dibersihkan dari ladang pemikiran yang sehat.

Serangan dan Siksaan Kafir Quraisy

Kaum kafir Quraisy terus memusuhi Rasulullah Saw. dan para sahabat. Berbagai serangan mereka lancarkan. Salah satunya seperti diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn Ash ra. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. shalat di Hijir Ismail, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith datang, kemudian langsung melilitkan kainnya ke leher beliau hingga tercekik. Beruntung Abu Bakar ra. segera datang. Ia langsung merengkuh bahu Uqbah sambil mendorongnya menjauhi Rasulullah Saw. Abu Bakar ra. Ia berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang hanya karena ia berkata, 'Tuhanku adalah Allah?'" (HR. Al-Bukhari).

Riwayat lain dinukil oleh Abdullah ibn Umar. Ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. sedang bersujud dengan dikelilingi beberapa orang kafir Quraisy, tiba-tiba Uqbah ibn Abi Mu'ith datang sambil membawa jeroan onta, kemudian melemparkannya ke atas punggung Rasulullah Saw. Beliau pun tidak mengangkat kepala. Fathimah

Bahan dengan hak cipta

ra. datang dan menyingkirkan kotoran itu dari punggung beliau seraya menegur si pelaku," (HR Al-Bukhari).

Selain itu, orang-orang kafir Quraisy juga sering menghina dan mencaci Rasulullah Saw. setiap kali melintas di dekat mereka.

Sebuah riwayat yang dinukil Imam Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa ada seorang kafir Quraisy yang menaburkan debu ke kepala Rasulullah Saw. ketika lewat di dekat Mekah. Rasulullah Saw. pulang ke rumah dengan kepala penuh debu. Sambil menangis, salah seorang putri Rasulullah Saw. membersihkan debu tersebut. Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai putriku, janganlah engkau menangis. Sesungguhnya Allah selalu menjaga ayahmu."

Sebagaimana Rasulullah Saw., para sahabat juga mengalami berbagai bentuk penyiksaan sehingga di antara mereka ada yang tewas, buta, atau cacat. Hal ini disebabkan, mereka tidak rela melepaskan agama Islam yang diyakininya.

Membahas penyiksaan yang dihadapi para sahabat cukup panjang. Meskipun demikian, dalam kesempatan ini, kami ingin mengetengahkan sebuah riwayat yang dinukil Imam Al-Bukhari dari Khabbab ibn Arat. Ia berkata, "Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah Saw. yang sedang bertelekan di atas selimut yang dilipat persis di bawah naungan Ka'bah. Pada saat itu, kami sudah sering menerima siksaan yang dilakukan orang-orang musyrik. Maka aku pun berkata kepada Rasulullah Saw., 'Wahai Rasulullah, tidakkah kau bersedia mendoakan Allah untuk kami?' Wajah Rasulullah memerah. Tidak lama kemudian bersabda, 'Sungguh, orang-orang sebelum kalian ada yang tubuhnya disisir dengan besi hingga daging mereka mengelupas. Akan tetapi, semua itu tidak membuat mereka berpaling dari agama Allah. Sungguh Allah akan menuntaskan semua perkara ini sampai kelak seorang pengendara berani melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah.'"

Pelajaran dan Bahan Renungan

Hal pertama yang terbersit dalam benak semua orang ketika mengetahui kisah penyiksaan dan serangan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat adalah sebentuk pertanyaan,

Bahan dengan hak cipta

mengapa Rasulullah dan para sahabat harus menghadapi penyiksaan? Bukankah mereka berada di jalan yang benar? Mengapa Allah Swt. tidak melindungi mereka? Bukankah mereka adalah para pembela agama-Nya? Bukankah mereka selalu menyeru kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

Manusia memiliki sifat *mukallaf*. Artinya, setiap manusia menanggung berbagai macam "beban" dari Allah Swt. Bagi umat Islam, perintah Allah Swt. untuk berdakwah dan berjihad guna meninggikan kalimatullah merupakan *taklif* alias "beban" yang harus ditegakkan. Pemberian "beban" (*taklif*) ini merupakan salah satu konsekuensi penghambaan kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan, jika tidak ada *taklif*, penghambaan diri kepada Allah Swt. akan kehilangan arti karena penghambaan manusia kepada Allah Swt. merupakan hal pokok bagi ketuhanan-Nya, keimanan terhadap ketuhanan Allah tidak akan berarti apa pun tanpa penghambaan manusia kepada-Nya.

Jadi, penghambaan manusia kepada Allah memiliki konsekuensi *taklif* (pemberian beban). Sementara itu, *taklif* memiliki konsekuensi kesediaan memikul kesulitan dan mujahadah yang dilakukan oleh jiwa dan hawa nafsu.

Oleh karena itu, semua hamba Allah di dunia ini wajib menerapkan dua hal berikut ini.

Pertama, berpegang teguh kepada ajaran Islam dan ikut berusaha membangun masyarakat yang benar-benar Islami.

Kedua, siap menghadapi berbagai kesulitan di jalan menuju Allah Swt. Selain itu, siap berkorban jiwa dan raga demi mewujudkan hal itu.

Dengan kata lain, Allah Swt. sudah "membebani" kita dengan keimanan yang memiliki tujuan tertentu, sebagaimana Dia juga "membebani" kita untuk menempuh jalan terjal dan panjang untuk mencapai tujuan tersebut.

Kalau saja mau, Allah pasti mampu membangun masyarakat Islam yang berdiri begitu saja setelah memenuhi keimanan. Akan tetapi,

Bahan dengan hak cipta

perjalanan mulus seperti itu tidak membuktikan tingkat penghambaan seorang pejalan (sâlik) di jalan Allah Swt, juga tidak membuktikan bahwa si *sâlik* benar-benar sudah "menjual" hidup dan hartanya kepada Allah Swt. sejak ia memproklamasikan keimanan kepada-Nya. Jalan mulus seperti itu juga tidak dapat membuktikan bahwa si *sâlik* benar-benar sudah mengarahkan segenap jiwa dan raganya ke jalan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Di jalan yang penuh onak dan duri inilah akan tampak dengan jelas perbedaan mukmin dan munafik. Dengan kata lain, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang dusta.

Jadi, semua rintangan yang harus dihadapi para penyeru ke jalan Allah dan mujahidin *fi sabilillah* untuk menegakkan masyarakat Islam sebenarnya sunnatullah yang Dia tetapkan pada makhluk-Nya sejak sejarah dimulai. Hal itu pula yang menuntut tiga hal penting berikut ini.

Pertama, penghambaan kepada Allah yang harus dipatuhi semua manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"* (QS Adz-Dzaryat [51]: 56).

Kedua, *taklif* yang menjadi konsekuensi dari penghambaan kepada Allah Swt. Setiap laki-laki maupun perempuan yang berakal dan cukup umur *mukallaf* untuk menerapkan syariat Islam, baik dalam dirinya maupun di tengah masyarakatnya. Kalaupun dalam perjalanan si *mukallaf* ternyata harus menghadapi kesulitan yang berat, hal itu justru semakin menguatkan arti *taklif* yang dibebankan pada dirinya.

Ketiga, kejelasan siapa yang benar dan yang dusta. Kalau saja manusia dibiarkan mengaku-aku beriman dan mencintai Allah Swt. di bibir saja, susah membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang isapan jempol belaka. Jadi, cobaan akan menjadi alat ukur untuk membedakan mereka yang jujur dari yang dusta. Mahabenar Allah Swt. yang berfirman, *"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (QS Al-Ankabût [29]: 1-2).

Allah juga berfirman, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad*

Bahan dengan hak cipta

di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar," (QS Al-Ankbût [3]: 142).

Jika kita mengetahui bahwa semua ini adalah sunnatullah, maka *"kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu"* (QS Al-Ahzâb [33]: 62), tak terkecuali pada diri para rasul dan orang-orang suci. Atas dasar itu, Rasulullah Saw. pun menerima siksaan, sebagaimana nabi dan rasul sebelumnya. Atas dasar itu pula, para sahabat menghadapi siksaan pedih tak terperi sehingga di antara mereka ada yang tewas, cacat, atau buta. Padahal, mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah Swt.

Menilik karakter berbagai siksaan yang dihadapi umat Islam dalam perjalanan membangun masyarakat yang Islami, Anda pasti langsung mengetahui bahwa semua itu bukanlah halangan yang dapat menghentikan langkah seorang *sâlik* atau mujahid untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, sebagaimana penilaian sebagian orang. Alih-alih, semua itu justru menjadi karakter alami dari jalan yang dibuat Allah untuk ditempuh setiap muslim yang akan mengantarkannya kepada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, kedekatan setiap muslim dengan tujuan yang hendak dicapai sebanding dengan siksaan yang mereka hadapi dalam perjalanan menuju ke sana juga sebanding dengan jumlah syuhada yang gugur dalam menempuh jalan tersebut.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak pantas merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam perjalanan dakwahnya. Semua itu adalah keniscayaan bagi agama yang kita anut ini. Dengan kata lain, hendaknya setiap muslim bergembira menyambut pertolongan Allah Swt. setiap kali jalan yang mereka lalui dihadang bahaya yang lebih besar.

Bukalah mata Anda dan lihatlah kebenaran kesimpulan ini dari firman Allah Swt.,

> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan*

Bahan dengan hak cipta

kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat," (QS Al-Baqarah [2]: 214).

Jadi, jawaban bagi mereka yang belum memahami karakter amal dalam Islam atau merasa resah karena takut segala bentuk siksaan dan aral yang merintangi jalan mereka adalah bukti bahwa kemenangan semakin jauh dari diri mereka adalah firman Allah yang berbunyi: " *Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat,*" (QS Al-Baqarah [2]: 214).

Anda juga dapat melihat hal ini dalam kisah Khabab ibn Al-Arat ra. ketika ia datang menemui Rasulullah Saw. Saat itu, ia baru saja disiksa hingga sebagian besar tubuhnya melepuh terbakar api. Ia datang untuk mengadu dan meminta doa Rasulullah Saw. agar kemenangan segera datang. Rasulullah bersabda, "*Jika engkau merasa terkejut karena dirimu harus menghadapi siksaan yang menyakitkan, atau engkau merasa aneh karena harus menyaksikan itu semua, maka ketahuilah bahwa memang seperti inilah jalan (yang harus ditempuh). Semua itu adalah sunnatullah bagi semua hamba-Nya yang beriman kepada-Nya. Pada zaman dahulu, banyak dari mereka yang tubuhnya disisir dengan besi, dari atas bahu sampai ke ujung kaki. Akan tetapi, semua siksaan itu tidak sedikit pun menggoyahkan keimanan mereka kepada agama Allah. Jika engkau memandang siksaan adalah tanda datangnya keputusasaan dan keterputusan dari kemenangan, maka sungguh engkau telah salah menilai. Engkau harus tahu bahwa siksaan dan derita di jalan ini adalah petunjuk tentang dekatnya pertolongan. Allah pasti akan menolong agama ini, sehingga kelak seorang laki-laki akan dapat menempuh perjalanan dari Sana'a hingga ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah Swt.*" Dalam riwayat lain ada yang menambahkan kalimat, "*Dan kepada srigala yang menyerang dombanya.*"

Rahasia lain yang tersembunyi di balik sabda Rasulullah ini, beliau memberi kabar gembira bagi para sahabat bahwa Allah Swt.

Bahan dengan hak cipta

akan menaklukkan Persia dan Romawi untuk mereka. Ternyata, tidak lama setelah Rasulullah Saw. wafat, kedua kerajaan raksasa itu benar-benar berhasil ditaklukkan umat Islam. Padahal, jika ditinjau dari keutamaan Rasulullah Saw. dan kecintaan Allah, semestinya negara adidaya itu sudah dapat ditaklukkan pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, sejarah berkata lain, kedua negeri itu justru berhasil ditaklukkan para pengikut beliau.

Meskipun hal ini mungkin berhubungan dengan kecintaan Allah kepada Rasulullah, kemenangan dan pertolongan Allah tetap harus mengikuti "aturan" atau sunatullah, seperti yang telah kami kemukakan.

Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, rupanya umat Islam belum membayar lunas harga untuk mendapatkan kemenangan di Syam dan Irak. Padahal, harga itu semestinya sudah harus dilunasi sebelum kemenangan itu datang. Ketentuan ini sudah berlaku ketika Rasulullah Saw. masih hidup. Alasannya bukan karena penaklukan ini berhubungan dengan Rasulullah Saw. atau tidak. Bukan pula apakah pasukan penakluk dipimpin langsung oleh beliau atau tidak. Bahkan, bukan pula karena kebesaran cinta Allah pada beliau, melainkan agar menjadi semacam "lampu penerang" bagi umat Islam yang telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Penerang itu akan menunjukkan kebenaran baiat mereka. Pun membuat mereka mengetahui kebenaran janji Allah Swt.

Allah Swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar," (QS At-Taubah [9]: 111).

Bahan dengan hak cipta

Politik Negosiasi

Dalam riwayat yang dinukil Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq, dikatakan bahwa Utbah ibn Rabi'ah—seorang pemimpin yang memiliki penglihatan tajam terhadap rakyatnya—pernah berkata di hadapan majelis kaum Quraisy, "Wahai sekalian orang Quraisy, bagaimana jika aku menemui Muhammad untuk menawarkan beberapa hal? Siapa tahu ia bersedia menerima sebagian darinya supaya berhenti mengganggu kita?" Orang-orang Quraisy menjawab, "Baiklah wahai Abul Walid, segeralah kau temui dia dan bicaralah dengannya."

Utbah pun berangkat menemui Rasulullah Saw. Setelah bertemu beliau, ia berkata, "Wahai keponakanku, sebagaimana kauketahui, sesungguhnya engkau bagian dari kami. Keluargamu amatlah terpandang dan nasabmu amatlah luhur. Akan tetapi, kini kau telah membawa kepada kaummu suatu perkara yang berat, yang selain memecah belah mereka, engkau telah memupus impian mereka. Maka, sekarang dengarkanlah ucapanku. Aku akan menawarkan beberapa hal untuk dipertimbangkan, barangkali engkau bersedia menerima sebagian darinya."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Katakanlah wahai Abul Walid, aku akan mendengarkan."*

Utbah berkata, "Wahai keponakanku, jika yang kaubawa itu dimaksudkan untuk mendapatkan harta, akan kami kumpulkan semua harta kami untuk kuserahkan padamu sehingga engkau menjadi orang paling kaya di antara kami semua. Jika engkau menginginkan kemuliaan, kami akan menjadikanmu pemimpin hingga kami tidak akan berani memutuskan suatu perkara tanpa restu darimu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami bersedia mengangkatmu menjadi raja. Dan jika yang datang padamu ini (wahyu) adalah gangguan jin yang tidak dapat kautangkal, maka kami akan mencari tabib terbaik. Kami bersedia menghabiskan harta yang kami miliki untuk membayar tabib tersebut sampai engkau terlepas dari gangguan jin itu."

Mendengar tawaran Utbah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Abul Walid?"*

"Ya...," jawab Abul Walid.

Bahan dengan hak cipta

Lebih lanjut Rasulullah Saw. bersabda, *"Kalau begitu, dengarkanlah apa yang kusampaikan ini...."*

Setelah itu, Rasulullah Saw. menilawahkan ayat,

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penya-yang. Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'. Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya),'" (QS Fushshilat [41]: 1-6).

Rasulullah terus membacakan ayat-ayat Allah itu di depan Utbah sampai firman Allah yang berbunyi, *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Âd dan kaum Tsamud,'"* (QS Fushshilat [41]: 13).

Tiba-tiba Utbah membekap mulut Rasulullah Saw. sambil memohon berhenti menilawahkan ayat Al-Qur'an. Utbah sangat takut mendengar ancaman yang terdapat di dalam ayat-ayat itu.

Tidak lama kemudian, Utbah kembali menemui kaumnya. Di luar dugaan, utusan kaum kafir Quraisy itu ternyata terpesona oleh keindahan ayat-ayat Al-Qur`an.

Orang-orang Quraisy bertanya, "Apa yang kau bawa, wahai Abul Walid?"

Utbah menjawab, "Aku datang membawa sebuah ucapan yang sangat indah dan belum pernah kudengar. Demi Allah, kata-kata itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula mantra dukun. Wahai orang-orang Quraisy, patuhilah aku

Bahan dengan hak cipta

dan biarkanlah lelaki itu (Muhammad) dengan apa yang sedang dilakukannya. Janganlah kalian mengganggu dia. Demi Allah, sungguh di dalam kata-kata yang telah kudengar darinya terdapat sebuah berita yang sangat agung. Andaikata ia dapat dikalahkan oleh bangsa Arab (selain Quraisy), kalian tidak perlu bersusah-payah menghadapinya. Cukup mereka saja. Akan tetapi, jika ternyata ia berhasil menguasai bangsa Arab, maka kekuasaannya itu akan menjadi kekuasaan bagi kalian juga, sebagaimana kejayaannya juga akan menjadi kejayaan bagi kalian."

Mendengar ucapan Utbah yang benar-benar tak diduga itu, sontak orang-orang kafir Quraisy berkata, "Demi tuhan, Muhammad telah menyihirmu dengan ucapannya."

Utbah menyahut, "Ini pendapatku, kalian boleh saja mengemukakan pendapat yang berbeda."

Imam Ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir, dan beberapa ulama besar yang lain meriwayatkan bahwa suatu ketika beberapa orang musyrik, salah satunya Al-Walid ibn Mughirah dan Ash ibn Wail, mendatangi Rasulullah Saw. untuk menawarkan sejumlah harta yang bisa menjadikan beliau orang paling kaya di antara mereka. Selain itu, mereka juga menawarkan perawan paling cantik dari kalangan Quraisy untuk dipersunting Rasulullah Saw. asalkan beliau berhenti mencaci tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mencela adat kebiasaan mereka. Ketika Rasulullah Saw. menolak tawaran tersebut dan memilih untuk tetap berdakwah menyampaikan kebenaran dari Allah Swt., orang-orang musyrik itu berkata, "Kalau begitu, bagaimana jika kau menyembah tuhan-tuhan kami satu hari, lalu kami menyembah Tuhanmu satu hari." Rasulullah Saw. pun menolak tawaran aneh itu. Tak lama kemudian, turunlah firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,'"* (QS Al-Kâfirûn [109]: 1-6).

Tidak hanya sampai di situ, pemuka-pemuka Quraisy mencoba untuk kembali melakukan penawaran seperti yang dilakukan Utbah ibn Rabi'ah. Mereka beramai-ramai mendatangi Rasulullah Saw. untuk menawarkan kursi kepemimpinan dan

Bahan dengan hak cipta

harta. Lebih dari itu, mereka juga menawarkan obat karena mengira Rasulullah Saw. dirasuki jin.

Rasulullah Saw. menolak semua tawaran itu dengan bersabda, *"Aku sama sekali tidak menderita (kesurupan) seperti yang kalian katakan. Yang kusampaikan kepada kalian bukan untuk mengejar harta, kehormatan, maupun kekuasaan. Allah telah mengutusku sebagai Rasul kepada kalian. Dia telah menurunkan sebuah kitab kepadaku dan memerintahkan aku untuk menjadi pembawa berita gembira dan pembawa peringatan sehingga aku pun menyampaikan semua risalah dari Tuhanku dan kunasihati kalian. Jika kalian menerima yang kusampaikan itu, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika kalian menentang apa yang kubawa itu, maka aku akan bersabar dengan ketetapan Allah, sampai Allah menetapkan hukum atas diriku dan diri kalian."*

Orang-orang musyrik itu berkata, "Jika engkau tidak bersedia menerima apa pun dari yang kami tawarkan, maka engkau tentu tahu bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sempit tanah tempat tinggalnya, lebih sedikit airnya, dan lebih susah hidupnya dibandingkan kami semua. Maka, mintalah Tuhanmu yang telah mengutusmu agar Dia memperjalankan semua gunung-gunung yang telah membuat sempit tempat tinggal kami; agar Dia menerbitkan sungai-sungai seperti Sungai Syam dan Irak; agar Dia membangkitkan kembali leluhur kami, salah satunya Qushayy ibn Kilab, sebab dia seorang syekh yang jujur sehingga kami dapat bertanya kepada mereka semua tentang apa yang kaukatakan; apakah benar atau sesat. Dan, agar Tuhanmu membuatkan untukmu taman-taman, istana-istana, dan berbagai perbendaharaan berupa emas dan perak yang dapat membuatmu tidak membutuhkan apa-apa lagi. Jika engkau dapat memenuhi permintaan kami, maka kami akan memercayaimu. Kami akui kedudukanmu di hadapan Allah, dan bahwa Dia telah mengutusmu sebagai rasul-Nya, sebagaimana engkau katakan."

Rasulullah Saw. bersabda kepada orang-orang musyrik itu, *"Aku tidak akan melakukan (itu semua), dan aku juga bukan orang yang meminta kepada Tuhanku semua itu."*

Orang-orang musyrik itu kembali berkata kepada Rasulullah, "Kami dengar yang memberitahumu tentang semua ini adalah seorang laki-laki asal Yamamah yang disebut 'Ar-Rahman'. Demi tuhan, kami tidak akan beriman kepada Ar-Rahman untuk selamanya. Sungguh kami telah memaafkan engkau, wahai Muhammad,

Bahan dengan hak cipta

dan demi tuhan kami tidak akan membiarkan dirimu begitu saja berdakwah, sampai kami binasa atau engkau membinasakan kami."

Setelah berkata begitu, orang-orang musyrik itu pun pergi meninggalkan Rasulullah Saw.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari pemaparan sirah Rasulullah Saw. di atas, kita dapat memetik tiga poin yang masing-masing bernilai sangat penting, antara lain sebagai berikut.

Pertama, uraian ini menjelaskan perincian hakikat dakwah Rasulullah Saw. dan hal-hal yang berhubungan dengannya, baik tujuan atau sasaran yang tersimpan dalam jiwa para pelaku dakwah dan mereka yang menyerukan revolusi dan reformasi.

Apakah Rasulullah Saw. berniat mengejar kekuasaan lewat dakwah? Adakah beliau memendam niat untuk mengejar kedudukan tinggi di antara para pemimpin Arab? Apakah beliau mengejar harta? Ataukah benar semua ini hanya halusinasi Muhammad disebabkan penyakit yang ia derita?

Semua pertanyaan sesat di atas selalu disebarkan para pelaku *ghazw al-fikr* dan musuh-musuh Islam lainnya.

Memang, semua itu adalah rahasia kehidupan agung yang telah Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya! Allah jadikan kehidupan Rasulullah Saw. dipenuhi rona warna situasi dan kenyataan yang langsung mematahkan setiap penyimpangan dan memutus jalan masuknya berbagai bisikan sesat. Tak pelak para pelaku *ghazw al-fikr* kebingungan sendiri di tengah perang pemikiran yang mereka kobarkan.

Hal lain yang menunjukkan kemahabijaksaan Allah adalah ketika orang-orang musyrik Quraisy bernegosiasi dengan Rasulullah Saw. Sebenarnya, mereka bisa dibilang yang paling mengerti karakter dakwah Rasulullah, termasuk tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui risalah yang beliau emban. Akan tetapi, Allah Swt. ingin sejarah

Bahan dengan hak cipta

berbicara sendiri untuk menunjukkan kebohongan orang-orang sesat yang dari waktu ke waktu menyebarkan keraguan dan *ghazw al-fikr*.

Orang-orang seperti Kremer[36] dan Van Vloten[37] sudah berpikir sangat panjang, tetapi tidak pernah menemukan cara jitu menyerang ajaran Islam. Akhirnya, mereka hanya menutup mata dari kebenaran, sambil berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa motivasi dakwah Muhammad Saw. adalah mengejar kekuasaan.

Sudah sejak dulu Allah Swt. mempermalukan orang-orang seperti ini. Tak ampuh dengan siksaan, melalui Utbah ibn Rabi'ah dan beberapa orang musyrik lainnya mereka menawarkan semua yang dinilai menjadi motivasi dakwah Rasulullah Saw. Ternyata, Rasulullah Saw. tidak sedikit pun tertarik untuk menerima tawaran itu. Mengapa begitu? Bukankah mereka menilai harta dan kehormatan itulah yang didambakan Rasulullah Saw?

Logiskah jika seseorang yang mengejar kekuasaan diam seribu bahasa ketika begitu banyak pihak menawarkan kekuasaan? Apalagi penawaran seperti itu sudah dilakukan berkali-kali melalui berbagai bentuk negosiasi, ancaman, permohonan, dan intimidasi. Dengan enteng, yang ditawari justru bersabda, *"Aku sama sekali tidak menderita (kesurupan) seperti yang kalian katakan. Aku berdakwah kepada kalian bukan untuk mengejar harta, kehormatan, atau kekuasaan. Allah telah mengutusku sebagai rasul bagi kalian. Dia telah menurunkan kitab-Nya kepadaku, memerintahkanku menjadi pembawa berita gembira dan peringatan. Aku pun menyampaikan semua risalah dari Tuhanku dan kunasihati kalian. Jika kalian menerima yang kusampaikan, maka itulah bagian kalian di dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika kalian menentang apa yang kubawa itu, maka aku akan bersabar dengan ketetapan Allah, sampai Allah menetapkan hukum atas diriku dan diri kalian."*

Tidak hanya sampai di situ, kehidupan Rasulullah Saw. ternyata selalu selaras dengan semua yang beliau ucapkan. Rasulullah Saw.

[36]Bernama lengkap Alfred von Kremer, lahir tahun 1868.

[37]Seorang orientalis asal Belanda (1866-1903 M).

Bahan dengan hak cipta

tidak pernah menolak kekuasaan secara lisan, tetapi perbuatannya bertentangan dengan yang beliau ucapkan. Rasulullah Saw. adalah sosok yang bersahaja dalam hal makan dan minum. Bahkan, beliau diketahui tidak pernah menyantap makanan yang lebih mewah daripada makanan fakir miskin.

Aisyah ra. pernah menyatakan di dalam sebuah hadis yang dinukil oleh Imam Al-Bukhari, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, aku tidak menemukan apa pun di rak makananku, bahkan yang dapat dimakan binatang sekali pun. Hanya ada sedikit gandum. Maka, akupun memakan gandum itu," (HR Al-Bukhari).

Anas ra. juga pernah menurunkan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, "Nabi Saw. tidak pernah makan menggunakan pinggan sampai beliau wafat. Selain itu, beliau juga tidak pernah menyantap roti halus sampai beliau wafat," (HR Al-Bukhari).

Pakaian dan perabotan rumah Rasulullah Saw. juga sangat sederhana. Beliau biasa tidur beralaskan tikar. Rasulullah Saw. tidak pernah tidur di atas alas yang empuk. Bahkan, ketika istri-istri Rasulullah Saw., termasuk Aisyah ra., datang menemui beliau untuk mengadukan penderitaan yang mereka alami, sekaligus untuk meminta tambahan nafkah agar dapat membeli perhiasan dan pakaian supaya penampilan mereka tidak lebih buruk daripada istri-istri para sahabat Rasulullah Saw. permintaan para istri beliau itu tidak dipenuhi. Tak lama kemudian, turunlah ayat yang berbunyi,

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar,'"* (QS Al-Ahzâb [33]: 28-29).

Bahan dengan hak cipta

Setelah membacakan ayat tersebut di depan para istri beliau, Rasulullah Saw. mempersilakan mereka memilih hidup bersama Rasulullah Saw. apa adanya atau berpisah dengan cara baik-baik jika mereka menuntut tambahan nafkah, perhiasan, dan harta. Ternyata, semua istri Rasulullah Saw. memilih tetap hidup bersama beliau.[38]

Dengan mengetahui semua ini, bagaimana mungkin orang yang berakal sehat meragukan kebenaran Muhammad Saw.? Bagaimana mungkin seseorang menuduh Rasulullah Saw. berdakwah untuk mengejar harta dan kehormatan?

Inilah poin penting pertama yang dapat kita petik dari uraian di atas.

Kedua, berkaitan dengan arti hikmah (kebijaksanaan) yang menjadi karakter dan dipegang teguh Rasulullah Saw. Apakah hikmah berarti menerapkan strategi dakwah apa pun tanpa pandang bulu? Adakah syariat membolehkan Anda menghalalkan segala cara asalkan tujuan yang ingin dicapai benar?

Tidak! Sebagai jalan ibadah, syariat Islam mencakup cara dan tujuan. Anda hanya dibolehkan mengejar tujuan yang disyariatkan Allah lewat jalan yang juga direstui-Nya. Hikmah dan strategi syariat bisa jadi memiliki beberapa makna. Akan tetapi, berkenaan dengan cara untuk mencapai tujuan, hanya jalan yang sesuai dengan syariatlah yang dibolehkan.

Maka dari itu, dengan dalih "hikmah dan strategi", Rasulullah Saw. sebenarnya bisa menerima tawaran memimpin atau menjadi raja bagi bangsa Arab. Jika benar dakwah beliau untuk mengejar kekuasaan, pasti itu sudah dilakukan. Apalagi, setiap penguasa atau raja memiliki pengaruh kuat terhadap rakyatnya. Lihat saja, betapa banyak pendukung sebuah aliran atau ideologi yang menyebarkan ajaran yang dianutnya kepada banyak orang di bawah payung kekuasaan.

[38]HR. Imam Al-Bukhari. Lihat pula *Tafsir Imam Ibnu Katsir* dalam pembahasan kedua ayat ini.

Bahan dengan hak cipta

Akan tetapi, Rasulullah Saw. tidak begitu. Beliau tidak sudi memakai cara-cara seperti itu sebab cara-cara semacam itu memang dapat meruntuhkan sendi-sendi dakwah itu sendiri.

Kalau saja tindakan seperti ini dapat diterima dengan dalih "hikmah dan strategi", kita tidak akan dapat membedakan si jujur yang berterus-terang dalam kejujurannya dengan si pendusta yang penuh intrik dalam kebohongannya. Jika tindakan semacam ini dibenarkan, orang-orang yang berdakwah dengan tulus akan bekerja sama dengan para dajjal dan penyihir, bergandengan tangan menempuh jalan yang bernama "hikmah (kebijaksanaan) dan strategi".

Semangat agama ini dibangun di atas pilar kemuliaan dan kejujuran, baik pada jalan dan cara dakwah (wasilah) maupun tujuan (ghayah). Sebagaimana tujuan, wasilah juga hanya boleh dibangun dengan kejujuran, kehormatan, dan kebenaran.

Kesimpulannya, semua orang yang menyeru ke jalan Islam harus siap berkorban dan berjihad sebab jalan yang akan mereka tempuh tidak boleh dilalui sambil "menoleh ke kanan dan ke kiri".

Amatlah keliru jika prinsip "hikmah" (kebijaksanaan) dalam berdakwah dianggap sebagai cara untuk mempermudah kerja seorang penyeru kebenaran atau untuk menyingkirkan kesulitan dan aral melintang. Bukan! Penerapan prinsip "hikmah" dalam berdakwah merupakan cara yang paling menyentuh akal dan pikiran manusia. Artinya, di tengah kondisi medan dakwah yang berubah-ubah dan banyak halangan, kebijaksanaan berperan menyiapkan jihad dan pengorbanan dengan jiwa dan raga. "Hikmah" sesungguhnya berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Inilah perbedaan antara "bijaksana" dan "penipuan", juga perbedaan antara "bijaksana" dan "menyerah".

Anda tentu tahu, melihat gelagat para pembesar Quraisy akan menerima seruan dakwahnya, Rasulullah Saw. pun dengan penuh semangat segera menemui mereka. Karena teramat bersemangat, sampai Rasulullah Saw. tidak memedulikan sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Umm Maktum. Secara kebetulan, Abdullah ibn Umm

Bahan dengan hak cipta

Maktum lewat dan singgah di tempat itu. Rasulullah Saw. tidak mau kehilangan kesempatan emas untuk berdakwah kepada para pembesar Quraisy, sedangkan Ibnu Umm Maktum masih bisa beliau temui di lain waktu.

Ternyata, tindakan Rasulullah Saw. tersebut langsung mendapat teguran dari Allah Swt. Dia berfirman, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,"* (QS 'Abasa [80]: 1-2). Allah Swt. tidak setuju dengan "ijtihad" yang dilakukan Rasulullah Saw. meskipun tujuan yang ingin dicapai teramat luhur dan mulia. Hal itu disebabkan, "jalan" yang ditempuh Rasulullah pada saat itu menyakiti hati sesama muslim dengan tidak memedulikan kehadirannya hanya demi mengambil hati orang-orang musyrik. Jalan seperti itu bukanlah yang diinginkan Islam.

Kesimpulannya, tidak ada seorang pun yang boleh mengubah hukum dan prinsip Islam meskipun sedikit. Tidak seorang pun juga boleh melanggar batasan yang telah ditetapkan Allah Swt. meskipun dengan dalih untuk menegakkan "hikmah" dalam berdakwah karena "hikmah" (kebijaksanaan) hanya dibenarkan jika dilakukan secara tepat dalam koridor syariat, prinsip, dan dasar moral Islam.

Ketiga, sikap Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai tawaran kaum kafir Quraisy atau syarat yang mereka ajukan untuk mengimani ajaran Rasulullah Saw. Kita dapat mengetahui kebenaran firman Allah Swt. yang berbunyi,

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci

Bahan dengan hak cipta

Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'" (QS Al-Isrâ` [17]: 90-93).

Kalau Allah Swt. tidak mengabulkan semua permintaan orang-orang musyrik, bukan berarti karena Rasulullah Saw. tidak memiliki mukjizat selain Al-Qur'an, seperti yang mereka persangkakan. Akan tetapi, dikarenakan Allah Swt. mengetahui dengan pasti bahwa orang-orang musyrik itu mengajukan semua permintaan tersebut atas dasar kekufuran dan sikap kepala batu. Mereka hanya ingin mempermalukan Rasulullah Saw., sebagaimana terlihat jelas dari ucapan mereka. Kalau saja menurut Allah Swt. permintaan mereka benar-benar tulus dan dilandasi niat baik, semua itu pasti akan langsung dipenuhi oleh-Nya sebab hal itu akan semakin menguatkan kebenaran risalah yang dibawa Muhammad Saw. Namun, apa yang dilakukan orang-orang Quraisy itu justru tidak berbeda dengan hal yang disinyalir Allah Swt dalam firman-Nya, *"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir,'"* (QS Al-Hijr [15]: 14-15).

Dengan memahami semua ini, Anda pasti akan mengerti bahwa hal yang terjadi sama sekali tidak menafikan mukjizat yang menjadi tanda pemuliaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. yang akan kami bahas pada bagian berikutnya.

Embargo Ekonomi

Dalam berbagai jalur sanad yang berbeda dari Musa ibn Uqbah, Ibnu Ishaq, dan lainnya, dikatakan bahwasanya orang-orang kafir Quraisy pernah melakukan persekongkolan untuk membunuh Rasulullah Saw. Rencana itu mereka sampaikan

Bahan dengan hak cipta

kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib, tetapi suku asal Rasulullah Saw. itu menolak untuk menyerahkan beliau.

Merasa patah arang untuk menghabisi Rasulullah Saw., orang-orang Quraisy akhirnya sepakat untuk memakzulkan beliau, berikut para pengikutnya dan semua orang dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib yang melindunginya. Orang-orang Quraisy pun menuliskan larangan menikahi kedua suku itu, berjual-beli dengan mereka, membuka jalan nafkah bagi mereka, berdamai dengan mereka, dan membantu mereka sampai puak Bani Muthallib bersedia menyerahkan Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quriasy untuk dibunuh. Tulisan itu lalu digantungkan di dinding Ka'bah.

Kalangan kafir Quraisy memberlakukan perjanjian itu selama tiga tahun, yaitu dari bulan Muharram tahun ketujuh kenabian sampai tahun kesepuluh. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa itu hanya berlaku selama dua tahun.

Sebuah riwayat yang dinukil dari Musa ibn Uqbah menyatakan bahwa embargo itu terjadi sebelum Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Ethiopia (Habasyah). Dalam arti kata, hijrah ke Ethiopia itu diperintahkan Rasulullah Saw. pada saat mereka dililit embargo. Namun, sebuah riwayat yang dikutip Ibnu Ishaq mengatakan bahwa kesepakatan embargo itu ditulis setelah para sahabat hijrah ke Ethiopia dan setelah Umar ra. memeluk agama Islam.

Pada saat itu, Bani Hasyim, Bani Muthallib, dan masyarakat muslim dikucilkan di sebuah tempat bernama Syi'b Bani Muthallib. Mekah kala itu memang terdiri atas beberapa Syi'b. Di tempat itulah orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Muthallib, baik yang muslim maupun yang kafir, disatukan. Orang-orang muslim dikucilkan karena keyakinan yang mereka anut, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muthallib yang kafir dikucilkan karena mereka dianggap ikut melindungi Muhammad Saw. Di antara anggota suku yang menjadi asal Rasulullah Saw. itu, hanya Abu Lahab dan Abdul Uzza ibn Abdul Muthallib yang tidak mengalami pemakzulan, alias tetap dibolehkan bersama orang-orang Quraisy.

Dalam tiga tahun masa embargo, Rasulullah Saw. dan para sahabat benar-benar mengalami penderitaan tak terperi. Bahkan, dalam berbagai riwayat yang sahih dikatakan bahwa disebabkan ketatnya embargo yang diberlakukan kafir Quraisy kala itu, mengakibatkan para pengikut Rasulullah Saw. menyantap ranting dan dedaunan. As-Suhaili mengutip keterangan yang menyatakan bahwa pada saat

Bahan dengan hak cipta

itu, setiap kali sahabat Rasulullah Saw. ada yang datang untuk membeli makanan dari kafilah dagang yang memasuki Mekah, Abu Lahab langsung berseru, "Wahai pedagang, naikkan harga kalian untuk para sahabat Muhammad supaya mereka tidak dapat membeli apa pun." Para pedagang itu pun menaikkan harga barang dagangan mereka berkali-kali lipat sehingga sahabat terpaksa pulang dengan perut lapar, tidak membawa apa pun.

Tiga tahun berjalan, embargo ini dikecam oleh beberapa orang dari kalangan Bani Qushayy. Mereka menyatukan kata untuk membatalkan perjanjian embargo yang mereka sepakati. Sementara itu, Allah Swt. sudah mengirimkan pasukan rayap untuk memakan habis lembaran perjanjian embargo yang kejam itu. Hanya bagian yang bertuliskan lafal "Allah" yang tersisa.

Rasulullah Saw. menyampaikan berita itu kepada pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib berkata, "Apakah Tuhanmu telah mengabarimu tentang hal itu?"

"Ya," jawab Rasulullah Saw.

Abu Thalib pun segera menemui orang-orang Quraisy. Ia meminta mereka untuk menunjukkan lembaran perjanjian embargo. Sesaat kemudian, lembaran itu diambil dari dinding Ka'bah dan ditunjukkan kepada Abu Thalib dalam keadaan tergulung.

Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya keponakanku tidak pernah berdusta padaku. Ia mengatakan bahwa Allah Swt. telah mengirimkan rayap untuk memakan lembaran perjanjian yang berisi kebusukan dan pemutusan silaturahmi ini. Jika yang dikatakan itu benar, sadarlah kalian dan tinggalkanlah pikiran buruk yang kalian pendam. Demi Allah, kami tidak akan menyerahkannya sampai orang terakhir dari puak kami meregang nyawa. Akan tetapi, jika yang dikatakannya itu tidak terbukti, kami akan langsung menyerahkannya kepada kalian. Kalian boleh melakukan apa saja kepadanya."

Orang-orang Quraisy berkata, "Baiklah, kami setuju."

Mereka lalu membuka lembaran yang masih tergulung itu. Semua mata tertuju padanya. Ternyata, setelah dibuka, semua tulisan suku Quraisy itu sudah hancur, kecuali lafal Allah, sebagaimana diberitakan Rasulullah Saw.

Tetapi, alih-alih memercayai ucapan Rasulullah Saw., orang-orang kafir itu justru berkata ketus kepada Abu Thalib, "Ah, ini semua adalah sihir keponakanmu itu." Kekufuran mereka semakin bertambah.

Bahan dengan hak cipta

Beberapa waktu kemudian, lima orang pemuka Quraisy tampil untuk menarik kembali embargo yang mereka berlakukan, yaitu Hisyam ibn Amr ibn Harits, Zuhair ibn Umayyah, Muth'im ibn 'Adi, Abul Bukhtari ibn Hisyam, dan Zam'ah ibn Aswad.

Orang pertama yang secara terang-terangan menarik embargo itu ialah Zuhair ibn Umayyah. Di dekat Ka'bah, di hadapan banyak orang ia berseru lantang, "Wahai penduduk Mekah, relakah kalian menyantap makanan dan mengenakan pakaian, sementara Bani Hasyim dan Bani Muthallib binasa karena tidak dapat berjual-beli? Demi Allah, aku tidak akan duduk sampai lembaran pemutus (silaturahmi) yang zalim ini dikoyak-koyak."

Lalu, keempat tokoh yang lain mengamini pernyataan Zuhair. Setelah itu, Muth'im ibn 'Adi berjalan mendekati lembar kesepakatan, lalu merobeknya. Dari Ka'bah, kelima orang tokoh Quraisy diikuti sejumlah orang, bergerak menemui Bani Hasyim, Bani Muthallib, dan masyarakat muslim lainnya yang masih berada di Syi'b Bani Muthallib. Mereka datang untuk meminta mereka kembali ke rumah masing-masing.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Babak gelap dalam sirah Nabi Saw. ini jelas menampakkan puncak penderitaan yang dihadapi Rasulullah Saw. dan para sahabat selama tiga tahun.

Pembaca sekalian dapat melihat bahwa orang-orang musyrik dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib ikut menderita bersama kaum muslimin karena mereka tidak sudi menyerahkan Rasulullah Saw. kepada kaum kafir Quraisy.

Tak perlu dibahas tentang alasan orang-orang musyrik melakukan hal itu. Mungkin hanya karena kedekatan hubungan darah mereka dengan Rasulullah Saw. Mungkin juga untuk menghindari penghinaan suku-suku lain jika mereka menyerahkan Muhammad Saw. kepada orang-orang Quraisy, selain Bani Hasyim dan Bani Muthallib, untuk

Bahan dengan hak cipta

dibunuh. Singkat kata, hal yang mereka lakukan sama sekali tidak berhubungan dengan perkara akidah dan keyakinan agama.

Jadi, sebenarnya orang-orang musyrik Bani Hasyim dan Bani Muthallib itu memadukan dua hal.

Pertama, tetap berada dalam kemusyrikan dan kesombongan terhadap kebenaran yang dibawa Muhammad Saw.

Kedua, melestarikan tradisi saling melindungi antarsesama karib-kerabat dari kejahatan dan kezaliman orang asing, kendati kerabat sendiri yang bersalah.

Adapun bagi kaum muslimin, dengan meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terdepan, ketabahan mereka untuk saling membela satu sama lain dibangun berdasarkan perintah Allah Swt., sikap lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia, dan sikap memandang remeh dunia dibandingkan keridhaan Allah Swt. Yang terakhir inilah yang perlu kita bahas.

Anda mungkin pernah mendengar beberapa pelaku *ghazw al-fikr* berkata, "Sebenarnya fanatisme Bani Hasyim dan Bani Muthalliblah yang ikut serta berada di balik dakwah Rasulullah Saw. Fanatisme itulah yang selalu menjadi pelindung. Buktinya, ketika orang-orang musyrik Quraisy menjatuhkan embargo terhadap kaum muslimin, mereka bersikap pasif."

Pernyataan di atas jelas-jelas dusta. Alasannya adalah wajar jika tradisi saling melindungi masih dipegang teguh oleh Bani Muthallib dan Bani Hasyim. Itulah yang menjadikan kedua puak ini bersedia menjaga keselamatan Muhammad Saw. ketika "tangan-tangan asing" berniat menyakiti keponakan mereka.

Sebagaimana diketahui, tradisi saling melindungi yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah (al-hamiyyah al-jâhiliyyah) ini memang menekankan pentingnya membela keluarga dan kerabat tanpa memandang prinsip, bahkan tanpa memedulikan anggota keluarga yang dibela itu benar atau salah. Jadi, fanatisme yang ditunjukkan kedua pihak ini betul-betul fanatisme dalam arti yang sesungguhnya, bukan yang lain.

Bahan dengan hak cipta

Dikatakan demikian, karena kendati mereka melindungi Muhammad Saw. dari kejahatan orang-orang musyrik, kedua pihak itu tetap memiliki dua sifat yang seolah saling bertolak belakang, yaitu kesombongan dan pembangkangan terhadap dakwah Rasulullah Saw., tetapi di sisi lain membela Rasulullah Saw. dari serangan orang-orang musyrik.

Jadi, untuk apa sebenarnya mereka membela Muhammad Saw.? Mereka ikut merasakan penderitaan Rasulullah Saw. dan para sahabat, namun dalam menghadapi kaum Quraisy yang selalu memperlakukan umat Islam dengan buruk, orang-orang musyrik Bani Hasyim dan Bani Muthallib sebenarnya tidak pernah berharap perlakuan buruk itu akan mereda.

Jadi, sebenarnya yang paling penting untuk diketahui sekarang adalah bahwa perlindungan kerabat Rasulullah Saw. yang masih kafir bukanlah perlindungan terhadap misi kerasulan yang diemban Muhammad Saw., melainkan sekadar menjaga kerabat mereka dari gangguan "orang luar". Andaikata umat Islam menjadikan tradisi ini untuk menjadi jalan jihad dan perjuangan mengalahkan kaum musyrikin, maka hal itu tentu patut disyukuri.

* * *

Apa sebenarnya yang membuat Rasulullah Saw. bersama para sahabat sanggup melewati masa-masa sulit ini? Apa tujuan yang sebenarnya ingin mereka capai setelah bertahan menghadapi kepedihan?

Bagaimana menjawab pernyataan mereka bahwa risalah yang diemban Muhammad dan diimani para sahabat sebenarnya hanyalah sebuah revolusi kelompok kiri terhadap kelompok kanan atau revolusi yang dilakukan kelompok miskin terhadap kelompok kaya?

Coba bayangkan rangkaian serangan dan siksaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Masihkah Anda menilai dakwah Islam sebagai sebuah revolusi ekonomi

Bahan dengan hak cipta

meletus disebabkan kelaparan dan perasaan dengki terhadap saudagar-saudagar Mekah dan para pelaku ekonomi di kota itu?

Kaum musyrikin telah menawarkan kekuasaan dan harta berlimpah asalkan Muhammad Saw. berhenti berdakwah. Akan tetapi, mengapa Rasulullah Saw. menolak semua tawaran itu? Jika benar mereka berdakwah disebabkan kelaparan yang diderita, mengapa para sahabat Rasulullah Saw. tidak mendesak beliau untuk menerima tawaran orang-orang Quraisy itu? Mungkinkah para sahabat ingin mengobarkan "revolusi kiri" untuk meraih sesuatu yang lebih besar dari sekadar kekuasaan atau harta?

Kala itu, Muhammad Saw. dan para sahabat benar-benar telah dihalangi dari segala sumber perekonomian dan pergaulan sosial oleh bangsa sendiri. Tak satu pun barang dagangan yang sampai ke tangan mereka. Tidak sepotong pun makanan yang masuk ke tempat pengasingan mereka. Tak heran jika mereka terpaksa memakan dedaunan. Di tengah kondisi seperti itu, mereka tetap sabar bersama Rasulullah Saw. Mungkinkah sikap seperti itu dilakukan oleh orang-orang yang di dalam benaknya tersimpan niat untuk mengobarkan sebuah pemberontakan hanya demi mendapatkan sekerat daging?

Ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, para sahabat juga ikut menyertai beliau. Sebagian dari mereka berangkat sebelum keberangkatan Rasulullah dan sebagian yang lain berangkat setelah Rasulullah tiba di Madinah. Harta, tanah, dan semua yang mereka miliki ditinggalkan begitu saja. Segenap jiwa dan raga mereka dihadapkan ke Madinah Munawwarah. Hijrah itu mereka lakukan bukan dengan tujuan untuk mengejar harta kekayaan. Mereka tidak ingin menukar keimanan kepada Allah dengan apa pun juga, harta maupun kekuasaan. Jadi, apakah tindakan seperti itu membuktikan bahwa gerakan dakwah mereka adalah sebuah "revolusi kiri" yang dilakukan demi sepotong makanan?

Berkenaan dengan masalah ini, musuh-musuh Islam biasanya akan mengemukakan dua pernyataan berikut ini.

Bahan dengan hak cipta

Pertama, fakta menunjukkan, mayoritas sahabat Muhammad Saw. di Mekah yang memeluk Islam pada masa-masa awal berasal dari kalangan fakir miskin, budak, dan orang-orang lemah. Fakta ini membuktikan bahwa mereka bersedia menjadi pengikut Muhammad Saw. agar terbebas dari kesulitan yang dihadapi. Selain itu, mereka juga menuduhkan, orang-orang melarat ini juga bersedia memeluk agama baru agar mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik.

Kedua, fakta bahwa tidak lama setelah berhasil menaklukkan berbagai wilayah di penjuru dunia, para sahabat hidup dalam kemewahan. Menurut para musuh Islam, ini membuktikan bahwa ternyata gerakan yang dilakukan Muhammad Saw. memang bertujuan untuk mengejar kehidupan dunia.

Pembaca yang budiman, cobalah Anda merenungkan kedua poin di atas. Anda pasti akan melihat, betapa parah khayalan itu. Rupanya kegelapan telah menelan pikiran musuh-musuh Islam.

Adalah benar jika dikatakan bahwa sebagian besar para sahabat yang memeluk Islam di masa awal berasal dari kalangan fakir miskin dan para budak. Akan tetapi, fakta ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang dituduhkan musuh-musuh Islam itu sebab syariat berimplikasi pada penerapan standar keadilan terhadap seluruh umat manusia, sekaligus menggodam semua kaki tangan kezaliman dan kesombongan. Salah satu tanda keislaman adalah menolak, bahkan memerangi semua kezaliman sebab alih-alih membawa kemaslahatan, kezaliman hanya akan membawa keburukan dan malapetaka kemanusiaan. Tanda keislaman yang lain, menyambut para *mustadh'afin* yang menjadi korban kezaliman dan menyambut semua orang yang tidak terlibat dalam jual-beli kesesatan. Hal itu akan membawa kemaslahatan yang jauh lebih besar daripada keburukan. Orang-orang lemah seperti itu tidak memiliki beban apa pun. Tak ada yang menekan mereka untuk mengikuti ajaran syariat.

Orang-orang di sekeliling Rasulullah Saw. sangat meyakini bahwa beliau berada di jalan kebenaran. Mereka yakin bahwa beliau seorang Nabi yang diutus Allah Swt. Akan tetapi, para penguasa dan

Bahan dengan hak cipta

orang-orang yang gila hormat selalu mempunyai alasan untuk tidak menerima kebenaran tersebut. Padahal, rakyat kebanyakan relatif tidak menemukan halangan apa pun untuk beriman.

Jadi, apa sebenarnya hubungan antara fakta yang diketahui oleh semua pakar dengan tuduhan musuh-musuh Islam?

Demi Allah, tuduhan yang mengatakan bahwa dakwah Rasulullah Saw. bertujuan agar umat Islam memiliki sumber kekayaan dan menguasai singgasana para raja dengan "bukti" bahwa kaum muslimin berhasil mendapatkan semua itu sama mustahilnya seperti menyatukan arah barat dengan timur.

Meskipun Islam berhasil menaklukkan Romawi dan Persia beberapa tahun setelah agama Allah ini diserukan, apakah itu dapat dijadikan bukti bahwa mereka memeluk Islam hanya karena mengharapkan tahta Romawi dan Persia?

Kalaulah benar, dengan memeluk Islam, mereka memendam hasrat dan hawa nafsu untuk mengeruk keuntungan duniawi, pasti penaklukan yang luar biasa menakjubkan itu tidak akan pernah terjadi.

Kalaulah benar, ketika Umar ra. menyiapkan pasukan untuk berangkat ke Qadisiyyah dengan menunjuk Sa'd ibn Abi Waqqash sebagai panglima disebabkan sahabat Rasulullah Saw. ini mengharapkan tahta Kisra dan singgasana penguasa Persia itu, pasti panglima Sa'd akan kembali kepada Umar dengan membawa kekalahan.

Akan tetapi, mereka berjihad dilandasi keyakinan untuk menegakkan agama Allah. Keyakinan itulah yang memuliakan mereka dengan kekuasaan dan kekayaan yang belum pernah mereka miliki.

Kalau saja dalam pertempuran Qadisiyyah umat Islam ingin mendapatkan harta kekayaan atau mengejar kemewahan duniawi, pastilah Rab'i ibn Amir ra. tidak akan memasuki Istana Rustum dengan sikap yang sama sekali tidak disilaukan kemewahan. Bahkan, Rab'i berkata kepada Rustum, "Jika kalian bersedia masuk Islam, kami akan membiarkan kalian, tanah kekuasaan kalian, dan harta kalian...."

Apakah kata-kata seperti itu dapat meluncur dari mulut seseorang yang kemaruk mengejar kekuasaan, tanah, atau harta kekayaan?

Bahan dengan hak cipta

Allah Swt. justru menganugerahkan kekayaan duniawi karena mereka tidak sedikit pun ambil peduli dengan kekayaan itu. Seluruh pikiran mereka hanya dicurahkan untuk meraih keridhaan Allah Swt.

Kalau saja mereka melakukan jihad hanya untuk mengejar kekayaan, pastilah mereka takkan pernah dapat meraihnya. Semua yang mereka lakukan hanyalah untuk mewujudkan sunnatullah yang tertuang dalam ayat, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"* (QS Al-Qashash [28]: 5).

Siapa pun pasti bisa memahami ayat ini dengan satu syarat yaitu bebas dari penghambaan terhadap selain Allah Swt.

Hijrah Pertama dalam Islam

Menyadari tidak bisa melindungi para sahabat dari penderitaan, Rasulullah Saw. memerintah mereka hijrah ke Ethiopia (Habasyah). Rasulullullah Saw. bersabda, *"Pergilah kalian ke negeri Habasyah. Di sana ada seorang raja yang tidak pernah menzalimi siapa pun. Itu adalah negeri yang benar. (Tinggallah di sana) sampai Allah Swt. memberi kelapangan untuk kalian."*

Tidak lama kemudian, kaum muslimin hijrah ke Ethiopia untuk menghindari fitnah dan menyelamatkan agama Allah. Itulah hijrah pertama dalam sejarah Islam. Para sahabat yang hijrah saat itu antara lain Utsman ibn Affan ra., Ruqayyah binti Rasulullah Saw. yang merupakan istri Utsman, Abu Hudzaifah ra. dan istrinya, Zubair ibn Awwam ra., Mush'ab ibn Umair ra., dan Abdurrahman ibn Auf. Dalam hijrah pertama itu, sekitar 80 sahabat berhasil tiba di Ethiopia.[39]

[39]Jumlah inilah yang dianggap paling sahih, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sîrah*, 1/330.

Bahan dengan hak cipta

Mengetahui hal itu, kaum kafir Quraisy langsung mengirim Abdullah ibn Abi Rabi'ah dan Amr ibn Ash yang pada saat itu ia belum memeluk Islam. Mereka diminta menemui Negus (Najasyi) dengan membawa berbagai macam bingkisan dan hadiah yang amat banyak. Semua itu dipersembahkan kepada sang raja, para pembantunya, dan para pendeta kerajaan. Mereka berharap, Raja Negus menolak permohonan para pengungsi muslim yang ingin tinggal di Ethiopia untuk sementara, serta menyerahkan mereka kepada pihak Quraisy.

Di luar dugaan, penguasa Ethiopia menolak menyerahkan umat Islam, kendati hanya satu orang. Bahkan, sang Raja mengajak bicara para pengungsi tentang agama baru yang mereka anut. Para pengungsi pun dipanggil, sementara Abdullah dan Amr masih berada di hadapan Raja Negus.

Raja Negus berkata, "Agama apa sebenarnya yang telah membuat kalian berpisah dari kaum kalian, sementara kalian tidak memeluk agamaku atau agama lainnya?"

Pada saat itu, yang menjadi juru bicara dari pihak muslim adalah Ja'far ibn Abi Thalib ra.

Sepupu Rasulullah Saw. itu berkata, "Wahai Paduka Raja, dahulu kami adalah kaum jahiliyah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan mesum, memutus tali silaturahmi, menyakiti tetangga, yang kuat di antara kami memangsa yang lemah, dan kami terus melakukan semua itu sampai akhirnya Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami ketahui betul nasab keturunannya, kebenarannya, kejujurannya, dan kehormatannya. Dia lalu menyeru kami untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan semua yang dulu kami sembah dan disembah oleh nenek moyang kami, baik berupa batu maupun berhala. Dia memerintahkan kami untuk jujur dalam berkata-kata, menunaikan amanat, menyambung tali silaturahmi, dan melarang kami melakukan perbuatan mesum. Maka dari itu, kami pun mengakui kebenaran dirinya, beriman padanya, dan mengikuti amanat yang ia terima dari hadirat Allah Swt. Akan tetapi, kami dimusuhi kaum kami. Bahkan, mereka menyiksa dan memfitnah agama kami agar kami kembali menyembah berhala. Karena mereka terus menyiksa kami, menzalimi kami, dan membuat kami terdesak, kami pun pergi ke negeri Paduka. Kami sengaja memilih Paduka daripada raja yang lain karena kami suka tinggal dekat dengan Paduka. Kami memohon agar Paduka tidak menzalimi kami."

Bahan dengan hak cipta

Mendengar penuturan itu, Raja Negus meminta Ja'far membacakan potongan wahyu yang diterima Muhammad Saw. Ja'far pun membacakan ayat pertama dalam surah Maryam. Mendengar ayat itu, raja Negus menangis sedu-sedan. Air matanya menganak sungai, membasahi belantara jenggotnya. Raja Ethiopia itu berkata, "Sungguh bacaan ini dan apa yang dibawa Isa benar-benar keluar dari sumber yang sama."

Selanjutnya, Raja Negus menoleh ke arah kedua utusan kafir Quraisy seraya berkata, "Pergilah kalian berdua. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua dan mereka tak akan dicelakai."

Tidak lama setelah pergi, kedua utusan itu kembali lagi menemui Raja Negus. Mereka berkata, "Wahai Raja, sungguh mereka telah mengatakan sesuatu yang serius tentang Isa ibn Maryam. Kirimlah orang kepada mereka untuk menanyakan tentang masalah ini."

Raja Negus lalu mengirim pembantunya untuk menanyakan masalah tersebut. Mendengar pertanyaan itu, Ja'far ibn Abi Thalib menjawab, "Kami akan menjawab tentang dia (Isa as.) sesuai dengan apa yang kami dengar dari Muhammad Saw."

Lebih lanjut, Ja'far berkata, "Dia (Isa as.) adalah seorang hamba Allah, ruh dari-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, sang perawan."

Raja Negus memukulkan tangannya ke atas permukaan tanah sembari meraih sebatang kayu dan menggoreskan garis. Raja itu berkata, "Demi Allah, tidak ada perbedaan antara apa yang diajarkan Isa ibn Maryam dahulu dengan apa yang baru kaukatakan selain hanya segaris ini."

Raja Negus mengembalikan semua hadiah yang diterima dari kedua utusan Quraisy. Dukungannya bagi umat Islam yang mencari suaka semakin besar. Para utusan Quraisy itu akhirnya kembali dengan tangan hampa.

Beberapa saat kemudian, para muhajirin di Ethiopia mendengar berita bahwa seluruh penduduk Mekah telah memeluk Islam. Mendengar berita tersebut, mereka pun kembali ke Mekah. Akan tetapi, ketika hampir tiba di Mekah, mereka baru mengetahui bahwa berita yang didengar hanyalah isapan jempol belaka. Meskipun demikian, mereka terpaksa memasuki Mekah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui kaum Quraisy. Sebagian yang lain memasuki kota Mekah dengan meminta perlindungan dari beberapa pembesar Quraisy. Di

Bahan dengan hak cipta

antara mereka yang memasuki Mekah dengan perlindungan ialah 'Utsman bin Maz'un di bawah perlindungan Al-Walid ibn Al-Mughirah dan Abu Salamah di bawah perlindungan Abu Thalib. Umat Islam yang kembali ke Mekah pada saat itu berjumlah 33 orang.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Dari peristiwa hijrah pertama dalam Islam ini, kita dapat memetik tiga poin penting.

Pertama, keteguhan untuk berpegang pada agama dan menegakkan ajarannya adalah dasar dan sumber bagi segala kekuatan. Agama adalah perisai yang dapat menjaga harta, tanah, kebebasan, dan kehormatan. Atas dasar itu, para dai dan mujahid wajib mencurahkan segenap kemampuan untuk melindungi agama dan prinsip-prinsipnya serta menjadikan harta, tanah, tempat tinggal, bahkan seluruh hidup mereka hanya sebagai jalan (wasilah) untuk menjaga dan memperkuat akidah. Bahkan, jika keadaan menuntut semua itu harus dibaktikan untuk menegakkan akidah, semua itu wajib dipersembahkan.

Alasannya, jika agama sudah dikalahkan atau hilang, harta benda, tanah, dan sebagainya tidak ada guna. Apalagi, semua itu pasti akan musnah. Akan tetapi, jika agama kuat, meresap di tengah masyarakat, dan merasuk dalam hati setiap orang, semua harta, tanah, dan negeri yang terampas niscaya akan kembali. Bisa jadi lebih kuat dari sebelumnya karena terlindungi oleh perisai kemuliaan, kekuataan, dan kebijaksanaan.

Adalah sunnatullah jika kekuatan moral menjadi penjaga sumber penghidupan dan sumber daya material. Bangsa yang berhasil menjaga tatanan moral, membentengi akidah, dan melaksanakan prinsip kemasyarakatan dengan baik pasti sumber daya materialnya akan selalu terjaga, langgeng, dan kuat. Sebaliknya, bangsa yang miskin aturan moral, berakidah sesat, dan memiliki prinsip-prinsip yang rusak,

Bahan dengan hak cipta

sumber daya materialnya akan menyeret mereka pada kehancuran. Sumber penghidupan bangsa tersebut juga akan segera musnah.

Tidak menutup kemungkinan ada bangsa yang akidahnya menyimpang dari kebenaran dan amoral, namun tetap berdiri tegak ditopang kekuatan sumber daya material. Perlu Anda ketahui, hakikatnya bangsa itu akan segera terperosok ke dalam jurang kehancuran. Anda mungkin tidak melihat langsung kehancuran bangsa itu karena usia seseorang terbilang pendek dibandingkan untaian sejarah manusia. Gerak sebuah bangsa ke arah kehancuran tentu hanya dapat dilihat oleh mata sejarah yang tajam, bukan oleh mata seorang manusia yang alpa dan banyak kekurangan.

Sebaliknya, Anda mungkin mendapati bangsa yang kekurangan sumber daya material, baik dalam bentuk kekayaan maupun wilayah yang dapat digunakan untuk menjaga akidah dan membangun aturan kemasyarakatan yang lurus. Namun, ketahuilah, semua itu pasti tidak akan berlangsung lama. Tidak lama lagi mereka akan menemukan jalan untuk menyelamatkan negeri yang terkungkung dan merebut kembali harta yang dirampas. Kekuatan mereka akan kembali berlipat ganda.

Anda pasti tidak akan dapat menemukan sebuah gambaran yang tepat berkenaan dengan semesta, manusia, dan kehidupan ini, kecuali dalam akidah Islam. Anda juga tidak akan dapat menemukan aturan sosial-kemasyarakatan yang adil dan lurus, kecuali dalam aturan Islam. Oleh karena itu, salah satu dasar terpenting dalam dakwah Islam ialah pengorbanan dengan harta, wilayah kekuasaan, dan nyawa. Dengan melakukan itu, kaum muslimin akan mendapatkan kembali semua yang sudah mereka korbankan.

Anda tentu sudah sangat mengetahui bahwa hijrah pertama dalam Islam ini merupakan salah satu bentuk kesulitan yang harus dilewati di jalan agama. Hal itu dikarenakan pada dasarnya, hijrah para sahabat Rasulullah Saw. ini sama sekali bukan pelarian dari siksaan demi mencapai ketenangan. Hijrah ini merupakan upaya mengubah keadaan untuk menunggu datangnya kemenangan.

Bahan dengan hak cipta

Anda tentu juga sudah sangat mengetahui bahwa pada saat peristiwa ini terjadi, Kota Mekah belum menjadi daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm). Jadi, Anda tidak dapat mengatakan, bagaimana mungkin para sahabat Rasulullah Saw. itu meninggalkan daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) demi mencari keselamatan di negeri kafir?

Pada saat itu, posisi Mekah, Ethiopia, dan daerah-daerah lainnya sama saja. Jadi, kota atau tempat mana pun yang dianggap paling aman bagi para sahabat untuk menjalankan ajaran agama dan berdakwah menjadi tempat yang paling baik untuk didiami.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) memiliki hukum yang beragam; wajib, boleh, dan haram.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi wajib ketika umat Islam tidak dapat menemukan ketenangan dalam menjalankan syariat, seperti shalat, puasa, azan, dan haji.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi boleh ketika umat Islam mengalami gangguan. Pada kondisi ini, umat Islam boleh meninggalkan negeri Islam (dâr al-islâm) untuk pindah ke negeri Islam lainnya.

Hijrah dari daerah kekuasaan Islam (dâr al-islâm) dihukumi haram jika dengan kepindahan itu, umat Islam justru tidak dapat menjalankan syariat dengan baik.[40]

Kedua, dari hijrah pertama ini, kita dapat menemukan hakikat hubungan yang terjalin antara ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. dengan ajaran yang dibawa Isa as.

Pada saat itu, Raja Negus adalah seorang pemeluk ajaran yang dibawa Isa as. Penguasa Ethiopia itu adalah sosok yang sangat tulus dan lurus dalam menjalankan kenasraniannya. Disebabkan ketulusan itulah, Raja Negus tidak pernah merusak ajaran Nasrani yang dianutnya dengan melakukan penyimpangan. Raja Negus juga tidak pernah bersedia menolong siapa pun yang memiliki keyakinan yang menyimpang dari ajaran yang ia anut yang semuanya termaktub di dalam Injil dan dibawa oleh Isa as.

[40]Lihat: *Tafsîr al-Qurthûbî*: 5/35.

Bahan dengan hak cipta

Dengan kata lain, kalau memang yang dikatakan sebagian orang yang mengaku sebagai pengikut Isa ibn Maryam as. dan pengikut ajaran Injil bahwa Isa adalah anak Allah sekaligus salah satu oknum Trinitas, tentulah Raja Negus akan mengikuti doktrin itu dengan penuh keyakinan. Jika benar demikian, Raja Negus pasti akan menyangkal ucapan Ja'far ibn Abu Thalib ra. Lebih dari itu, mereka akan diserahkan kepada utusan orang-orang Quraisy.

Akan tetapi, mendengar ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kehidupan Isa ibn Maryam dibacakan, Raja Negus justru berkata, "Sungguh bacaan ini dan apa yang dibawa oleh Isa benar-benar keluar dari sumber yang sama." Pernyataan itu ia keluarkan di hadapan para pendeta dan agamawan yang ikut hadir kala itu.

Kejadian ini semakin menegaskan bahwa semua nabi dan rasul datang membawa akidah yang sama, tidak ada perbedaan satu sama lain. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa perselisihan yang muncul di kalangan ahli kitab, benar-benar baru terjadi "*setelah datang pengetahuan kepada mereka disebabkan kedengkian antarmereka sendiri,*" sebagaimana dinyatakan Allah Saw. dalam Al-Qur'an (QS Ali Imran [3]: 19).

Ketiga, dalam keadaan terpaksa, kaum muslimin diperbolehkan meminta perlindungan kepada nonmuslim, baik dari kalangan ahli kitab, seperti Raja Negus[41] maupun musyrik, seperti beberapa orang Quraisy yang menjamin keamanan beberapa sahabat Rasulullah Saw. saat pulang dari Ethiopia kembali Mekah. Di antara mereka adalah Abu Thalib, paman Rasulullah Saw., dan Muth'im ibn 'Adi yang menjamin keselamatan Rasulullah Saw. setelah kembali dari Thaif.

Tentu saja semua itu boleh dilakukan jika perlindungan mereka tidak merusak atau membahayakan gerakan dakwah Islam, menggoyahkan atau mengubah hukum Islam, ataupun mengakibatkan dilanggarnya beberapa hal yang diharamkan Islam. Jika syarat ini tidak terpenuhi, umat Islam tidak boleh meminta perlindungan kepada pihak nonmuslim.

[41]Beberapa waktu kemudian, akhirnya Raja Negus (Najasyi) masuk Islam. Ketika berita tentang wafatnya raja bijak ini sampai ke telinga Rasulullah Saw., beliau langsung mengajak para sahabat untuk melakukan salat gaib. Hadis tentang ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Bahan dengan hak cipta

Salah satu dalil yang bisa dijadikan pijakan adalah ketika Abu Thalib meminta Rasulullah Saw. untuk tidak berdakwah, memberi beban yang tidak sanggup dipikul (mengajak pamannya untuk memeluk Islam), dan untuk tidak lagi mencaci tuhan-tuhan yang disembah kaum musyrikin Quraisy. Mendengar permintaan sang paman, saat itu juga Rasulullah Saw. langsung menyatakan keluar dari perlindungan Abu Thalib dan menolak berhenti menyampaikan dakwah Islam yang wajib beliau sampaikan.

Utusan Pertama yang Menghadap Rasulullah Saw.

Di tengah permusuhan dan penyiksaan kafir Quraisy terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabat, tiba-tiba datanglah puluhan utusan dari luar Mekah untuk mempelajari Islam dari beliau. Delegasi pertama dalam sejarah Islam itu berjumlah sekitar 30 orang. Semuanya berasal dari kalangan Nasrani Ethiopia. Mereka datang ke Mekah bersama Ja'far ibn Abi Thalib ra. sepulang dari hijrah. Mengetahui sifat dan karakter Rasulullah Saw., juga mendengar Al-Qur'an langsung dari beliau, utusan itu langsung memeluk Islam.

Mendengar berita itu, Abu Jahal segera menemui orang-orang Ethiopia itu dan berkata, "Kami tidak pernah melihat kafilah yang lebih dungu dibandingkan kalian semua. Kalian dikirim oleh kaum kalian karena mendengar berita lelaki ini (Muhammad Saw.). Setelah menemuinya, kalian meninggalkan agama kalian dan meyakini semua yang dikatakannya."

Para utusan itu berkata, "Selamat sejahtera untuk kalian, kami tidak akan mengatakan kalian bodoh. Untuk kami apa yang kami lakukan dan untuk kalian apa yang kalian lakukan. Kami tak mungkin melewatkan kebaikan ini begitu saja."

Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah Swt. berfirman,

Bahan dengan hak cipta

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh,'" (QS Al-Qashash [28]: 52-55).

Pelajaran dan Bahan Renungan

Melalui peristiwa kedatangan para utusan dari Ethiopia ini, kita dapat memetik dua poin penting.

Pertama, kedatangan delegasi Ethiopia ke Mekah untuk menemui dan mengenal Islam dari Rasulullah Saw. di tengah segala siksaan dan serangan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dan aral yang merintangi jalan dakwah ternyata tidak menyebabkan kerugian, kelemahan, atau keputusasaan. Sebagaimana telah kami uraikan, penderitaan itu adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kejayaan dan kemenangan gemilang. Para utusan yang berjumlah lebih dari 30 orang pemeluk Nasrani ini (bahkan ada riwayat yang menyatakan jumlah mereka lebih dari 40 orang) datang ke Mekah setelah mengarungi lautan untuk menemui Rasulullah Saw. untuk menyambut dakwah Islam. Pada waktu yang bersamaan, peristiwa itu menandaskan kepada musuh-musuh Islam bahwa penyiksaan dan serangan mereka terhadap para dai tidak dapat

Bahan dengan hak cipta

menghalangi gerakan dakwah untuk merambah ke seluruh penjuru dunia.

Tampaknya, kenyataan ini sudah diketahui oleh Abu Jahal. Oleh karena itu, ia dengki terhadap Islam. Tak heran bila ia melontarkan kata-kata keras terhadap orang-orang Ethiopia. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukan seorang Abu Jahal? Abu Jahal dan para begundalnya hanya bisa memperkeras serangan dan siksaan terhadap umat Islam. Akan tetapi, untuk menghalangi jalan dakwah dari tujuan yang luhur, mereka tak bisa melakukan apa pun.

Kedua, seperti apakah sebenarnya kualitas orang-orang Ethiopia yang datang ke Mekah ini? Apakah keimanan mereka menandakan keluar dari gelapnya kekufuran menuju cahaya iman yang benderang?

Para pemeluk Nasrani Ethiopia ini sebenarnya hanya melanjutkan keimanan mereka yang sudah ada sebelumnya. Melanjutkan akidah yang sudah mereka pegang teguh sejak lama sebab mereka adalah orang-orang yang (dalam batasan yang dituturkan oleh para perawi sirah) menjadi pengikut Injil dan mengimani isinya serta menjalankan ajarannya. Jadi, ketika Injil memerintahkan mereka untuk mengikuti seorang rasul yang datang setelah Isa as. dengan sifat-sifat dan berbagai keistimewaan yang dimiliki rasul tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci mereka, mereka pun menjadi pengikut Muhammad Saw.

Jadi, keimanan mereka terhadap ajaran Muhamamd Saw. sama sekali bukan berarti "perpindahan" dari satu agama ke agama yang lain, disebabkan yang satu lebih unggul dari lainnya. Mereka hanya melanjutkan hakikat keimanan kepada Isa ibn Maryam as. dan semua ajaran yang dibawa nabi Allah itu. Inilah yang dimaksud mereka, seperti dituturkan kembali oleh Al-Qur`an, *"Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (nya),'"* (QS Al-Qashash [28]: 53).

Bisa juga mereka mengimani ajaran yang dibawa Muhammad Saw. karena memang itulah yang diperintahkan Injil kepada mereka.

Bahan dengan hak cipta

Demikianlah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar berpegang kepada ajaran yang dibawa Isa as. atau ajaran yang dibawa Musa as. Keimanan terhadap Injil dan Taurat menuntut keimanan terhadap Al-Qur'an dan ajaran yang dibawa Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyeru kalangan ahli kitab ke dalam Islam supaya mereka mencocokkan firman Allah yang terdapat dalam Injil dan Taurat dengan apa yang didakwahkan Rasulullah Saw.

Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu,'*" (QS Al-Mâidah [5]: 68).

Sekali lagi, hal ini semakin menegaskan hal yang telah kami jelaskan pada bagian terdahulu, yaitu bahwa agama yang benar hanya ada satu dan tidak berbilang, sejak Adam as. diciptakan sampai diutusnya Rasulullah Saw. Selain itu, hal ini juga menegaskan bahwa istilah "agama-agama samawi" sebenarnya mengandung kerancuan.

Memang benar jika dikatakan terdapat banyak "syariat" agama samawi. Syariat samawi yang datang belakangan menjadi *nâsikh* bagi syariat sebelumnya. Akan tetapi, kita tidak boleh mencampur-adukkan pengertian "agama" (dîn)—yang pada dasarnya digunakan untuk menyebut akidah—dengan "syariat" (syarî'ah) yang biasa digunakan untuk menyebut hukum dan aturan yang berhubungan dengan ritual ibadah atau muamalah.

Bahan dengan hak cipta

Tahun Bersedih (*'Amul Huzni*)

Tahun Kesedihan terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Pada tahun itu, istri Rasulullah Saw., Khadijah binti Khuwailid Al-Kubra ra., wafat. Tidak lama kemudian, disusul wafatnya Abu Thalib, paman Rasulullah Saw.

Di dalam *Ath-Thabaqât*, Ibnu Ishaq menyatakan jarak waktu antara wafatnya Khadijah ra. dan Abu Thalib adalah satu bulan lebih lima hari.

Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Hisyam, Khadijah adalah "punggawa kebenaran" terhadap ajaran Islam. Rasulullah Saw. sering mengadu kepada Khadijah ra. untuk mendapatkan ketenangan. Adapun Abu Thalib adalah pelindung Rasulullah Saw. yang selalu membantu beliau menghadapi kaumnya.

Ibnu Hisyam menyatakan, setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang kafir Quraisy semakin berani menyakiti Rasulullah Saw. Bahkan, dengan cara-cara yang tidak pernah mereka lakukan selama Abu Thalib masih ada sehingga ada seorang pandir Quraisy yang berani mendekati Rasulullah Saw., kemudian menaburkan debu ke atas kepala beliau yang mulia. Rasulullah Saw. pulang dengan kepala berdebu. Salah seorang putri Rasulullah Saw. membersihkan debu itu dengan air sambil menangis. Akan tetapi, Rasulullah bersabda, "Wahai putriku, janganlah engkau menangis. Sesungguhnya Allah selalu menjaga ayahmu."

Rasulullah Saw. menyebut tahun kesepuluh kenabian itu dengan nama "Tahun Kesedihan" ('âm al-huzn), karena demikian beratnya gangguan yang harus beliau hadapi dalam menempuh jalan dakwah.

Pelajaran dan Bahan Renungan

Menurut Anda, apakah gerangan hikmah di balik ketetapan Allah yang memanggil Abu Thalib ke haribaan-Nya ketika umat Islam di Mekah masih membutuhkan pelindung sepertinya? Sebagaimana diketahui, Abu Thalib selalu melindungi Rasulullah Saw. sekuat tenaga dari gangguan orang kafir. Apa pula gerangan hikmah di balik ketetapan

Bahan dengan hak cipta

Allah memulangkan Khadijah Al-Kubra ra. ke pangkuan-Nya, padahal Rasulullah banyak mendapatkan ketenangan darinya? Bukankah Khadijah selalu siap membantu Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai penderitaan dan gangguan?

Dari sini, tampak jelas sebuah perkara yang berhubungan langsung dengan masalah akidah Islam. Kalau saja Abu Thalib terus berada di sisi Rasulullah Saw., menolong dan membantu beliau sampai dakwah Islam berhasil ditegakkan di kota Madinah, saat Rasulullah Saw. terbebaskan dari semua gangguan orang-orang Quraisy, tentu akan muncul tuduhan bahwa Abu Thalib-lah aktor utama di balik keberhasilan dakwah Rasulullah Saw.

Lebih dari itu, jika Abu Thalib terus mendukung dakwah dan melindungi Rasulullah Saw. meskipun ia sendiri tidak bersedia menyatakan keislamannya, pasti akan ada orang-orang yang mempermasalahkan perjalanan dakwah Rasulullah Saw. di bawah perlindungan sang paman. Hal itu disebabkan di saat orang-orang muslim di sekelilingnya sama sekali tidak memiliki pelindung dari kalangan musyrik, ternyata Rasulullah justru menikmati perlindungan dari seorang Abu Thalib.

Jadi, Allah Swt. sudah menetapkan bahwa Rasulullah Saw. harus kehilangan Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid ra. yang menjadi pelindung dan pengikut setia beliau. Setidaknya, ketetapan itu menunjukkan dua hal berikut.

Pertama, perlindungan, bantuan, dan kemenangan harus berasal dari Allah Swt. saja. Ketika Allah berjanji akan melindungi rasul-Nya dari musuh, itu pasti ditepati, kendati sang Rasul tidak lagi memiliki pelindung dari kalangan manusia. Rasulullah Saw. adalah sosok yang terjaga (ma'shûm) sehingga dakwahnya pasti akan berhasil.

Kedua, pengertian "keterjagaan" ('ishmah) tidak boleh diidentikkan dengan tidak akan ada serangan, siksaan, atau cercaan dari kaum kafir. Yang dimaksud *'ishmah* seperti dijanjikan Allah Swt. dalam firman-Nya, "*... dan Allah menjaga kamu dari manusia ...,*" (QS Al-Mâidah [5]: 67) adalah *'ishmah* dalam arti penjagaan dari "pembunuhan" dan

Bahan dengan hak cipta

berbagai sikap permusuhan lain yang dilakukan orang-orang kafir untuk menghentikan gerakan dakwah.

Allah Swt. telah menetapkan bahwa semua nabi dan rasul harus menghadapi berbagai macam gangguan dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, semua itu tentu saja tidak dapat menafikan adanya *'ishmah* yang telah Allah janjikan kepada para nabi dan rasul-Nya.

Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman kepada nabi-Nya, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami menjaga kamu dari orang-orang yang memperolok-olokan,*" (QS Al-Hijr [15]: 94). Allah juga berfirman, "*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang diyakini (ajal),*" (QS Al-Hijr [15]: 97-99).

Disebabkan ketetapan Allah Yang Mahabijaklah maka sunnatullah membuat orang-orang yang memeluk Islam setelah masa Rasulullah Saw. tidak lagi harus menghadapi gangguan dalam berdakwah. Kalangan awam pun dipermudah untuk ikut menyebarkan dakwah Islam.

Selain itu, merasakan penderitaan Rasulullah Saw. melipur lara hati muslim dalam menghadapi penderitaan di jalan dakwah sebab mereka merasa berada di jalan yang sama dengan Rasulullah Saw. Jadi, wajar jika menerima banyak gangguan, seperti yang beliau hadapi.

Setiap kali umat Islam harus merasakan perihnya penghinaan dan cacian yang dilontarkan orang-orang kafir, mereka pasti akan menyadari bahwa hal yang menimpa mereka itu sebenarnya tidak lebih berat dari yang dialami Rasulullah Saw. ketika kepala beliau ditaburi debu sehingga rasul agung itu pulang ke rumah dengan kepala berdebu. Semua itu dialami Rasulullah Saw. meskipun beliau adalah orang yang paling dicintai Allah Swt.

Mengingat peristiwa memilukan yang menimpa Rasulullah Saw. ketika pergi ke Thaif tentu akan membuat umat Islam merasa lebih

Bahan dengan hak cipta

ringan dalam menghadapi rintangan atau penyiksaan yang menghalangi jalan dakwah. Begitulah.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk dibahas berkaitan dengan peristiwa ini adalah adanya anggapan sementara orang bahwa karena Rasulullah Saw. telah menyebut tahun wafatnya Khadijah ra. dan Abu Thalib sebagai "Tahun Kesedihan", seharusnya umat Islam ikut berkabung, seperti dicontohkan Rasulullah Saw. Pemahaman seperti itu jelas-jelas salah.

Rasulullah Saw. tidak pernah berduka secara berlebihan, apalagi karena berpisah dengan Abu Thalib dan Khadijah ra. Rasulullah Saw. tidak menyebut tahun itu dengan istilah "Tahun Kesedihan" hanya karena beliau baru saja ditinggal anggota keluarga. Istilah itu muncul karena Rasulullah Saw. merasa bahwa setelah wafatnya kedua tokoh itu, pintu dakwah yang semula terbuka lebar mulai menyempit. Tidak dipungkiri, ketika Abu Thalib masih hidup, Rasulullah Saw. mendapatkan medan dakwah yang lebih luas dan jalan yang beragam untuk mengarahkan umat manusia menuju kebenaran. Rasulullah Saw. tentu memandang jika hal itu dapat tercapai, maka berarti dakwahnya telah berhasil.

Setelah Abu Thalib wafat, semua kesempatan itu mendadak tertutup rapat. Apa pun upaya yang beliau lakukan, selalu saja ada musuh yang menyerang. Ke mana pun Rasulullah Saw. pergi, semua jalan seakan-akan tertutup baginya. Jika begitu, wajar jika Rasulullah khawatir dakwahnya akan terhenti, tidak ada lagi orang yang sudi mendengar seruannya, apalagi mengimani ajaran yang beliau bawa. Semua itu tentu menorehkan kesedihan mendalam di hati Rasulullah Saw. sebab beliau tidak lagi dapat menjalankan perintah Allah Swt. dengan baik. Itulah sebenarnya yang mendorong Rasulullah Saw. menyebut tahun kesepuluh kenabian dengan sebutan "Tahun Kesedihan". Perlu Anda ketahui pula, kesedihan terbesar Rasulullah Saw. adalah ketika manusia menolak beriman kepada kebenaran yang beliau bawa. Perasaan ini berkali-kali muncul pada diri Rasulullah Saw. yang sangat mendambakan umatnya mengikuti jalan kebenaran.

Bahan dengan hak cipta

Untuk meringankan semua kesedihan yang dirasakan Rasulullah Saw., turunlah beberapa ayat yang melipur duka beliau. Ayat-ayat itu mengingatkan lagi bahwa tugas utama Rasulullah Saw. hanyalah menyampaikan kebenaran (tablîgh). Jadi, jika dakwah telah diserukan, tetapi manusia tetap berpaling, Rasulullah Saw. tidak perlu terlalu bersedih.

Allah Swt. berfirman,

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Oleh sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang bodoh," (QS Al-An'âm [6]: 33-35).

Bahan dengan hak cipta

Hijrah Rasulullah Saw. ke Thaif

Ketika Rasulullah Saw. terus menerima tekanan dari pihak Quraisy, beliau mencoba pergi ke Thaif untuk meminta pertolongan kepada suku Tsaqif. Selain itu, beliau berharap kabilah ini akan menerima seruan yang ia terima dari Allah Swt.

Setibanya di Thaif, Rasulullah Saw. segera menemui salah seorang tokoh suku Tsaqif yang menjadi pemimpin mereka. Tidak lama kemudian, Rasulullah Saw. menyampaikan seruan dakwahnya di hadapan orang-orang Tsaqif. Ternyata, seruan itu ditolak keras oleh mereka. Bahkan, orang-orang suku Tsaqif mencaci-maki Rasulullah dengan sangat kasar. Belum pernah Rasulullah Saw mengalami hal seperti itu.

Rasulullah Saw. pun segera mohon diri. Beliau memohon orang-orang Tsaqif tidak membocorkan berita kedatangan Rasulullah Saw. kepada orang-orang Quraisy. Akan tetapi, lagi-lagi permohonan Rasulullah Saw. ditolak mentah-mentah oleh penduduk Thaif.

Penduduk Thaif yang terdiri dari budak dan orang-orang dungu ramai mengumpat dan mencerca Rasulullah Saw. Bahkan, ada beberapa orang yang melempari Rasulullah Saw. dengan batu sehingga kedua kaki beliau berdarah. Sementara itu, Zaid ibn Haritsah ra. yang berusaha melindungi tubuh Rasulullah Saw. dari lemparan batu harus mengalami luka sobek di bagian kepala.[42]

Setelah berlari sekian lama, akhirnya Rasulullah berlindung di kebun milik Utbah ibn Rabi'ah. Beberapa orang Thaif yang mengejar Rasulullah Saw. membalikkan badan karena kehilangan jejak. Sementara itu, Rasulullah memasuki tanah milik Utbah dengan tubuh kelelahan dan terluka. Dua orang putra Rabi'ah melihat kedatangan Rasulullah Saw. ketika bersandar di pohon kurma. Setelah merasa cukup tenang, Rasulullah Saw. memanjatkan doa kepada Allah Swt., "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya diriku, sedikitnya dayaku, dan penghinaan manusia terhadap diriku. Wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang, Engkau adalah Tuhan bagi orang-orang yang lemah. Engkaulah

[42] *Thabaqât Ibnu Sa'd,* 1/196.

Bahan dengan hak cipta

Tuhanku. Lalu, kepada siapa lagi aku meminta pertolongan? Apakah kepada yang jauh yang akan membuatku murung? Ataukah kepada musuh yang telah beri kuasa pada mereka atas diriku? Jika memang Kau tidak murka pada diriku, maka aku tak peduli (apa-apa lagi). Akan tetapi, tentu karunia-Mu lebih terasa lapang bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menghapus segala kegelapan dan akan membuat semua perkara dunia dan akhirat akan terselesaikan, daripada ditimpakan padaku murka-Mu. Bagimulah segala jalan keridhaan, dan tiada daya upaya serta kekuatan melainkan hanya pada-Mu."

Rupanya, kedua putra Rabi'ah, si pemilik kebun, yang memperhatikan Rasulullah Saw. merasa kasihan. Mereka lalu memanggil seorang budak Nasrani bernama Edas dan memintanya menyerahkan setandan kurma kepada Rasulullah Saw.

Sambil menyodorkan kurma itu ia berkata, "Makanlah."

Rasulullah pun mengulurkan tangannya ke arah kurma sambil mengucap, "*Bismillâh* (dengan nama Allah)," lalu menyantap kurma itu.

Mendengar Rasulullah mengucapkan basmalah, Edas terkejut. Ia berkata, "Demi Allah, kalimat itu tidak pernah diucapkan penduduk negeri ini."

Rasulullah Saw. bersabda, "Dari manakah asalmu? Apa agamamu?"

Edas menjawab, "Agamaku Nasrani, aku berasal dari Ninawa."[43]

Rasulullah bersabda lagi, "(Ternyata kau) berasal dari negerinya seorang laki-laki saleh bernama Yunus ibn Matta."

"Apa yang kauketahui tentang Yunus ibn Matta?" tanya Edas.

Rasulullah menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia adalah seorang nabi, sebagaimana aku juga seorang nabi."

Mendengar ucapan Rasulullah Saw., tiba-tiba Edas menundukkan tubuhnya dan mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki Rasulullah Saw.[44]

Menurut Ibnu Ishaq, dari kebun milik Utbah ibn Rabi'ah itulah, Rasulullah Saw. meninggalkan Thaif untuk kembali ke Mekah. Setibanya di sebuah tempat bernama Nakhlah, Rasulullah Saw. melakukan shalat malam. Pada saat itu, lewatlah beberapa Jin, sebagaimana difirmankan Allah Swt. Jin-jin itu mendengarkan

[43]Sebuah daerah di Mosul, Irak, terkenal dengan peradaban kunonya. Daerah ini juga terkenal dengan nama Niniveh—Penerj.

[44]Lihat penjelasan lebih rinci mengenai peristiwa ini dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/420.

Bahan dengan hak cipta

bacaan Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw. shalat, para jin itu kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan berita bahwa mereka sudah beriman dan menyambut panggilan dari sesuatu yang mereka dengar.

Berkenaan dengan bangsa jin ini, Allah Swt. terlah berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih,'"* (QS Al-Ahqaf [46]: 29-31).

Allah Swt. juga berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan,'"* (QS Al-Jin [72]: 1).

Rasulullah Saw. kembali ke Mekah bersama Zaid ibn Haritsah ra. Kala itu Zaid berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan kembali kepada mereka, wahai Rasulullah, padahal mereka telah mengusirmu?"

Rasulullah menjawab, "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar dari apa yang kaulihat. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan menunjukkan nabi-Nya."

Kemudian Rasulullah mengirim seorang laki-laki dari kalangan Khuza'ah untuk menemui Muth'im ibn Adi dan menyampaikan bahwa dirinya akan masuk Mekah di bawah jaminan keamanan dari Muth'im. Muth'im pun mengabulkan permohonan itu dan masuklah Rasulullah Saw. ke kota Mekah.[45]

[45] *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'd: 1/196.

Bahan dengan hak cipta

Pelajaran dan Bahan Renungan

Jika kita merenungkan hijrah Rasulullah Saw. ke Thaif, termasuk penolakan dan serangan masyarakat di sana yang beliau hadapi sampai kembali ke Mekah, kita dapat memetik dua poin penting sebagai berikut.

Pertama, segala bentuk penderitaan yang dihadapi Rasulullah Saw., terlebih ketika berada di Thaif, merupakan bagian dari upaya beliau dalam berdakwah kepada umat manusia.

Selain mengajarkan akidah yang benar berkenaan dengan alam semesta dan Penciptanya, aturan ibadah, akhlak, dan norma pergaulan (muamalat), Rasulullah Saw. juga menyampaikan kepada umat Islam tentang kewajiban bersabar. Beliau jelaskan kepada mereka, bagaimana menerapkan kesabaran dan ketahanan batin seperti diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung,"* (QS Ali Imran [3]: 200).

Rasulullah Saw. mengajari kita tata cara beribadah melalui contoh dan teladan. Misalnya, terkait dengan shalat, Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Selain itu, berkenaan dengan haji, beliau bersabda, *"Ambillah oleh kalian semua dariku manasik (haji) kalian."*

Atas dasar itu, kepedihan yang dialami Rasulullah Saw. seolah-olah berkata dengan *lisân al-hâl* kepada para dai sesudahnya, *"Bersabarlah kalian, sebagaimana kalian melihatku bersabar."* Semua ini menjelaskan bahwa kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan merupakan salah satu prinsip paling penting menurut agama Islam.

Melihat Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, orang mungkin akan mengira bahwa beliau telah gagal di Kota Mekah. Mereka juga mungkin mengira bahwa Rasulullah Saw. begitu ketakutan atau berpikir

Bahan dengan hak cipta

bahwa semua kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. di Thaif telah membuatnya begitu resah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. kemudian menghadap Tuhannya dan memanjatkan doa setelah terlebih dahulu menenangkan diri di dalam kebun milik dua orang anak Rabi'ah.

Ternyata, Rasulullah Saw. menerima semua penderitaan itu dengan lapang dada. sambil berharap ridha Allah Swt. Kalau saja Rasulullah tidak cukup sabar menghadapi serangan orang-orang Thaif itu, beliau pasti bisa melawan orang-orang dungu yang menyerangnya, juga para pembesar yang memerintahkan budak-budak mereka untuk menyakitinya. Namun, Rasulullah Saw. tidak melakukan itu.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari Aisyah ra. disebutkan, ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah Saw., adakah hari yang lebih berat bagimu dari perang Uhud?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Aku pernah mengalami sesuatu dari kaummu. Menurutku, peristiwa itu lebih berat daripada hari Aqabah, yaitu ketika aku mengajukan diriku kepada Ibnu Abd Yalil ibn Abd Kalal, tetapi ia tidak memenuhi permohonanku. Maka aku pun pergi dengan wajah muram. Aku tidak mengangkat kepalaku sampai tiba di Qarn Ats-Tsa'alib. Di sana aku mengangkat kepala, dan ternyata aku sudah berhadapan dengan awan (bayang-bayang) yang menaungiku. Aku pun melihat awan itu, dan ternyata di situ ada Jibril. Ia berseru kepadaku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar umpatan kaummu terhadapmu. Allah telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk menerima perintah apa pun darimu.' Maka, malaikat penjaga gunung itu memanggilku, mengucapkan salam, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Swt. telah mendengar umpatan kaummu terhadapmu. Aku adalah malaikat penjaga gunung-gunung, dan Tuhanku telah mengutusku kepadamu. Engkau boleh perintahkan aku mengerjakan apa pun yang kaumau. Apa yang kauinginkan? Jika kaumau, aku dapat menimpakan dua buah gunung kepada mereka.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Tidak, aku hanya ingin memohon, semoga Allah berkenan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang

Bahan dengan hak cipta

mau menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga."

Jadi, dengan tindakan itu, sebenarnya Rasulullah Saw. sedang mendidik para sahabat dan seluruh umatnya untuk selalu berpegang pada kesabaran, sebagaimana beliau contohkan ketika menghadapi berbagai macam kesulitan dan rintangan dalam menempuh jalan Allah Swt.

Jika ada yang bertanya, mengapa setelah kejadian itu Rasulullah Saw. berdoa dan berkeluh-kesah kepada Tuhannya? Apa sebenarnya maksud doa Rasulullah yang berisi kegundahan dan kejemuan atas berbagai usaha yang tak kunjung membuatkan hasil apa-apa selain siksaan dan caci-maki?

Jawabannya, segala bentuk pengaduan yang dipanjatkan kepada Allah merupakan ibadah pada-Nya. Selain itu, menunjukkan kerendahan diri dan kehinaan di hadapan pintu ketaatan kepada Allah Swt. Cobaan dan kesulitan memiliki implikasi tertentu. Implikasi paling penting adalah mendorong seseorang ke jalan Allah Swt. Petaka juga akan membuat orang yang mengalaminya terendam dalam telaga penghambaan diri kepada-Nya. Jika begitu, kesabaran menghadapi malapetaka dan berkeluh-kesah kepada Allah Swt. sejatinya tidaklah bertentangan. Hebatnya, sepanjang hidup Rasulullah Saw. selalu mengajarkan kedua hal tersebut. Dengan bersabar menghadapi malapetaka, beliau telah mengajarkan kepada kita bahwa hal itu merupakan tanggung jawab setiap muslim, khususnya para dai. Dengan kebiasaannya merajuk dan mengadukan segala sesuatu kepada Allah Swt., Rasulullah Saw. mengajari kita akan arti penting ibadah dan segala kelengkapannya.

Setinggi apa pun kedudukan yang dicapai jiwa, ia tetap tidak akan bisa keluar dari kawasan kemanusiaannya. Apalagi indra dan perasaan manusia diciptakan sesuai fitrahnya. Hal yang menyenangkan pasti terasa nikmat dan siksaan akan terasa pedih tak terperi. Dalam hal ini, manusia cenderung menyukai yang pertama (nikmat), takut dari yang kedua (siksa).

Bahan dengan hak cipta

Ini berarti, meskipun Rasulullah Saw. mampu menyiapkan jiwanya untuk menghadapi berbagai macam bahaya dan siksaan di jalan Tuhan, beliau tetap seorang manusia biasa, merasa sakit ketika disakiti dan merasa senang bila mendapatkan kenikmatan.

Demi mendapatkan keridhaan Tuhan, Rasulullah Saw. rela menghadapi bahaya apa pun di jalan Allah Swt., kendati tidak mengecap manisnya kesenangan. Tidak diragukan lagi, semua itu beliau lakukan demi mengharapkan pahala dari Allah. Hal ini mempertegas maksud *taklif* yang harus dipikul semua manusia, tanpa terkecuali.

Kedua, dengan memperhatikan perjalanan hidup Rasulullah Saw. bersama kaumnya, Anda pasti akan menemukan fakta bahwa semua derita yang dihadapi terasa begitu berat dan menyakitkan. Pada saat yang bersamaan, Anda juga pasti melihat bahwa Nabi ternyata selalu dilindungi Tuhan dari penderitaan dan serangan yang diarahkan kepadanya. Perlindungan itu bertujuan menghibur Rasulullah Saw. agar tidak gelisah atau gundah yang dapat berujung pada keputusasaan.

Dalam berbagai penyerangan dan penghinaan yang ditimpakan kepada Rasulullah Saw. sewaktu di Thaif, Anda akan melihat pembelaan Tuhan. Rasulullah Saw. dibantu oleh-Nya dalam menghadapi kebodohan orang-orang yang menyakiti beliau. Di dalam peristiwa ini pula, Anda dapat menemukan fenomena seorang lelaki Nasrani (Edas) yang ketika datang membawakan sepinggan kurma, tiba-tiba ia menundukkan tubuhnya untuk mencium kepala, tangan, dan kaki Rasulullah Saw. setelah mendengar hal yang disampaikan beliau.

Untuk menggambarkan betapa istimewanya pembelaan Allah terhadap Rasulullah Saw., cukuplah kiranya kita mengutip penyataan Mushtafa Shadiq Ar-Rafi'i *rahimahullah* setelah menyampaikan kisah ini.

"Duhai betapa ajaibnya simbol-simbol takdir Allah di dalam kisah ini!"

Betapa tidak, dalam kisah ini, kebaikan dan kemuliaan begitu cepat melipur kejahatan dan kebodohan, sebagaimana ciuman penghormatan tiba-tiba datang setelah kata-kata makian diteriakkan.

Bahan dengan hak cipta

Padahal sebelumnya, kedua putra Rabi'ah adalah musuh besar Islam. Bahkan, mereka termasuk di antara pemuka orang-orang musyrik yang pernah menemui Abu Thalib, pamanda Rasulullah Saw., untuk meminta agar keponakannya segera berhenti berdakwah. Dalam pertemuan itu, kafir Quraisy sempat mengajukan tantangan bertarung hidup atau mati kepada Abu Thalib. Akan tetapi, dalam peristiwa Thaif ini, tiba-tiba nafsu hewani kedua putra Rabi'ah itu berganti menjadi kelembutan insani yang menjadi misi utama agama Islam ini.

Dalam peristiwa ini juga terdapat simbol lain, yaitu ketika "Nasrani" memeluk dan menghormati "Islam". Agama yang benar dengan agama yang benar lainnya adalah seperti dua bersaudara. Jika hubungan nasab persaudaraan manusia berdasarkan darahnya, hubungan nasab antaragama adalah rasionalitas.

Simbol terakhir yang semakin menyempurnakan hikmah di balik peristiwa Thaif ini ialah bacaan basmalah yang dirapalkan Rasulullah Saw. sebelum memakan kurma yang disuguhkan Edas. Hal itu melambangkan bahwa dengan bacaan basmalah, Rasulullah Saw. dapat memetik "buah kurma" satu-persatu dari tandannya. Setiap butir kurma melambangkan kerajaan.[46]

Ketiga, tindakan Zaid ibn Haritsah ra. yang melindungi Rasulullah Saw. dengan tubuhnya dari lemparan batu orang-orang Thaif, sehingga kepalanya sobek. Kita menemukan sebuah contoh, bagaimana seharusnya sikap setiap muslim terhadap para imam mereka. Mereka harus siap melindungi para imam dakwah meskipun harus bertaruh nyawa.

Demikianlah sifat para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Karena sekarang Rasulullah Saw. sudah tidak lagi hidup bersama kita, semangat membela beliau tidak lagi dapat dilakukan dengan cara seperti yang dilakukan para sahabat. Harus dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menguatkan hati kita untuk jangan sekali-kali mengeluh ketika menghadapi rintangan dakwah. Kita juga dapat melakukan

[46] *Wahy al-Qalam*, 2/30.

Bahan dengan hak cipta

pembelaan terhadap Rasulullah Saw. dengan cara melakukan apa pun yang kita mampu untuk ikut "memikul beban" yang dulu pernah dipikul beliau.

Hikmah lain dari peristiwa ini adalah pentingnya keberadaan pemimpin dakwah di setiap masa untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Rasulullah Saw. Semua umat Islam hendaknya juga siap menjadi "prajurit" yang dengan penuh keikhlasan mendukung para pemimpin mereka dengan jiwa dan raga, sebagaimana dulu dilakukan para sahabat Rasulullah Saw.

Keempat, kisah yang dituturkan Ibnu Ishaq yang mensinyalir adanya beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah Saw. ketika sedang shalat di Nakhlah. Selain membuktikan keberadaan jin, juga menandaskan bahwa mereka *mukallaf* (wajib memikul "beban" hukum syariat), pun bahwa di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw., tetapi ada pula sebagian yang kufur. Kesimpulan ini bisa dikategorikan *qath'i* (pasti benar) karena didukung keterangan Al-Qur`an yang memiliki kedudukan *qath'i* dan gamblang (sharîh). Dalam surah Al-Ahqaf, Allah Swt. berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih,'"* (QS Al-Ahqâf [46]: 29-31).

Bahan dengan hak cipta

Perlu diketahui, kisah yang dinukil Ibnu Ishaq dan diriwayatkan Ibnu Hisyam dalam *As-Sîrah* ini didukung hadis lain yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam At-Turmudzi dengan detail keterangan yang berbeda.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra.:

> *"Ketika Rasulullah Saw. berjalan bersama beberapa sahabat menuju pasar Ukkazh, ada beberapa setan yang dihalau agar mereka tidak mendengar berita langit. Setan-setan itu dilempari dengan bintang berekor hingga mereka pulang. Mereka berkata, 'Apa yang kalian lakukan sehingga kita semua dihalangi untuk dapat mendengar berita langit dan kita dilempari bintang berekor? Tentulah munculnya penghalang antara kalian dan berita langit ini disebabkan sesuatu kejadian yang baru terjadi. Sekarang segeralah kalian pergi ke barat dan timur bumi, dan cari tahulah gerangan peristiwa apa yang terjadi.' Maka, setan-setan itu segera pergi berpencar ke timur dan barat bumi untuk mencari tahu kejadian apa sebenarnya yang telah menghalangi mereka dari berita langit. Pada saat itu, setan-setan yang melesat menuju Tihamah melihat Rasulullah Saw. sedang berada di Nakhlah dalam perjalanan menuju 'Ukkazh. Pada saat itu, Rasulullah Saw. sedang melaksanakan shalat Fajar (Subuh) bersama para sahabat. Ketika mendengar bacaan Al-Qur`an, setan-setan itu pun berhenti untuk mendengarkan lebih saksama. Sesaat kemudian, mereka berkata, 'Rupanya (bacaan) inilah yang telah menghalangi kalian dari berita langit.' Lalu mereka beranjak meninggalkan tempat itu dan kembali kepada teman-teman mereka. (Setibanya di sana), mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar bacaan Al-Qur'an dengan penuh rasa takjub, yang menunjukkan ke arah kebenaran. Maka, kami beriman padanya dan kami tidak akan menyekutukan Tuhan kami dengan sesuatu apa pun.'* Allah pun menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah Saw., *'Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)...'* Selain itu, diwahyukan pula kepada beliau beberapa ucapan jin," (HR Al-Bukhari).

Bahan dengan hak cipta

Lafal hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam At-Turmudzi serupa dengan lafal yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari. Namun, pada riwayat yang dinukil Imam Muslim dan Imam At-Turmudzi terdapat tambahan di bagian tengah hadis yang berbunyi, "Rasulullah Saw. tidak membacakan (Al-Qur`an) untuk jin dan beliau juga tidak melihat mereka ...," (Hadis).

Di dalam *Fath al-Bârî* disebutkan, tampaknya Imam Al-Bukhari sengaja menghilangkan kalimat ini karena Ibnu Mas'ud pernah menegaskan bahwa Rasulullah Saw. telah membacakan (Al-Qur`an) untuk para jin. Pernyataan ini lebih dulu dibandingkan pernyataan Ibnu Abbas yang menafikan hal itu. Imam Muslim juga menjelaskan hal serupa dengan meletakkan setelah hadis Ibnu Abbas, sebuah hadis dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku didatangi seorang dai dari kalangan jin, maka aku pun pergi bersamanya dan kubacakan padanya Al-Qur`an."* Beberapa riwayat ini tentu saja dapat dipadukan karena peristiwa yang terjadi berkenaan dengan masalah ini tidak tunggal.

Hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam At-Turmudzi ini memiliki dua perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Ishaq.

Pertama, riwayat Ibnu Ishaq tidak memuat keterangan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat bersama para sahabat.

Kedua, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan secara khusus bahwa shalat yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah shalat Subuh, sedangkan semua riwayat yang lain secara eksplisit menyebutkan bahwa shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw. pada peristiwa itu adalah shalat Fajar (Subuh).

Uniknya, riwayat yang dinukil Ibnu Ishaq tidak mengandung paradoks, sebagaimana riwayat yang lain mengadung dua paradoks, yaitu sebagai berikut.

Pertama, sebagaimana diketahui, ketika berangkat ke Thaif dan di saat kembali dari kota itu, Rasulullah Saw. hanya ditemani Zaid ibn

Bahan dengan hak cipta

Haritsah ra. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa beliau shalat di Nakhlah bersama beberapa orang sahabat?

Kedua, shalat lima waktu baru disyariatkan setelah peristiwa Isra' Mi'raj. Sementara itu, Isra' Mi'raj itu baru terjadi setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, sebagaimana disepakati sebagian besar sejarawan. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa pada peristiwa ini Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Fajar (Subuh)?

Namun, kedua paradoks ini sebenarnya masih dapat dijelaskan sebagai berikut.

Paradoks pertama, mungkin saja dalam perjalanan dari Thaif bersama Zaid ibn Haritsah ra., Rasulullah Saw. bertemu beberapa sahabat. Selanjutnya, mereka melaksanakan shalat Fajar bersama-sama setibanya di Nakhlah (sebuah tempat di dekat Mekah).

Paradoks kedua, sebagaimana diketahui, sebenarnya jin beberapa kali mendengarkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah Saw. Jadi, mungkin saja Ibnu Abbas meriwayatkan suatu kejadian, sedangkan Ibnu Mas'ud meriwayatkan kejadian yang lain meskipun kedua peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Pendapat inilah yang diikuti oleh sebagian besar kritikus.

Demikian jika memang peristiwa Isra' Mi'raj terjadi setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif. Adapun jika peristiwa Isra' M'iraj dianggap terjadi sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Thaif, tidak ada paradoks dalam hal ini.

Di atas itu semua, satu hal yang paling penting untuk kita ketahui dari semua riwayat tersebut di atas, yaitu bahwa sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk memercayai adanya jin, sekaligus memercayai mereka adalah makhluk hidup yang juga diberi beban syariat (*taklif*) oleh Allah Swt., seperti umat manusia. Adapun jika indra tidak dapat merasakan kaberadaan mereka, wajar karena Allah Swt. memang menciptakan mereka tidak tidak kasat mata. Sebagaimana diketahui, mata manusia hanya dapat melihat wujud tertentu saja dari sekian banyak macam makhluk yang telah diciptakan Allah Swt.

Bahan dengan hak cipta

Jadi, ketika mengetahui keberadaan makhluk gaib seperti bangsa jin ini berdasarkan kabar meyakinkan dan mutawatir, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw., keberadaan makhluk gaib itu menjadi bagian dari pengetahuan agama yang harus diyakini secara mutlak. Bahkan, kaum muslimin telah sepakat menyatakan bahwa mengingkari atau meragukan keberadaan jin berakibat kemurtadan. Alasannya, mengingkari keberadaan jin berarti mengingkari pengetahuan agama yang harus diyakini secara mutlak.

Sebagai orang yang berakal sehat, kita jangan terperangkap kebodohan dengan menyatakan tidak akan memercayai segala yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya membuat kita tidak memercayai keberadaan jin, hanya karena tidak pernah melihat jin dengan mata kepala sendiri.

Sangat aneh jika orang terpelajar seperti mereka dicap bodoh. Mereka menolak keberadaan sekian banyak makhluk, hanya karena makhluk itu tidak dapat dilihat. Padahal, sebuah prinsip ilmiah yang sangat terkenal menyatakan: yang tidak dapat dirasakan bukan berarti tidak ada. Dengan kata lain, ketidakmampuan melihat sesuatu yang sedang diteliti tidak dapat melahirkan kesimpulan bahwa sesuatu itu tidak ada.

Kelima, apa sebenarnya urgensi semua yang dilihat Rasulullah Saw. dalam perjalan ke Thaif? Apa pula pengaruhnya terhadap jiwa beliau?

Jawabannya, sebuah hadis yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Zaid ibn Haritsah ra. menjawab pertanyaannya, "Bagaimana mungkin engkau akan kembali ke Mekah, sedangkan mereka (penduduk Mekah) telah mengusirmu?"

Dengan penuh keyakinan dan ketenangan Rasulullah Saw. menjawab, "Wahai Zaid, sesungguhnya Allah telah menjadikan dari apa yang kaulihat, jalan keluar. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan menunjukkan nabi-Nya."

Jadi, semua serangan dan perlakuan buruk yang dihadapi Rasulullah Saw. di Thaif, hal serupa juga sering kali beliau alami di Mekah, ternyata

Bahan dengan hak cipta

sama sekali tidak mengurangi keyakinan Rasulullah Saw. kepada Allah Swt. dan kepada energi positif yang terdapat di dalam diri beliau sendiri.

Demi Allah, keyakinan setebal itu tentulah bukan keyakinan milik seorang manusia biasa. Keyakinan yang kukuh kuat seperti itu tentulah keyakinan seorang nabi yang tertancap kuat di dalam hati. Rasulullah Saw. tentu menyadari sepenuhnya bahwa beliau menunaikan perintah Allah Swt. dan berjalan di atas jalan-Nya, sesuai perintah-Nya dan Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Menggenapi segala perintah-Nya dan Dialah yang menentukan takdir segala sesuatu.

Dari semua penjelasan ini, kita dapat memetik pelajaran penting, yaitu bahwa kita tidak boleh sekali-kali menyerah kalah dalam menghadapi petaka dan cobaan yang menerpa kita di jalan dakwah. Kita juga jangan sekali-kali membiarkan kemalasan merasuki jiwa selama kita berjalan di bawah petunjuk keimanan kepada Allah dan taufik-Nya. Hal ini disebabkan seseorang yang mendapatkan kekuatan dari Allah Swt. pasti tidak pernah mengenal putus asa dan kemalasaan. Apalagi, karena Allahlah yang memerintahkan semua yang kita lakukan ini, Allah Swt. pulalah yang akan menolong kita.

Kemalasan dan keputusasaan gara-gara tak kukuh diterpa cobaan dan rintangan hanya akan dialami mereka yang tidak menempuh jalan Allah Swt., seperti dilakukan orang-orang yang bergerak hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Padahal, daya manusia itu amatlah terbatas. Maka dari itu, wajar saja jika semua kekuatan dan energi yang mereka miliki akan terus berkurang seiring terpaan badai di jalan yang mereka tempuh.

Bahan dengan hak cipta

Isra' dan *Mi'raj*

Isra' adalah perjalanan yang dengannya Allah Swt. memuliakan Rasulullah Saw. dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem, Palestina. Adapun Mi'raj adalah perjalan setelah Isra', menuju petala langit hingga mencapai kawasan yang tidak dapat dijangkau ilmu makhluk, baik dari kalangan malaikat, manusia, maupun jin. Semua perjalanan itu dilakukan dalam satu malam.

Sejarah Islam masih bersilang pendapat tentang kapan sebenarnya peristiwa ini terjadi. Sebagian ada yang mengatakan, Isra' dan Mi'raj terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Namun, sebagian yang lain mengatakan setelah itu. Menurut *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'd, peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi sekitar 18 bulan sebelum hijrah.

Jumhur ulama berpendapat, perjalanan Isra' dan Mi'raj ditempuh Rasulullah Saw. dengan tubuh dan ruh beliau sekaligus. Oleh karena itu, perjalanan ini merupakan salah satu mukjizat terbesar yang menjadi bukti pemuliaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw.

Sebuah riwayat yang cukup panjang dinukil oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim berkenaan dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj ini. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah Saw. mengendarai Buraq, sejenis makhluk hidup yang ukuran tubuhnya lebih besar daripada keledai tetapi lebih kecil dibandingkan begal, dan tali kekang diletakkan di ujung wajahnya. Dalam riwayat itu juga disebutkan bahwa ketika tiba di Masjidil Aqsha, Rasulullah Saw. melakukan shalat dua rakaat. Saat itu, datanglah Malaikat Jibril sambil membawa sebuah bejana berisi khamar dan sebuah bejana lain berisi susu. Rasulullah Saw. memilih bejana yang berisi susu. Jibril berkata, "Engkau telah memilih fitrah ...."

Dalam riwayat itu juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. naik ke langit pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga sampai di Sidratul Muntaha. Di sanalah beliau menerima wahyu dari Allah Swt. Sejak itu, shalat lima waktu mulai diwajibkan bagi seluruh umat Islam. Semula, shalat yang diwajibkan berjumlah 50 rakaat dalam sehari semalam.[47]

[47]Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang perjalan Isra' dan Mi'raj yang dialami Rasulullah

Bahan dengan hak cipta

Keesokan paginya, ketika Rasulullah Saw. menuturkan peristiwa yang beliau alami di malam hari kepada khalayak, orang-orang musyrik pun segera menyebarluaskan berita itu kepada teman-teman mereka sambil mengolok-olok Muhammad Saw.

Karena Rasulullah Saw. mengaku datang ke Baitul Maqdis, beberapa orang musyrik menantang beliau untuk menjelaskan semua yang ada di sana. Padahal, ketika mendatangi Baitul Maqdis di malam Isra', tak pernah terlintas di benak Rasulullah Saw. untuk memperhatikan dengan saksama segala detail bangunan Baitul Maqdis, apalagi atau menghafalkan jumlah pilarnya. Mendapat tantangan seperti itu, Allah Swt. menampakkan Baitul Maqdis di hadapan Rasulullah Saw. Beliau pun dapat menjelaskan semua hal tentang Baitul Maqdis dengan sangat rinci, seperti yang diminta orang-orang kafir.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketika orang-orang Quraisy menganggap aku berdusta, aku pun berdiri di Hijr, kemudian Allah menampakkan Baitul Maqdis padaku. Maka, aku pun menceritakan kepada mereka semua tanda-tanda bangunan tersebut sembari aku melihat bangunan itu."*

Sementara itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. ternyata telah didatangi beberapa orang musyrik untuk menyampaikan hal yang baru dituturkan Rasulullah Saw. Mereka berharap sahabat dekat Rasulullah Saw. ini akan menganggap itu bohong besar. Mereka juga berharap, ia tidak akan memercayai beliau lagi. Ternyata, Abu Bakar ra. malah berkata, "Jika memang benar ia (Muhammad Saw.) mengatakan seperti itu, aku percaya. Bahkan, jika ia mengatakan sesuatu yang lebih jauh (lebih ajaib) dari itu, aku pasti akan tetap memercayainya."

Pada pagi hari setelah malam Isra' Mi'raj, Malaikat Jibril datang memberi tahu Rasulullah Saw. tentang tata cara shalat beserta waktu pelaksanaannya. Sebelum syariat shalat lima waktu ditetapkan, Rasulullah Saw. biasa melaksanakan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada sore hari, sebagaimana dilakukan Nabi Ibrahim as.

Saw., bacalah *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, atau kitab lain yang memuat penjelasan tentang peristiwa ini secara benar. Jangan sekali-kali membaca sumber seperti kitab *Mi'râj Ibn 'Abbâs* yang dipenuhi berbagai kebohongan dan informasi menyesatkan. Apalagi, kitab ini sama sekali tidak berhubungan dan bukan berasal dari Ibnu Abbas ra.

Bahan dengan hak cipta

FIKIH SIRAH

Di balik kisah jejak hidup Rasulullah tersirat ajaran Islam yang komprehensif, baik terkait dengan akidah, hukum, maupun akhlak. Namun faktanya, tidak semua buku yang mengupas perjalanan hidup Rasulullah Saw. memiliki karakter itu. Justru buku yang ada lebih banyak menjelaskan riwayat suatu kisah dan memberikan otoritas pada pembaca untuk menemukan hikmahnya sendiri.

Akan tetapi, tidak dengan buku yang satu ini. Karya Dr. Al-Buthy ini sangat lincah, cerdas, dan membimbing kita pada pemahaman sirah yang benar. Inilah satu-satunya buku pegangan dasar tentang sirah Nabi Muhammad Saw. yang paling lengkap dan tepercaya. Sebagai ulama paling berpengaruh abad ini, otoritas sang penulis sama sekali tidak diragukan. Beliau menyajikan karya ini dengan ungkapan sastrawi yang ringan dan renyah. Buku yang penuh kejutan, bahkan dari kisah hidup Rasulullah Saw. yang paling sederhana pun ternyata ada hikmah dan hukum yang patut kita renungkan. Buku ini wajib dibaca oleh siapa pun yang merindukan sosok ideal dalam menjalani hidupnya di dunia dan akhirat.

"Buku ini sangat penting karena menyajikan kisah hidup Rasulullah Saw. sebagai teladan yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan."

—**Prof. Dr. H. Miftah Faridl,** Cendekiawan Muslim

Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. Said Ramadhan Al-Buthy ini tidak saja *iconic*, tetapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pengajiannya pun selalu dipenuhi jamaah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul muslimin—Presiden Syria sangat menghormatinya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa. Selain buku ini, dua karya beliau lainnya juga diterbitkan oleh Hikmah, yaitu *Al-Qur'an Kitab Cinta* dan *La Yatihil Bathil*.

10 tahun hikmah publishing house

hikmah REFERENSIAL

www.mizan.com

ISBN: 978-602-8767-04-0

ISLAM/PANDUAN

Bahan dengan hak cipta